



Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMP
KELAS

VIII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Dilindungi Undang-Undang

Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 158 hlm : illus ;25cm.

Untuk SMP Kelas 8
ISBN 978-602-282-059-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-061-1 (jilid 2)

1. Buddha -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Karsan dan Sulan.

Penelaah : Budi Utomo Ditthisampanno dan Jo Priastana.

Penyelia penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui dan mengingat (*pariyatti*), tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*), dan mencapai penembusan (*pativedha*). “Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.” (Dhp.19).

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddhnya, “Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” (Sn. 789).

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh

karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 Khotbah Pertama Buddha.....	1
A. Buddha Merenungkan Dharma	1
B. Permohonan Brahma Sahampati	4
C. Perjalanan Buddha ke Benares	5
D. Isi Khotbah Pertama Buddha	7
F. Alam Semesta Bergetar	10
BAB 2 Kisah Teladan Para Siswa Utama Buddha.....	13
A. Yang Ariya Sariputta	16
B. Yang Ariya Moggallana	21
C. Yang Ariya Maha Kassapa	24
D. Yang Ariya Anurudha	27
E. Yang Ariya Kondanna	32
F. Yang Ariya Upali	34
G. Yang Ariya Rahula	38
H. Yang Ariya Sivali	44
I. Yang Ariya Bakkula	49
J. Yang Ariya Ananda	51
BAB 3 Meneladan Para Siswa Pendukung Buddha.....	58
A. Visakha.....	58
Masa Muda dan Pernikahan Visakha	58
B. Anathapindika.....	63
1. Anathapindika Menjadi Siswa Buddha	63
2. Silsilah Keluarga Anathapindika	65
3. Anathapindika Wafat	66
BAB 4 Meneladan Kisah Para Raja Pendukung Buddha.....	69
A. Raja Asoka.....	69
B. Raja Pasenadi Kosala.....	77
C. Raja Bimbisara	80
D. Raja Ajatasattu.....	84

BAB 5 Puja.....	90
A. Sejarah Puja	90
1. Puja pada Zaman Pra Buddha.....	90
2. Puja pada Zaman Buddha.....	91
3. Puja pada Zaman Pasca Buddha.....	92
4. Pengertian dan Tujuan Puja.....	92
B. Sarana Puja Zaman Sekarang	94
1. Sarana Fisik Pelaksanaan Puja.....	94
2. Persiapan Batin.....	97
3. Macam-Macam Penghormatan	98
4. Macam-Macam Cetiya	98
5. Tempat-Tempat Suci Agama Buddha	99
BAB 6 Berziarah ke Tempat - Tempat Suci Agama Buddha (Dharmayatra)	103
A. Pengertian Dharmayatra	103
B. Empat tempat Berdharmayatra	103
C. Puja di Tempat Dharmayatra	111
D. Tujuan dan Manfaat Dharmayatra	112
BAB 7 Sejarah Penyiaran Agama Buddha pada Zaman Mataram Kuno dan Sriwijaya	115
A. Zaman Kerajaan Mataram Kuno.....	115
B. Zaman Kerajaan Sriwijaya.....	118
BAB 8 Sejarah Penyiaran Agama Buddha Zaman Penjajahan dan Kemerdekaan RI	136
A. Zaman Penjajahan.....	136
1. Masa Gelap Agama Buddha di Indonesia.....	136
2. Masa Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia	137
3. Tokoh Kebangkitan Agama Budha	139
B. Agama Budha Zaman Kemerdekaan RI.....	142
1. Tokoh Agama Buddha Setelah Kemerdekaan	142
2. Organisasi Agama Buddha yang Berkembang di Indonesia Setelah Kemerdekaan	144
C. Peran Para Tokoh Perkembangan Agama Buddha Setelah Kemerdekaan.....	147
Glosarium.....	153
Daftar Pustaka.....	155

BAB 1

Khotbah Pertama Buddha

Khotbah Dharma sangat efektif untuk menyebarkan ajaran Buddha. Para umat Buddha berbondong-bondong ke vihara untuk mendengarkan khotbah Dharma. Dengan demikian, orang-orang akan dapat memahami Dharma dengan baik.

Khotbah Pertama Buddha dikenal dengan nama *Dhammacakkappavattana Sutta*. Khotbah ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah berdirinya agama Buddha. Tanpa ada khotbah ini, mungkin tidak ada agama Buddha.

Sampai sekarang khotbah ini diperingati sebagai hari Asadha pada bulan Juli setiap tahunnya. Di Indonesia, peristiwa Asadha diperingati di vihara-vihara, di sekolah-sekolah, bahkan di gedung-gedung. Tujuannya untuk mengenang peristiwa penting Khotbah Pertama Buddha kepada lima petapa.

A. Buddha Merenungkan Dharma



Sumber: <http://biografibuddha.wordpress.com>
Gambar 1.1 Buddha merenungkan Dharma



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 1.1!
Tahukah kamu, peristiwa apa yang terjadi seperti pada gambar itu? Di manakah peristiwa seperti itu terjadi?

Segera setelah mencapai Penerangan Sempurna, Buddha duduk bermeditasi di bawah pohon *Rajayatana* untuk merenungkan Dharma yang telah ditemukan. Perlu kamu ketahui bahwa setelah melewati 49 hari di bawah pohon *Rajayatana*, Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna, yaitu pada hari Rabu malam purnama bulan Waisak. Pada hari ke-50, tepatnya hari Kamis, tanggal 6 bulan Asadha, Buddha bangkit dari duduk-Nya di bawah pohon *Rajayatana*. Beliau kembali dan berdiam di bawah pohon gembala (*Ajapala*) dengan duduk bersila. Dalam kesunyian dan ketenangan di bawah pohon *Ajapala* itulah, Buddha merenungkan hal berikut.

“Empat Kebenaran Mulia, terlihat dengan jelas melalui kebijaksanaan yang muncul dengan sendirinya (*syambhu Nana*). Sungguh sulit untuk dilihat (bagaikan sebutir biji mostar yang ditutupi Gunung Meru yang besar); sungguh sulit dipahami (sesulit memecahkan sehelai bulu binatang menjadi seratus bagian dengan sehelai bulu lain); sungguh damai; dan sungguh mulia.”

Selanjutnya, dua bait yang menakjubkan, yang belum pernah didengar sebelumnya, tiba-tiba muncul dengan jelas dalam batin Buddha, sebagai berikut.

1. “Tidak ada manfaatnya mengajarkan Empat Kebenaran Mulia kepada para dewa dan manusia pada saat ini karena hanya perasaan welas asih-Ku sebagai penyebab dari dalam (*ajjattika nidana*), tetapi belum ada permohonan dari brahma yang dipuja oleh dunia ini sebagai penyebab dari luar (*bahira nidana*). Empat Kebenaran Mulia ini sangat sulit dipahami bagi mereka yang diliputi kejahatan, keserakahan, dan kebencian.
2. Semua dewa dan manusia yang diliputi oleh kegelapan batin dan pandangan salah tidak akan dapat melihat Empat Kebenaran Mulia yang membawa menuju *Nibbana* melawan arus samsara.”

Buddha yang merenungkan demikian merasa segan untuk mengajarkan Dharma karena tiga alasan: (1) batin makhluk-makhluk yang penuh dengan kekotoran; (2) Dharma yang sangat dalam; dan (3) Buddha sangat menjunjung tinggi Dharma.

Proses berpikir Buddha yang demikian ini diumpamakan seorang dokter yang merawat pasien yang menderita berbagai macam penyakit. Dokter itu merenungkan, “Dengan cara bagaimana dan obat apa yang tepat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit itu?”

Buddha menyadari bahwa semua makhluk menderita berbagai penyakit kotoran batin dan Dharma sangat sulit dimengerti. Buddha merenungkan, “Dharma apa yang harus Aku ajarkan kepada makhluk-makhluk ini dan dengan cara bagaimanakah Aku harus mengajarkan mereka?.” Hal ini bukan berarti Buddha menyerah total dengan berpikir, “Aku tidak akan mengajarkan Dharma kepada makhluk-makhluk sama sekali.”

Ada dua alasan Buddha mengajarkan Dharma: (1) perasaan welas asih yang besar (*Mahakaruna*) kepada makhluk-makhluk yang muncul dalam batin Buddha dan (2) permohonan brahma agar Buddha mengajarkan Dharma. Pada saat Buddha merenungkan Dharma yang sangat dalam dan banyaknya kotoran batin dalam batin makhluk-makhluk, welas asih yang besar (*Mahakaruna*), serta penyebab dari dalam (*ajjhata nidana*) telah timbul. Namun, penyebab luar (*bahira nidana*) masih kurang karena brahma belum mengajukan

perohonannya. Buddha hanya akan mengajarkan Dharma jika brahma telah mengajukan permohonannya.

Hanya akan mengajarkan Dharma setelah ada permohonan dari brahma adalah suatu peristiwa yang wajar bagi setiap Buddha. Alasan mengajarkan Dharma setelah permohonan dari brahma adalah di luar masa perkembangan ajaran Buddha (sebelum munculnya Buddha), mereka yang taat dan bijak hanya memuja brahma. Oleh karena itu, jika brahma yang dihormati di dunia memperlihatkan penghormatannya kepada Buddha dengan bersujud di depannya, seluruh dunia juga akan ikut bersujud dan memiliki keyakinan terhadap Buddha.

Alasan ini adalah suatu kebiasaan dan kewajaran bagi Buddha untuk mengajarkan Dharma hanya setelah ada permohonan yang diajukan oleh brahma. Demikianlah, hanya setelah penyebab luar (*bahira nidana*) atau permohonan brahma diajukan, Buddha bersedia mengajarkan Dharma.

Ayo, Komunikasikan

No	Alasan Buddha segan mengajarkan Dharma	Alasan Buddha bersedia mengajarkan Dharma	
		Nilai	Paraf
			Guru
			Orang Tua

B. Permohonan Brahma Sahampati



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 1.2. Peristiwa apa yang terjadi seperti pada gambar itu? Di manakah peristiwa itu terjadi? Oleh siapa dan kepada siapa peristiwa itu terjadi? Baca dan cermatilah uraian materi bab ini!



Sumber: <http://biografibuddha.wordpress.com>

Gambar 1.2 Brahma Sahampati turun dari Kayangan memohon agar Buddha mengajarkan Dharma

Brahma Sahampati dengan tubuhnya yang bercahaya terang, tiba-tiba turun dari alam brahma dan berdiri di hadapan Buddha. Setelah memberi hormat, Brahma Sahampati pun berkata:

“Demi belas kasihan kepada para manusia, semoga Tathagata berkenan mengajar Dharma. Meski Dharma dalam dan sulit, namun di dunia ini ada juga orang-orang yang dihindangi sedikit kotoran batin sehingga dapat pula mengerti Dharma yang akan diajarkan.”

Permohonan Brahma Sahampati kepada Buddha itu sampai sekarang selalu dibacakan umat kepada bhikkhu sebagai permohonan mengajar Dharma (*aradhana dhammadesana*). Syairnya adalah sebagai berikut.



“Brahma ca lokadhipati Sahampati
Katanjali adhivarang ayacatha
Santidha sattapparajakkajatika
Desetu Dhammang anukampimang
pajang”.

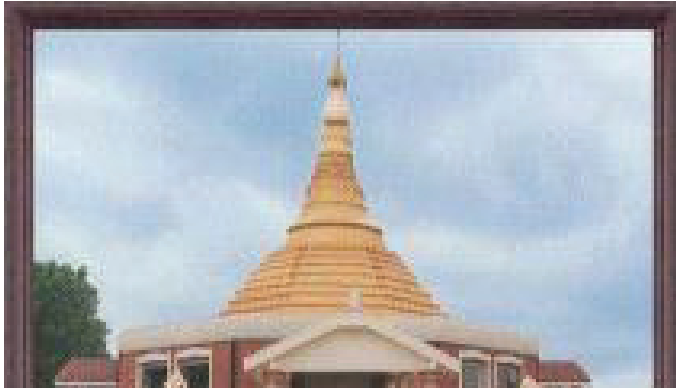
Artinya:

“Brahma Sahampati, penguasa dunia ini merangkapkan kedua tangannya dan memohon,

Ada makhluk-makhluk yang dihindangi sedikit kotoran batin
Demi belas kasihan kepada mereka,
ajarkanlah mereka Dharma.”

Aktivitas Kelompok

Ayo, lafalkan bersama-sama syair permohonan mengajar Dharma yang disampaikan Brahma Sahampati kepada Buddha!



Sumber: sahabatdhamma.wordpress.com

Gambar 1.3 Peta perjalanan Buddha ke Benares



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, mengapa Buddha melakukan perjalanan ke Benares sepanjang 360 km selama satu minggu? Apa tujuan Buddha melakukan itu?

C. Perjalanan Buddha ke Benares

Buddha melalui mata dewa-Nya mengetahui bahwa ada orang-orang yang mudah mengerti Dharma. Buddha mengambil keputusan untuk mengajar Dharma demi belas kasih-Nya kepada umat manusia. Selanjutnya, Buddha mengucapkan syair sebagai berikut, “**Terbukalah pintu Kehidupan Abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan.**”

Alara Kalama sebagai tujuan pertama untuk diajarkan Dharma, tetapi telah meninggal dunia seminggu sebelumnya. Uddaka Ramaputta juga telah meninggal semalam sebelumnya. Akhirnya, Buddha mengalihkan perhatiannya kepada lima orang petapa yang tengah berada di Taman Rusa Isipatana di Kota Benares, sekarang bernama Varanasi.



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti gambar di samping??



Gambar 1.4 Bodhgaya

Sumber: sahabatdhamma.wordpress.com

Buddha segera berangkat dari Buddhagaya (Bodhgaya) menuju Benares (Vanarasi). Beliau berjalan kaki sepanjang 18 yojana (\pm 360 km) selama satu minggu. Satu yojana sama dengan \pm 20 km. Dalam perjalanan, Buddha bertemu dengan seorang petapa Ajivaka yang bernama Upaka.

Upaka terpesona melihat Buddha dan bertanya siapakah guru Buddha. Buddha menjawab bahwa Beliau adalah Orang Yang Mahatahu dan tidak memiliki guru siapa pun. Upaka menggelengkan kepala dan kemudian meneruskan perjalanannya. Buddha pun melanjutkan perjalanan-Nya ke Benares.

Setibanya di Benares, kelima petapa yang semula meragukan pencapaian-Nya bersedia mendengarkan Dharma. Khotbah Buddha Pertama dikenal dengan nama *Dhammacakkappavattana Sutta*.

Ayo, Komunikasikan

No	Pertanyaan	Jawaban									
1	Apa alasan Buddha tidak mengajarkan Dharma kepada mantan gurunya?										
2	Apa alasan Upaka menggelengkan kepala dan meneruskan perjalanannya setelah bertemu Buddha?										
3	Hubungkan peristiwa kehidupan Buddha dengan kedua tempat seperti tampak pada Gambar 1.4.										
		<table border="1"> <thead> <tr> <th>Nilai</th> <th colspan="2">Paraf</th> </tr> <tr> <td></td> <th>Guru</th> <th>Orang Tua</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Nilai	Paraf			Guru	Orang Tua			
Nilai	Paraf										
	Guru	Orang Tua									

D.Isi Khotbah Pertama Buddha

Hidup tidak lepas dari masalah. Bagaimana cara menghadapi masalah? Buddha mengungkapkan bahwa dalam hidup tidak lepas dari masalah. Buddha mengajarkan adanya masalah, sumber masalah, terhentinya masalah, dan cara untuk mengatasi masalah. Semua hal itu diungkap dalam Khobah Pertama Buddha.

Nama Khotbah Pertama Buddha adalah *Dhammacakkappavattana Sutta*, yang berarti Khotbah Pemutaran Roda Dharma. Khotbah ini diberikan pada saat bulan Purnamasidhi di bulan Asadha kepada lima petapa, yaitu Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama, dan Assaji di Taman Rusa Isipatana, Benares.

Khotbah ini berisi Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*) seperti berikut.

1. Kebenaran Mulia tentang Dukkha;
2. Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha;
3. Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha; dan
4. Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha;

Jalan Menuju Terhentinya Dukkha atau dikenal Jalan Tengah adalah jalan yang menghindari dua jalan ekstrim. Dua jalan ekstrem itu ialah ekstrim pemuasan hawa nafsu dan ekstrim penyiksaan diri. Jalan Tengah terdiri atas delapan unsur yang disebut Jalan Mulia Berunsur Delapan. Berikut adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan.

- (1) Pandangan benar
- (2) Pikiran benar
- (3) Ucapan benar
- (4) Perbuatan benar
- (5) Penghidupan benar
- (6) Usaha benar
- (7) Perhatian benar
- (8) Konsentrasi benar



Sumber: sahabatdharma.wordpress.com

Gambar 1.5 Roda Dharma sebagai lambang Jalan Mulia Berunsur Delapan



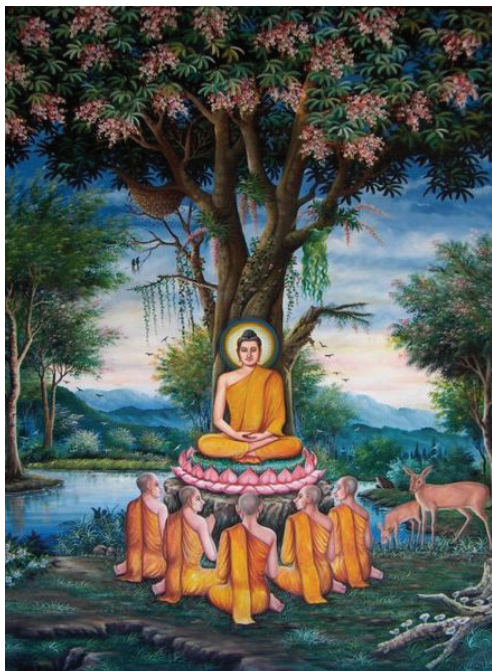
Ayo, Mengamati!

Amati dan cermati Gambar 1.5, lalu hafalkan secara berurutan searah jarum jam!



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apa yang terjadi seperti Gambar 1.6. Di mana, kapan, oleh siapa, dan kepada siapa peristiwa itu terjadi?



Sumber: biografibuddha.com

Gambar 1.6 Buddha mengajar 5 petapa di Taman Rusa, Isipatana

Ayo, Mengasosiasi

No	Pertanyaan
1	Hubungkan fakta kehidupan dan konsep Empat Kebenaran Mulia!
2	Hubungkan Jalan Ekstrem dan Jalan Tengah!

Nilai	Paraf	
	Guru	Orang Tua



Ayo, Renungkan

Di antara semua jalan, Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah yang terbaik.

Di antara semua kebenaran, Empat Kebenaran Mulia adalah yang terbaik.

(Dhammapada: 273)

Inilah satu-satunya jalan yang dapat membawa pada pandangan terang.

Ikutilah jalan ini, yang dapat mengalahkan penggoda.

(Dhammapada: 274)

Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan.

Jalan inilah yang Kutunjukkan setelah Aku mengetahui bagaimana cara mencabut duri-durinya.

(Dhammapada: 275)

Tugas Individu

Buatlah tulisan indah atau desain ayat-ayat di atas! Dikumpulkan satu minggu ke depan! Beri tahu dan libatkan orang tuamu dalam tugas ini. Mintalah tanda tangan kepadanya sebelum kamu mengumpulkan tugas ini!

E. Alam Semesta Bergetar

Setelah Khotbah Pertama dibabarkan oleh Buddha, alam semesta tergugah dan bergoyang dengan bunyi gemuruh dan cahaya yang gilang-gemilang, melebihi cahaya dewa, terlihat di dunia. Kronologisnya adalah sebagai berikut.

1. Para Dewa Bumi berseru serempak, "Di dekat Benares, di Isipatana, di Magadaya, telah diputar roda Dhamma yang tiada tara bandingannya oleh Sang Bhagava yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samana, Brahmana, Dewa, Mara, Brahma, atau siapa pun di dunia."
2. Mendengar kata-kata dewa bumi, Dewa *Catummaharajika* berseru serempak, "Di dekat Benares, di Isipatana, di Magadaya, telah diputar roda Dhamma yang tiada tara bandingannya oleh Sang Bhagava. Yang tidak dapat dihentikan, baik oleh seorang Samana, Brahmana, Dewa, Mara, Brahma, atau siapa pun di dunia."
3. Mendengar kata-kata dewa bumi, Dewa *Tavatimsa* berseru serempak, "...", selanjutnya diikuti Dewa *Yama*, Dewa *Tusita*, Dewa *Nimmanarati*, dan berakhir di alam Dewa *Paranimmitavasavatti*.

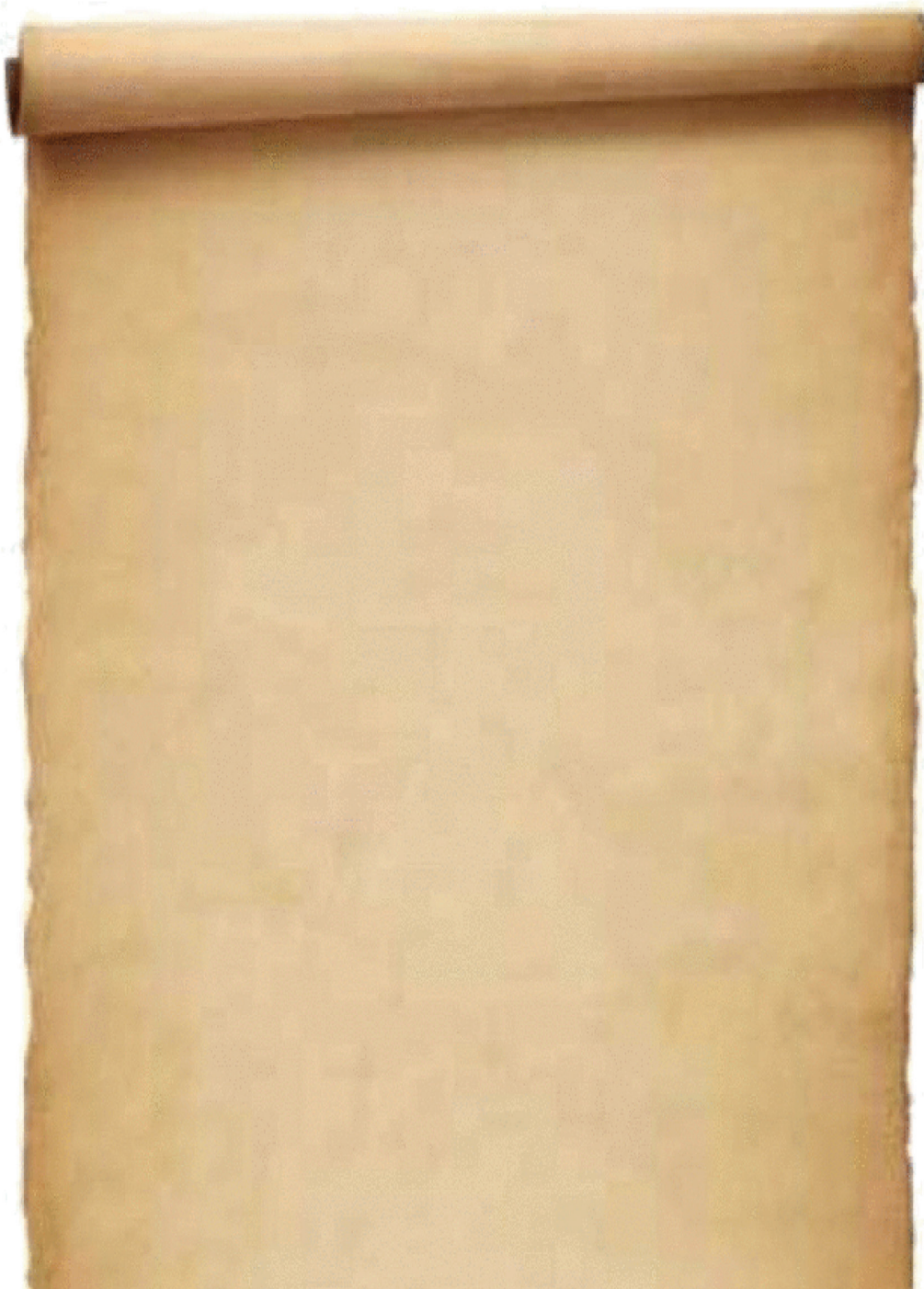
Suara mereka menembus alam-alam *Rupa Brahma (Brahmakayika Deva)*. Siswa bhagava yang pertama mengerti adalah Kondanna. Oleh karena itu, Y.A. Kondanna memperoleh nama julukan 'Anna Kondanna', yaitu Kondanna yang pertama mengerti.

Tahukah kamu?



Apa yang terjadi dengan alam semesta ketika Khotbah Pertama diputar? Mengapa alam semesta bergoyang? Apa yang terjadi setelah Khotbah Pertama disampaikan kepada lima petapa?

Ayo, Merangkum



Uji Kompetensi Pengetahuan

1. Mengapa Buddha tidak segera mengajarkan Dharma yang telah ditemukan?
2. Jelaskan dua alasan Buddha mengajarkan Dharma!
3. Uraikan Empat Kebenaran Mulia!
4. Uraikan Jalan Mulia Berunsur Delapan!
5. Jelaskan urutan pencapaian kesucian dari 5 petapa setelah menerima Khotbah Pertama Buddha!

Tugas Individu

Buatlah rangkuman tentang Khotbah Pertama Buddha yang terdapat dalam Paritta Suci!



Ayo, Renungkan

Seandainya waktu itu Buddha tidak mengajarkan Dharma kepada lima petapa, mungkinkah ada agama Buddha yang kita kenal sekarang?

Beruntung Buddha mengajarkan Dharma yang indah pada awalnya, pertengahannya, dan pada akhirnya.

BAB 2

Kisah Teladan Para Siswa Utama Buddha

Puisi

SISWA-SISWA UTAMA BUDDHA

Oleh Jo Priastana

Jikalau aku melihat kecerahan wajah teman-temanku,
aku teringat akan senyum kedamaian dari paras Buddha
Guru Agung yang banyak mengantar kesuksesan siswa-siswa-Nya
dan aku pun terkenang keutamaan siswa-siswa Buddha.

Jikalau aku memandang teman yang pandai dan bijaksana,
maka, aku akan terkenang pada Sariputra,
siswa utama Buddha yang penuh kebijaksanaan.

Jikalau aku melihat teman yang kukuh, tegar perkasa,
maka aku akan teringat pada Moggallana,
siswa utama Buddha yang memiliki kesaktian.

Jikalau aku melihat teman yang tekun menempuh studi,
maka aku akan teringat pada Maha Kassapa,
siswa utama Buddha yang memiliki disiplin teguh.

Jikalau aku memandang kegairahan mata temanku,
maka aku akan terkenang pada Anurudha,
siswa utama Buddha yang memiliki mata dewa.

Jikalau aku memandang dengan teman yang memiliki masa depan,
maka aku akan terkenang pada Kondanna,
siswa utama Buddha yang ulung dalam meramal.

Jikalau aku memandang teman yang bermoral dan berbudi,
maka aku akan terkenang pada Upali,
siswa utama Buddha yang teguh di jalan sila.

Jikalau aku menyaksikan teman memberikan pertolongan,

maka aku akan terkesan pada Rahula,
siswa utama Buddha yang memiliki banyak kebajikan.
Jikalau aku melihat teman bekerja keras meraih keberuntungan,
maka aku akan teringat pada Sivali,
siswa utama Buddha yang banyak memperoleh keuntungan.
Jikalau aku melihat teman yang tekun merawat kesehatan tubuhnya,
maka aku akan teringat pada Bakkula,
siswa utama Buddha yang memiliki panjang umur.
Jikalau aku memandang teman yang pandai dalam Dharma,
maka aku akan terkenang pada Ananda,
siswa utama Buddha bergelar Bendahara Dharma.

Aku akan selalu teringat pada siswa-siswa utama Buddha
Agar teladan dan semangatnya selalu menuntun langkahku belajar
Aku akan selalu bercermin pada siswa-siswa utama Buddha
Agar aku dapat merayakan keberhasilan bersama teman-temanku!

(Saung Kehidupan, Cilaku Tenjo, 26112013)

Bacalah puisi di atas agar kamu dapat mengenal lebih dekat dengan para siswa utama Buddha. Mereka miliki keahlian sesuai bidangnya masing-masing.

Tahukah kamu tentang siswa-siswa utama Buddha? Siapa saja siswa utama Buddha yang sangat berperan dalam perkembangan agama Buddha saat itu? Mengapa mereka disebut *siswa utama*? Apa yang dapat kamu teladani setelah mempelajari kisahnya?

Berikut akan diuraikan materi pembelajaran tentang kisah teladan para *ariya*, siswa utama Buddha.

Tahukah kamu bahwa persahabatan itu penting? Dalam pergaulan kadang kala ditemukan sahabat baik maupun tidak baik. Sahabat baik akan selalu bersama dalam suka dan duka. Adapun sahabat tidak baik hanya bersama ketika sahabatnya bahagia saja. Ia akan meninggalkan sahabatnya ketika sahabatnya mengalami kesusahan.

Hal nyata masih terjadi ketidakharmonisan dalam pergaulan. Terbukti masih adanya tawuran antarpelajar bahkan marak pornoaksi di kalangan pelajar SMP. Hal ini merupakan pelanggaran norma agama. Mereka telah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah akibat berteman dengan orang yang tidak baik. Oleh karena itu, berhati-hatilah memilih sahabat. Pelajaran berharga tentang persahabatan yang patut dijadikan teladan adalah persahabatan antara Sariputta dan Moggallana.



Sumber: www.dharma.woridofwisdom.asia
Gambar 2.1 Sariputta dan Moggallana



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 2.1! Tahukah kamu, sepasang siswa utama Buddha yang bersahabat dari kecil hingga keduanya mencapai Arahat dan Parinibbana? Apa kelebihan masing-masing? Nilai-nilai positif apa yang patut kamu teladani dari mereka?

Moggallana dan Sariputta adalah dua siswa utama Buddha. Mereka merupakan sahabat sejati sejak kecil hingga akhir hayatnya. Bagaimana dengan persahabatanmu sendiri? Untuk mengetahui sejauh mana persahabatan kamu dan temanmu, isilah daftar penilaian antarteman berikut ini dengan meminta beberapa teman untuk menilai dirimu dan sebaliknya, kamu menilai temanmu!

Penilaian Antarteman

Nama penilai : Tidak diisi

Nama peserta didik yang dinilai :

Berilah tanda cek pada kolom pilihan berikut dengan:

4 = selalu

3 = sering

2 = jarang

1 = tidak pernah

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Baik kepada semua teman				
2	Disukai teman-teman				
3	Membantu teman yang kesulitan				
4	Menyayangi teman				
5	Mengembalikan barang yang dipinjam				
6	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
JUMLAH					

A. Yang Ariya Sariputta

Dalam kehidupan sehari-hari, kamu pasti menemukan orang bijaksana maupun orang tidak bijaksana. Orang yang memiliki kebijaksanaan dapat menyelesaikan masalah dengan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bagaimana orang-orang bijaksana dalam kehidupan Buddha? Mari kita simak kisah siswa utama Buddha, yaitu Sariputta.



Sumber: www.asianart.com
Gambar 2.2 Y.A. Sari`putta



Ayo, Mengamati!
Amati Gambar 2.2!
Mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha yang sangat berpengaruh? Bagaimana perannya dalam kehidupan Buddha?
Keteladanan apa yang harus dicontoh darinya?

Y.A. Sariputta terkenal dalam kebijaksanaan. Ia berasal dari keluarga brahmana kuno di India. Ia menjadi salah satu dari dua siswa utama Buddha. Kebijaksanaannya nomor dua setelah Buddha.

Pada suatu pagi, Sariputta melihat Y.A. Assaji, salah seorang bhikkhu siswa utama Buddha sedang menerima dana makanan di Rajagaha. Ia sangat terkesan melihat penampilan Y.A. Assaji yang damai dan agung.

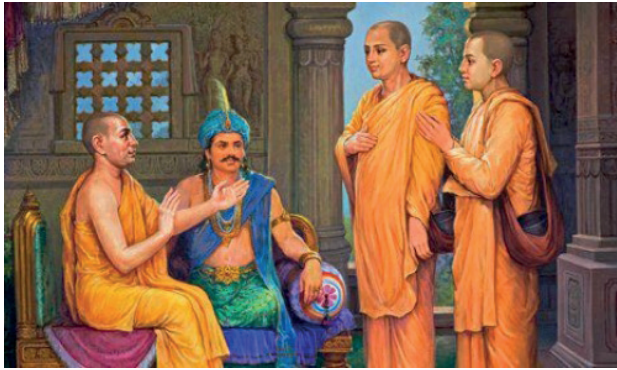
Ia berpikir bahwa pastilah bhikkhu itu telah mencapai Arahat. Setelah Y.A. Assaji selesai makan, Sariputta mendekati dan memberi salam dan bertanya siapakah guru beliau dan ajaran apakah yang diajarkan oleh gurunya itu. Y.A. Assaji memberitahukan bahwa gurunya adalah Buddha Gotama. Beliau tidak dapat menerangkan ajaran tersebut secara rinci karena belum lama menjadi bhikkhu, tetapi dapat menjelaskan artinya secara singkat. Kemudian, Y.A. Assaji mengucapkan syair berikut:

“Semua benda timbul karena suatu sebab,
‘Sebab’ itu telah diberitahukan oleh Tathagata;
Dan juga lenyapnya
Demikianlah yang diajarkan oleh Petapa Agung“

Mendengar syair tersebut, Sariputta mencapai kesucian *Sotapanna* sehingga mendapat gelar kesucian Y.A. (Yang Ariya). Y.A. Sariputta terlahir di Desa Nalaka dekat Rajagaha. Karena ia anak tertua dari keluarga utama di desa itu, nama pribadinya menjadi Upatissa. Ayahnya adalah seorang Brahmana bernama Vanganta dan ibunya bernama Rupasari. Oleh karena itulah, ia dikenal pula sebagai Sariputta (putra dari Sari).

Ia mempunyai tiga adik laki-laki dan tiga adik perempuan. Semuanya akhirnya menjadi anggota Sangha. Sejak kecil, Sariputta sudah memperlihatkan kepandaian

yang istimewa. Pada hari kelahirannya, terlahir pula seorang anak laki-laki bernama Moggallana. Sariputta dan Moggallana berteman sejak masa kanak-kanak hingga keduanya mencapai *Parinibbana*.



Sumber: <http://dhamma-of-buddha.com>

Gambar 2.3 Sariputta dan Moggallana menemui Assaji



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 2.3!
Diskusikan dengan temanmu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada gambar itu?

Mereka berguru kepada seorang guru terkenal bernama Sañjaya, tetapi tidak sesuai yang diharapkan. Akhirnya, mereka berdua berjanji bahwa siapa di antara mereka yang kelak lebih dulu memperoleh Ajaran Sempurna, dia akan memberitahukan hal itu kepada lainnya. Sariputta lebih dahulu menemukan guru spiritual, yaitu Assaji. Segera setelah Sariputta bertemu dengan Y.A. Assaji, ia menemui Moggallana dan menyampaikan peristiwa yang dialaminya. Ia mengulangi syair yang diucapkan oleh Y.A. Assaji. Seketika itu pula, Moggallana memperoleh kesucian *Sotapanna*. Mereka berdua ditahbiskan Buddha menjadi bhikkhu dengan kata-kata “*Ehi Bhikkhu*”. Artinya, datanglah bhikkhu.

Lima belas hari setelah ditahbiskan, Sariputta pun menjadi seorang *Arahat*. Sariputta sangat ahli dalam mengajarkan tentang sebab-akibat, Empat Kebenaran Mulia, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Beliau amat pandai menguraikan dengan rinci intisari ajaran Buddha kepada orang lain. Buddha berujar:

“Bila kamu meninggalkan kehidupan keduniawian dan menjadi bhikkhu, kamu harus seperti Sariputta dan Moggallana. Berusahalah untuk mendekati dan meminta mereka untuk mengajarimu.”

Y.A. Sariputta menjaga dan mempertahankan kemurnian ajaran Buddha. Oleh karena itu, Y.A. Sariputta disebut sebagai Panglima Dharma (*Dhammasenapati*), sedangkan Buddha adalah Raja Dharma (*Dhammaraja*).

Enam bulan sebelum Buddha wafat, Y.A. Sariputta memohon izin kepada Buddha untuk mencapai *Parinibbana* (wafat). Y.A. Sariputta pulang ke Desa Nalaka yang merupakan tempat kelahirannya. Para dewa dan brahma mengunjunginya sehingga membuat ibunya takjub karena brahma yang dipujanya ternyata menghormati putranya.

Pada saat itulah, Y.A. Sariputta membalas budi kepada ibunya dengan cara mengajarkan Dharma sehingga membuatnya yakin kepada Triratna. Kepada seorang bhikkhu yang ikut bersamanya beliau berkata:

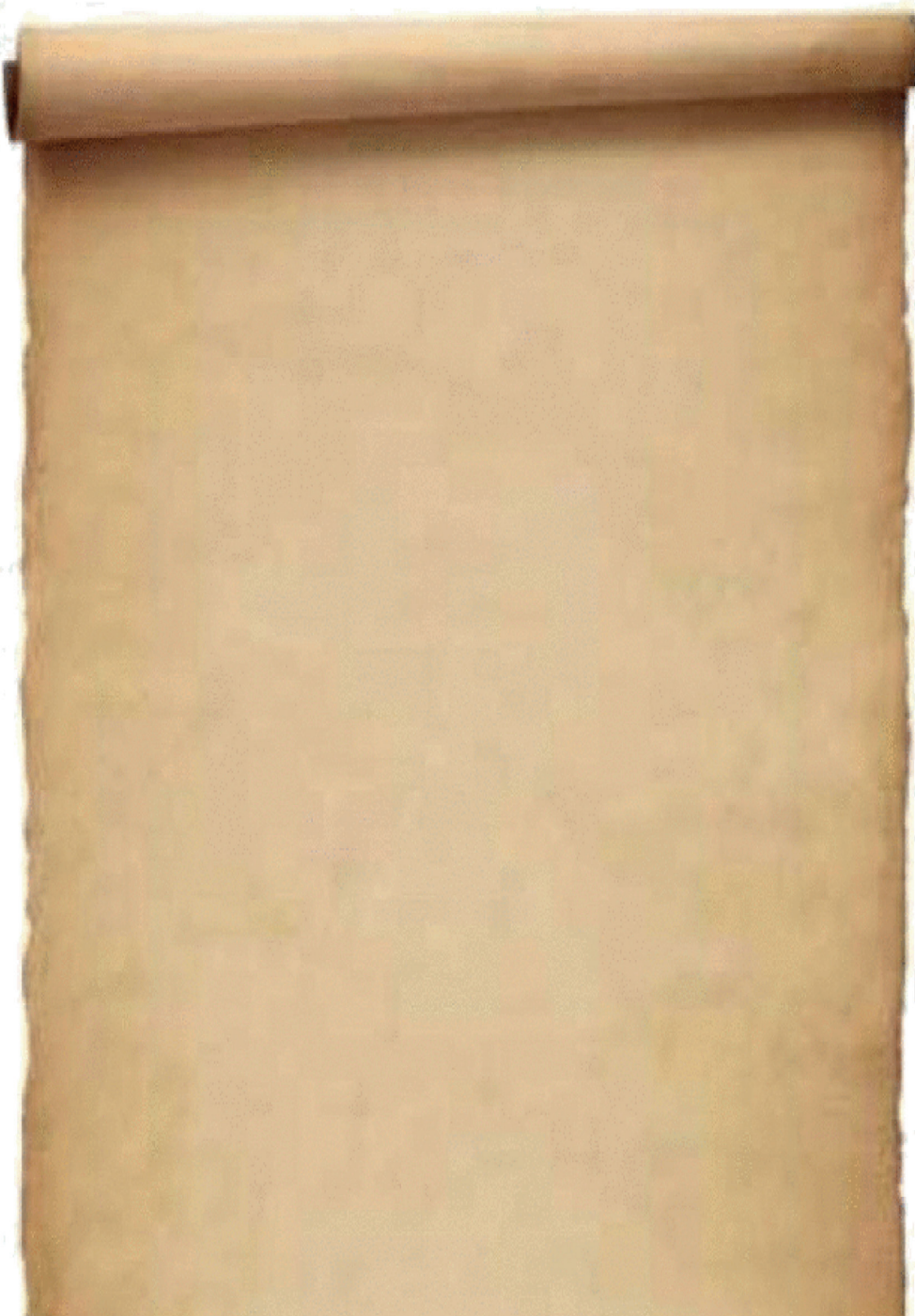
“Saya telah bersama-sama denganmu selama lebih dari empat puluh tahun. Kalau saya mempunyai kesalahan, maafkanlah saya.”

Itulah kata-katanya yang terakhir. Malam itu Y.A. Sariputta merebahkan dirinya di tempat tidur dan dengan tenang mencapai *Parinibbana* (wafat). Relik beliau dibawa ke Savatthi dan Buddha memerintahkan membuat cetiya untuk menyimpan reliknya.

Tugas Kelompok

Pertanyaan	Jawaban		
Temukan keteladanan Y.A. Sariputta yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari.			
	Nilai	Paraf	
		Guru	Orang Tua

Ayo, Merangkum



B. Yang Ariya Moggallana



Sumber: zh-cn.fzcebook.com
Gambar 2.4 Y.A. Moggallana

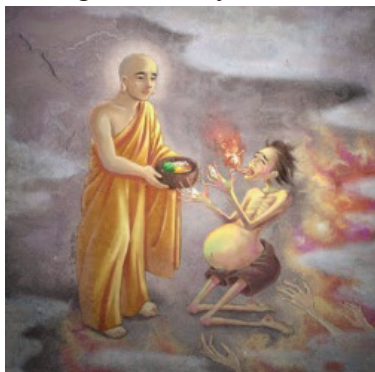
Ayo, Menyimak!



Amati Gambar 2.4! Tahukah kamu kisah Y.A. Moggallana? Mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha? Keunggulan apa yang dimiliki Y.A. Moggallana? Mengapa Moggallana menderita kematian dengan cara dicincang oleh para perampok? Mengapa Moggallana tidak melindungi dirinya sendiri dengan kesaktiannya? Keteladan apa yang patut kamu terapkan dalam kehidupanmu?

Y.A. Moggallana terkenal dalam kesaktiannya. Ia adalah teman Y.A. Sariputta sejak kecil, juga berasal dari keluarga brahmana. Moggallana adalah siswa utama Buddha terkemuka kedua setelah Sariputta. Tujuh hari setelah ditahbiskan, Y.A. Moggallana mencapai tingkat *Arahat* setelah mendapat petunjuk dari Buddha.

Y.A. Moggallana memiliki kemampuan tersakti dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya. Ia mampu membaca pikiran guna mengetahui kebohongan dari kebenaran. Ajaib, dengan kesaktian yang dimilikinya Moggallana bisa keluar dari tubuh fisiknya dan mengunjungi berbagai alam kehidupan. Ia pernah berkunjung ke alam neraka. Ia juga dapat berbicara dengan para dewa dan makhluk halus lainnya. Ia juga dapat melakukan hal-hal seperti berjalan menembus tembok, berjalan di atas air, terbang di udara, dan bergerak lebih cepat dari kecepatan cahaya.



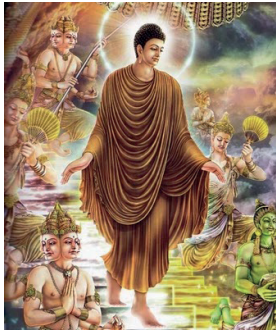
Sumber: www.chinabuddhismencyclopedia.com
Gambar 2.5 Y.A. Moggallana memberi makan ibunya yang terlahir sebagai makhluk setan kelaparan (*peta*)



Ayo, Mengamati!

Berikan tanggapanmu tentang peristiwa seperti Gambar 2.5!

Y.A. Maha Moggallana juga pernah pergi ke surga Tavatimsa untuk menjenguk Buddha. Ia diberi tahu bahwa Buddha akan kembali ke dunia manusia pada saat bulan purnama setelah selesai mengajar filsafat agama Buddha kepada ibu-Nya di sana.



Sumber: candasilo2.blogspot.com
Gambar 2.6 Buddha Turun dari Surga Tavatimsa (Surga tingkat ke-4)



**Ayo,
Mengamati!**

Bagaimana
tanggapanmu
tentang
peristiwa seperti
Gambar 2.6?

Moggallana wafat ketika ia berkunjung ke Magadha. Moggallana dicincang-cincang oleh para perampok yang bertindak secara brutal. Walaupun demikian, Moggallana tidak melindungi dirinya sendiri dengan kesaktian yang dimilikinya. Seorang Arahat Agung merelakan diri menderita kematian yang sedemikian brutal. Buddha mengatakan bahwa Moggallana telah memiliki perbuatan buruk yang berat di kehidupannya sebelumnya. Ia telah membunuh kedua orang tuanya sendiri dan itu merupakan salah satu perbuatan buruk yang sangat berat (*garuka kamma*). Ia dengan tulus menerima buah dari perbuatannya dan mempercepat kematian yang demikian sehingga kematian terjadi secepat mungkin.



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 2.7 Y.A. Moggallana dibunuh para perampok

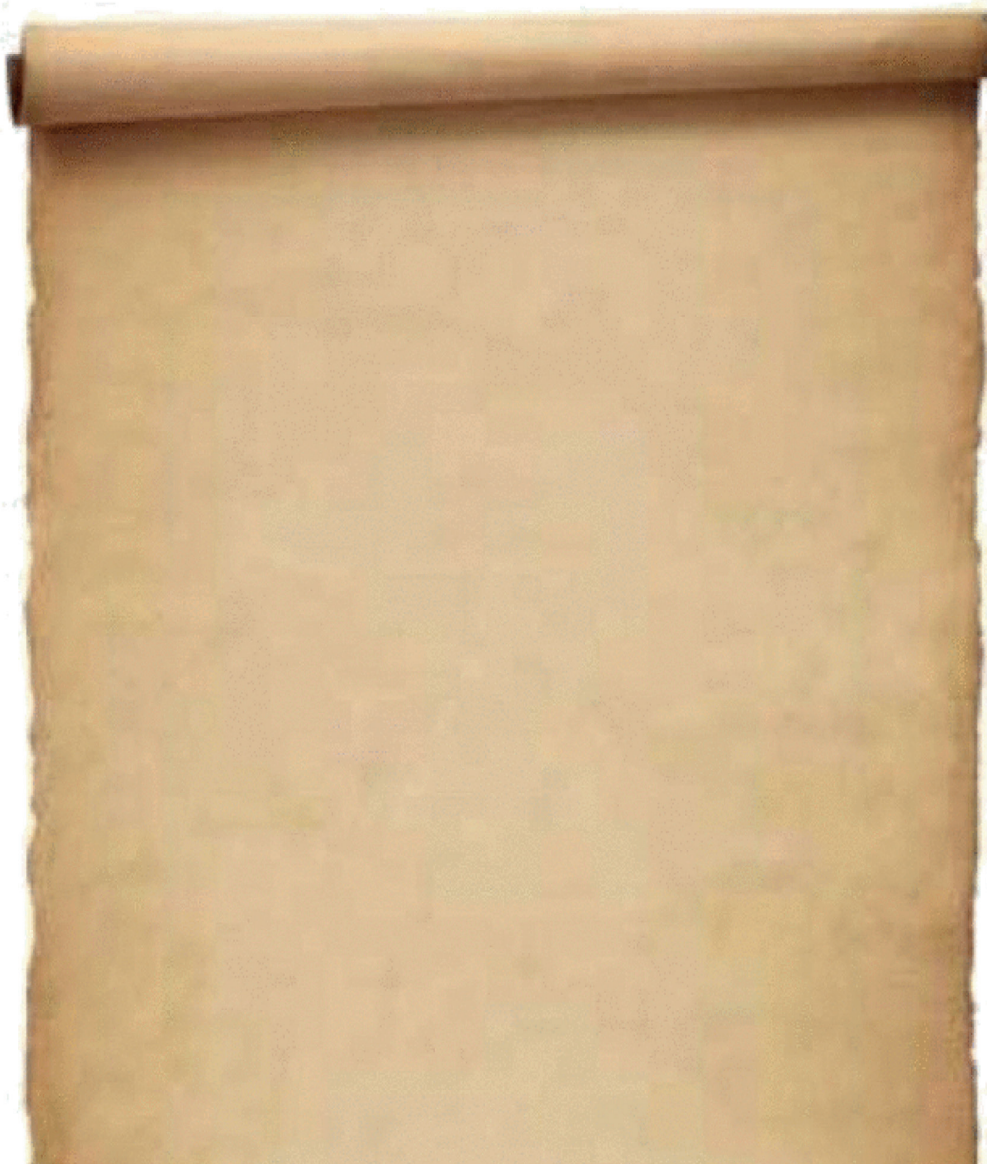


**Ayo,
Mengamati!**

Peristiwa apa
yang terjadi
seperti pada
Gambar 2.7?
Bagaimana
tanggapanmu?

Lebih lanjut, Buddha menyatakan bahwa bahkan dengan kesaktian yang demikian tinggi hampir tidak berguna untuk menghindari karma seseorang, terlebih jika itu karma yang sangat berat.

Ayo, Merangkum



Nilai	Paraf	
	Guru	Orang Tua

Ayo, Uji Kompetensi

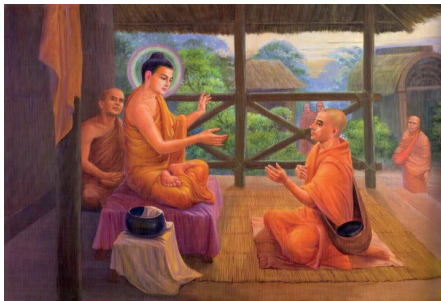
1. Uraikan kelebihan masing-masing dari Sariputta dan Mogglalana?
2. Tunjukkan nilai-nilai positif yang patut kamu teladani dari Sariputta dan Mogallana!
3. Mengapa Sariputta dan Mogallana menjadi sepasang siswa utama Buddha yang sangat berpengaruh?
4. Mengapa Moggallana menderita kematian dengan cara dicincang oleh para perampok?
5. Mengapa Moggallana tidak melindungi dirinya sendiri dengan kesaktiannya?

Tugas Individu

Tunjukkan kebanggaanmu terhadap Sariputta dan Moggallana, ciptakan sebuah puisi tentang persahabatan Sariputta dan Moggallana! Sajikan dengan membacakan puisi hasil karyamu di depan kelas!

C. Yang Ariya Maha Kassapa

Y.A. Maha Kassapa terkenal dalam pelaksanaan latihan keras setelah Buddha. Setelah Buddha wafat, beliau yang memprakarsai penyusunan ajaran Buddha yang dibukukan ke dalam *Tripitaka*.



Sumber: http://www.nibbana.cn/html/2013/shengseng_0529/8080.html

Gambar 2.8 Y.A. Kassapa bersama Buddha



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 2.8 dan baca materi bab ini! Diskusikan mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha. Keunggulan apa yang dimiliki olehnya? Keteladanan apa yang patut kamu terapkan dalam kehidupanmu? Berikan tanggapan hasil diskusimu!

Dalam perjalanan kembali ke Rajagaha, Kassapa mohon untuk menukar jubahnya yang baru dengan jubah Buddha yang sudah tua. Merasa merupakan kehormatan besar baginya untuk dapat memakai jubah Buddha, Kassapa memutuskan untuk melaksanakan latihan keras (*Dhutanga*). Delapan hari kemudian, dia mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Selama menjadi bhikkhu, Y.A. Kassapa selalu tinggal di hutan. Tiap hari ia mengumpulkan dana makanan, selalu memakai jubah bekas (pembungkus mayat). Sebagai penghormatan, ia diberi nama Maha Kassapa, artinya Kassapa Agung.

Ketika Buddha *Parinibbana* dan jenazah Beliau disiapkan untuk diperabukan, 4 orang dari suku Malla, menyalakan api untuk perabuan jenazah Buddha.

Y.A. Maha Kassapa mengetahui berita wafatnya Buddha setelah petapa Ajivika dan rombongannya membawa bunga Mandarava dari tempat wafatnya Buddha di Kusinara. Di antara mereka, terdapat seorang bhikkhu tua bernama Subhadda yang baru memasuki kebhikkhuan pada usia lanjut. Ia berkata:

“Cukup kawan-kawan, janganlah sedih atau meratap. Kita sekarang terbebas dari Buddha. Kita telah dipersulit oleh kata-kata Buddha ‘Ini boleh, ini tidak boleh’. Kini kita bebas untuk berbuat apa yang kita sukai.”

Mendengar kata-kata itu, Y.A. Maha Kassapa berpikir ingin mengadakan pertemuan para *Arahat* untuk melindungi dan menjaga kemurnian ajaran Buddha.

Setelah Y.A. Maha Kassapa dan rombongannya sampai di tempat perabuan, mereka memberi penghormatan. Tiba-tiba api menyala dengan sendirinya dan membakar jenazah Buddha.

Tiga bulan setelah Buddha wafat, diadakan Sidang Agung (*Sangha-samaya*) pertama di Gua Sattapanni di Rajagaha dengan bantuan Raja Ajatasattu yang dihadiri oleh 500 *Arahat*. Sidang itu dipimpin oleh Y.A. Maha Kassapa. Isinya, mengulang Vinaya para bhikkhu dan bhikkhuni serta semua khotbah Buddha selama 45 tahun yang disampaikan berbeda dan kepada orang-orang yang berbeda. Sidang berakhir selama tujuh bulan.

Setelah Buddha *Parinibbana*, Y.A. Maha Kassapa dianggap sebagai teladan para bhikkhu. Hal ini tidak mengherankan karena Y.A. Maha Kassapa adalah salah satu siswa utama yang sangat dihormati. Selain itu, beliau pernah bertukar jubah dengan Buddha. Y.A. Maha Kassapa memiliki 7 (tujuh) tanda dari 32 (tiga puluh dua) tanda Manusia Agung (*Mahapurisa*) yang dimiliki Buddha. Beliau hidup sampai usia yang sangat lanjut dan mencapai *Parinibbana* pada usia 120 tahun.

Ajaib, berkali-kali mereka mencoba tapi tidak berhasil menyalakan api. Api tidak menyala karena para dewa agar api jangan dinyalakan terlebih dahulu karena menunggu kedatangan rombongan Y.A. Maha Kassapa dalam perjalanan untuk memberi hormat di kaki jenazah Buddha.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

1. Mengapa Y.A. Maha Kassapa menjadi salah satu siswa utama Buddha?
2. Keunggulan apa yang dimiliki olehnya?
3. Jelaskan keajaiban yang terjadi ketika setelah rombongan Maha Kassapa menghormati jenazah Buddha!
4. Temukan keistimewaan yang dimiliki Y.A. Maha Kassapa!
5. Temukan nilai-nilai positif yang dapat kamu ambil dari kisah Y.A. Maha Kassapa yang patut kamu terapkan dalam kehidupanmu!

Tugas Individu

1. Buatlah biografi Y.A. Maha Kassapa!
2. Sajikan dengan mempresentasikan di depan kelas pada pertemuan selanjutnya!

D. Yang Ariya Anuruddha

Tahukan kamu kisah Y.A. Anuruddha? Bacalah kisahnya, lalu diskusikan! Mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha? Keunggulan apa yang dimiliki oleh Y.A. Anuruddha? Nilai-nilai positif apa yang patut kamu teladan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Bacalah dengan cermat uraian materi pada bab ini! Sampaikan tanggapan hasil diskusimu!

Zaman sekarang ini masih ada orang yang memiliki kemampuan supernatural. Orang-orang tertentu dapat melihat makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Anak indigo dapat mengetahui kejadian masa lampau maupun yang akan terjadi. Oleh karena itu, mari kita mengenal dan meneladani Y.A. Anuruddha.

Y.A. Anuruddha terkenal dalam Mata Dewanya. Ia adalah putra dari Amitodana, saudara sepupu Buddha. Ia mempunyai saudara kandung bernama Mahanama dan saudara satu ayah lain ibu dari Ananda. Wajahnya tampan, alisnya lurus dan bentuk hidungnya bagus. Ia ahli dalam seni bela diri dan olahraga. Ia memiliki fasilitas seperti yang dimiliki Pangeran Siddharta.

Kedatangan Buddha ke Kapilavatthu membuat banyak orang tertarik akan ajaran Buddha dan banyak di antara mereka yang meninggalkan hidup keduniawian dan menjadi bhikkhu. Dalam keluarga Anuruddha, belum ada yang menjadi bhikkhu. Oleh karena itu, Mahanama mengusulkan agar salah satu dari mereka menjadi bhikkhu karena apabila keduanya menjadi bhikkhu, tidak ada lagi yang memelihara garis keturunan keluarga.

Anuruddha yang terbiasa hidup dalam kemewahan merasa sulit untuk hidup sebagai bhikkhu. Namun, Mahanama membujuknya. Lalu, Anuruddha meminta izin dari ibunya untuk menjadi bhikkhu. Ibunya yang amat menyayanginya mula-mula menolak, akhirnya memberi izin.

Pada suatu ketika, Anuruddha dan para bhikkhu lainnya sedang berkumpul di Vihara Jetavana mendengarkan khotbah Buddha. Ia merasa sangat mengantuk dan tertidur. Ia terbangun ketika Buddha menyebut namanya dan menyapanya dengan beberapa perkataan. Setelah khotbah selesai, dengan rasa malu, Anuruddha menyampaikan rasa penyesalannya kepada Buddha dan bertekad untuk tidak lagi tertidur pada saat mendengarkan khotbah Buddha. Sejak saat itu, Anuruddha tidak pernah memejamkan mata walaupun di malam hari.

Anuruddha yang berlatih dengan tekun akhirnya mencapai kesucian *Arahat*. Oleh karena itu, ia mendapat gelar Yang Ariya (Y.A.), artinya yang suci. Namun, latihan yang demikian keras menyebabkan gangguan pada matanya sehingga tidak dapat melihat.

Menjelang *Parinibbana*, Buddha menyampaikan kata-kata terakhir:

“O, Bhikkhu dengarkanlah baik-baik nasihatku! Segala sesuatu yang terdiri atas paduan unsur-unsur akan hancur kembali. Karena itu, berjuanglah dengan sungguh-sungguh.”

Wawasan

Proses Parinibbana Buddha



Mula-mula Buddha memasuki *jhana* kesatu sampai keempat terus sampai kepada keadaan alam tertinggi dalam tahapan meditasi. Pada saat itulah, Y.A. Ananda berkata kepada Anuruddha, “Bhante, Sang Bhagava telah *Parinibbana*!” Tetapi, Y.A. Anuruddha menjawab, “Belum, Avuso Ananda. Bhagava belum *Parinibbana*. Beliau sekarang berada dalam keadaan “Penghentian Pencerapan dan Perasaan.”

Kemudian, Buddha bangun dari keadaan alam tertinggi sampai kembali *jhana* keempat hingga *jhana* kesatu. Dari *jhana* kesatu, Buddha kembali memasuki *jhana* kedua, ketiga, dan keempat. Keluar dari *jhana* keempat, Buddha segera menghembuskan napas terkakhir dan mencapai *Parinibbana* di antara dua pohon Sala kembar.

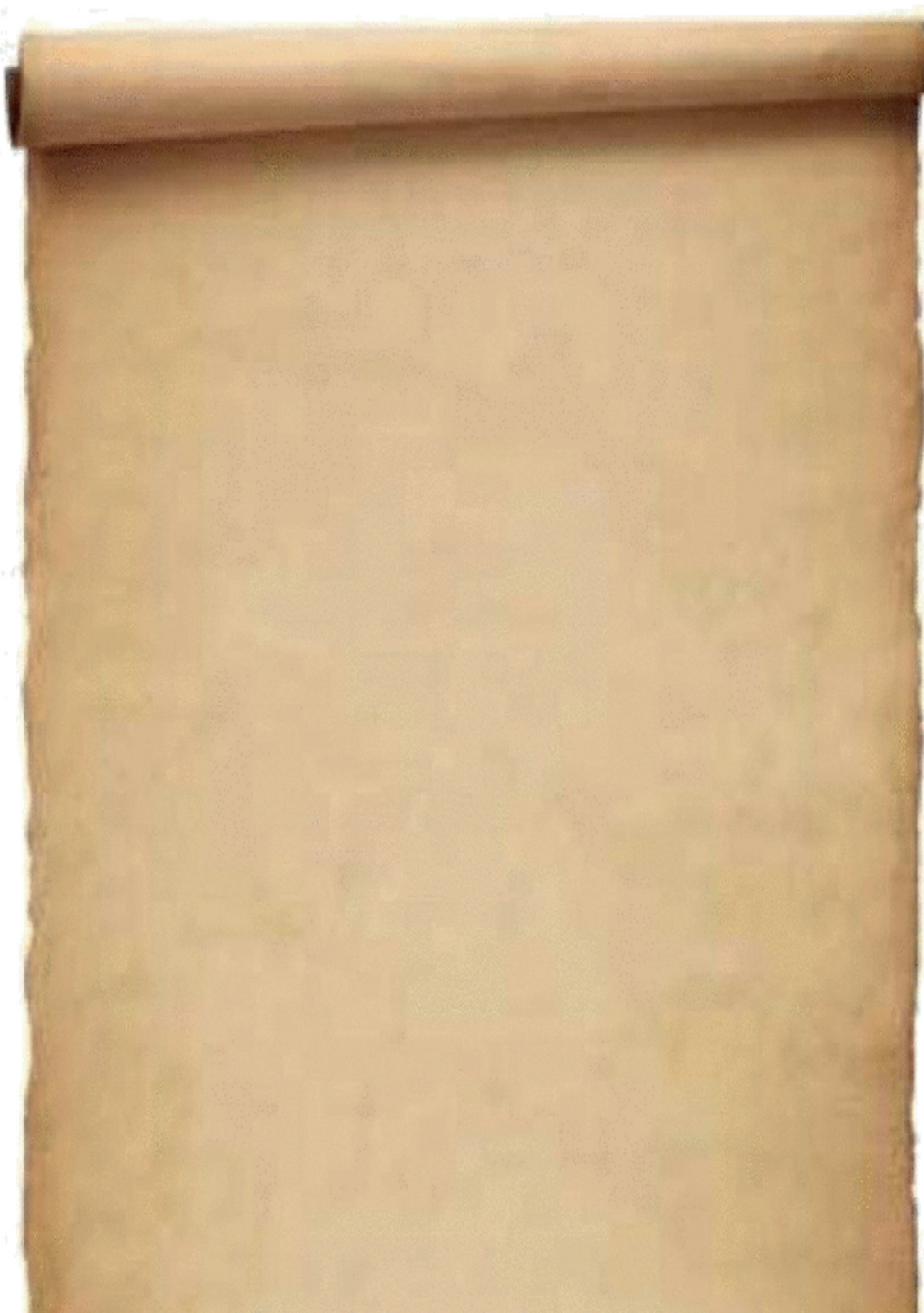
Ketika Buddha mencapai *Parinibbana*, Y.A. Anuruddha mengucapkan syair berikut.

”Dengan tiada pergerakan napas, tetapi
dengan keteguhan hati,
Bebas dari keinginan dan tenang,
Demikianlah Sang Bhagava mengakhiri
hidup-Nya,
Tak gentar menghadapi saat maut-Nya,
Batin-Nya memperoleh kebebasan,
Bagaikan api lampu yang padam”.

Ayo ucapkan bersama-sama syair
yang pernah diucapkan oleh Y.A.
Anurudha saat Buddha *Parinibbana*!
Berikan tanggapanmu!

Y.A. Anuruddha dengan para bhikkhu lainnya mendesak Y.A. Ananda untuk melatih diri dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencapai tingkat *Arahat* pada Sidang Agung tersebut. Y.A. Anuruddha wafat (*Parinibbana*) di Desa Veluva dari Vajjian di bawah kerimbunan pohon bambu.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Anuruddha yang terbiasa hidup dalam kemewahan akhirnya hidup sebagai bhikkhu?
2. Mengapa Anuruddha dan teman-temannya memohon kepada Buddha agar Upali ditahbiskan terlebih dahulu?
3. Mengapa Anuruddha menderita gangguan pada matanya sehingga tidak dapat melihat?
4. Temukan keteladanan Y.A. Anuruddha yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari!
5. Mengapa Y.A. Anuruddha dengan para bhikkhu lainnya mendesak Y.A. Ananda untuk melatih diri dengan sungguh-sungguh?

Tugas

Hasil Karya -Unjuk Kerja

Ciptakan sebuah puisi berkenaan dengan syair yang diucapkan oleh Y.A. Anuruddha menjelang Buddha *Parinibbana*.
Sajikan hasil karyamu dengan membacakan di depan kelas!

E. Yang Ariya Kondanna

Pada zaman Buddha Gotama, terdapat peramal ulung yang dapat menebak dengan tepat apa yang terjadi sesungguhnya. Peramal itu bernama Koṇḍañña.

\Petapa Koṇḍañña terkenal sebagai peramal ulung dan siswa pertama pencapai kesucian tertinggi, *Arahat*. Ia pernah meramalkan Pangeran Siddharta sewaktu bayi kelak akan menjadi Buddha. Beliau adalah siswa pertama yang mencapai kesucian tertinggi. Koṇḍañña adalah anak seorang brahmana, keluarga yang sangat kaya di Donavatthu dekat Kapilavatthu. Ia lahir sebelum Buddha. Ia kemudian disebut dengan nama keluarganya Koṇḍañña. Ia belajar di tiga Weda dan ahli dalam meramal dengan ilmu membaca wajah.

Buddha memberikan khotbah kepada lima petapa, yaitu Koṇḍañña, Assajji, Mahanama, Vappa, dan Bhadiyya. Koṇḍañña mencapai kesucian *Sotapanna* disusul dengan yang lainnya. Mereka semuanya mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah mendengar khotbah kedua, yaitu *Anattalakkhana Sutta* atau Khotbah tentang Tanpa Inti, lima bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Selama dua belas tahun, Koṇḍañña berdiam di tepi Mandakini, Chaddantavana hingga akhir kehidupannya. Gajah-gajah di hutan bergantian untuk membawa makanan untuknya dan merawatnya. Setelah Koṇḍañña meninggal, semuanya menangis. Para saat kremasi dilakukan, hadir delapan ribu gajah dengan deva Nāgadatta di kepala mereka.

Semua dewa dari terendah sampai ke dunia brahma tertinggi mengikuti upacara tersebut. Setiap dewa membawa sepotong kayu cendana. Lima ratus bhikkhu, yang dipimpin oleh Anuruddha, hadir.

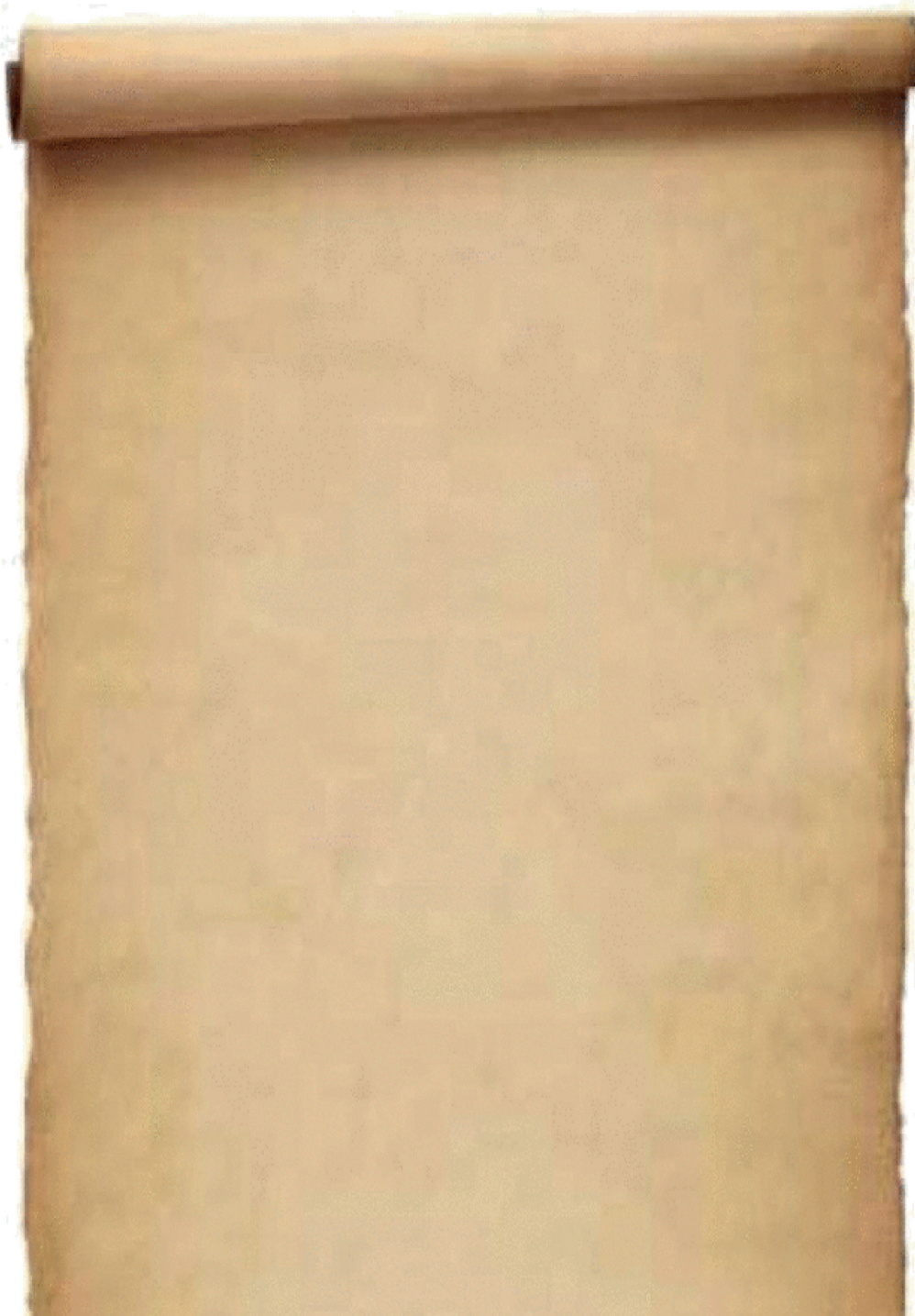
Relik-relik tersebut dibawa ke Veluvana dan diserahkan kepada Buddha. Dengan tangan-Nya sendiri, Buddha menyimpan relik Y.A. Koṇḍañña ke dalam sebuah cetiya perak yang muncul dari bumi.

Tugas

Portofolio

Buatlah rangkuman tentang kisah Y.A. Koṇḍañña, lalu dokumentasikan sebagai portofolio!

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Kondanna menjadi salah satu siswa utama Buddha?
2. Jelaskan keunggulan yang dimiliki oleh Koṇḍañña!
3. Bagaimanakah proses pencapaian kesucian Koṇḍañña?
4. Mengapa ketika Buddha menngajarka *Dhammacakkappavattana Sutta*, pertama mencapai kesucian *Sottapanna*, sedangkan yang lain tidak?
5. Jelaskan pelajaran dari Y.A. Koṇḍañña yang dapat kamu terapkan dalam kehidupanmu!

6. Yang Ariya Upali

Moralitas (*śīla*) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan moralitas yang baik, seseorang dapat menghindari segala bentuk kejahatan. Kejahatan yang terjadi di mana-mana, termasuk di kalangan remaja khususnya pelajar SMP. Kenakalan dan kejahatan di kalangan pelajar SMP masih marak di Indonesia. Hal ini terjadi karena moralitasnya rapuh sehingga mudah terkena pengaruh pergaulan buruk antarteman.

Pelajar yang moralitasnya baik tak akan terkena pengaruh buruk dari temannya. Oleh karena itu, mereka tidak akan melakukan kejahatan sekecil apa pun. Mereka malu berbuat jahat dan takut akibat perbuatan jahat.

Yang Ariya Upali adalah siswa utama Buddha yang sangat terkenal dalam menjaga aturan moralitas (*śīla*). Upali selalu rendah hati dan melaksanakan semua aturan kebhikkhuan dengan baik melebihi para bhikkhu lainnya. Suatu ketika Upali memohon izin tinggal di hutan untuk berlatih meditasi, tetapi tidak diizinkan oleh Buddha. Upali harus tetap berada dalam Sangha, penjaga *śīla* dan penuntun bagi bhikkhu-bhikkhu lainnya di bawah bimbingan Buddha.



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 2.10!
Mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha?
Keunggulan apa yang dimiliki oleh Y.A. Upali?
Keteladanan apa yang patut kamu terapkan dalam kehidupanmu?



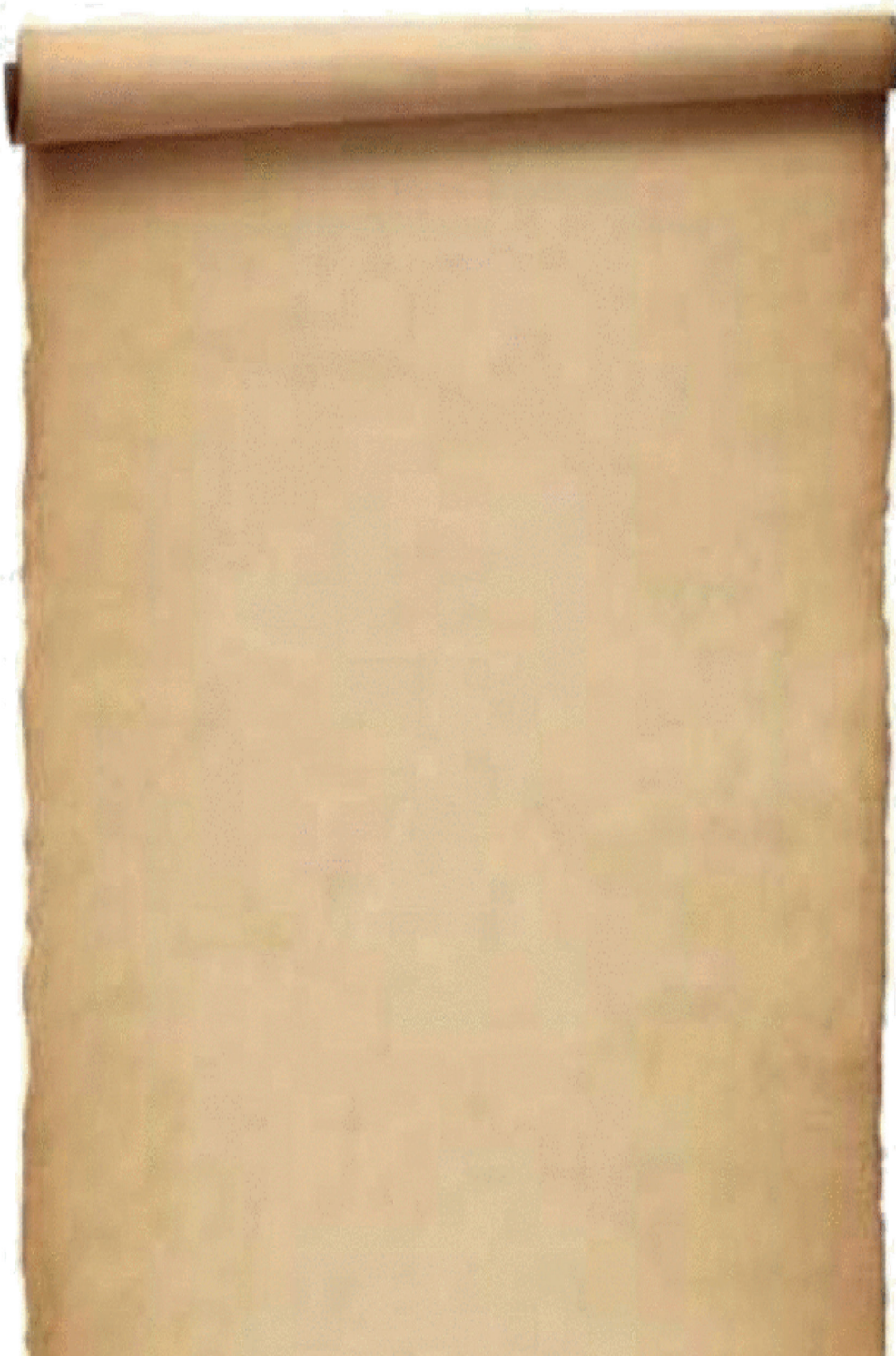
Sumber: http://www.nibbana.cn/html/2013/shengseng_0529/8080.html

Gambar 2.10 Upali menjadi siswa Buddha

Akhirnya, Upali bertemu seorang bhikkhu tua yang sedang sakit lalu menyembuhkannya dengan minuman anggur. Buddha mengizinkan bahwa orang sakit dikecualikan dari aturan yang melarang minum-minuman yang diragi.

Upali dihormati karena caranya yang bijaksana dalam menyelesaikan perselisihan dalam Sangha. Setelah Buddha mencapai *Parinibbana*, Upali memberikan sumbangan besar dalam melestarikan ajaran Buddha, yaitu mengulang peraturan kebhikkhuan (*Vinaya*) dalam Sidang Agung I di Rajagaha yang dipimpin oleh Maha Kassapa.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Upali menjadi salah satu siswa utama Buddha?
2. Jelaskan keunggulan yang dimiliki oleh Upali!
3. Mengapa Buddha mengizinkan Upali untuk menyembuhkan bhikkhu yang sakit dengan minuman anggur?
4. Jelaskan sumbangan besar Upali dalam melestarikan ajaran Buddha!
5. Jelaskan pelajaran dari Y.A. Upali yang dapat kamu terapkan dalam kehidupanmu!

Tugas

Portofolio

Buatlah sinopsis kisah Yang Ariya Upali, kemudian simpan dalam dokumen portofolio kamu!

Tugasku

Kamu telah selesai mempelajari kisah Y.A. Upali. Temukan nilai-nilai positif dari kisah tersebut yang dapat kamu ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!

G. Yang Ariya Rahula



Sumber: <http://s376.photobucket.com/user/elkoeko/media/yasodharaandrahula.jpg.html>
Gambar 2.11 Putri Yasodhara dan Rahula Sedang melihat Buddha berpindapata



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 2.11! Tahukan kamu kisah Pangeran Rahula? Mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha? Keunggulan apa yang dimiliki oleh Pangeran Rahula? Keteladanan apa yang patut kalian terapkan dalam kehidupanmu?

Pangeran Rahula terkenal dalam melaksanakan kebaikan. Ia adalah putra Pangeran Siddharta dan Putri Yasodhara. Beliau menjadi petapa mengikuti jejak ayahnya sejak umur tujuh tahun. Pada hari ketujuh Buddha di Kapilavatthu, Putri Yasodhara mengajak Pangeran Rahula untuk melihat Buddha dari teras istana. Mereka melihat Buddha sedang berpindapata untuk makan siang.

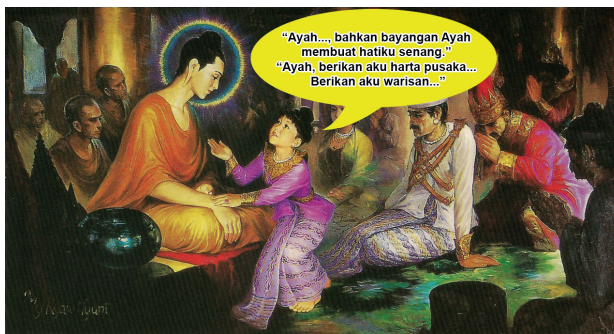
Yasodhara tak dapat menahan air matanya yang menitik keluar lalu berkata:

“Sayang, petapa yang kulitnya kuning emas itu dan kelihatannya sebagai Brahma dikelilingi oleh ribuan siswanya adalah ayahmu. Beliau punya banyak harta pusaka. Setelah ayahmu meninggalkan istana, tidak lagi diketahui apa yang terjadi dengan harta tersebut. Pergilah kepada-Nya dan mintalah hadiah sambil berkata: ‘Ayah, aku adalah Pangeran Rahula. Kalau aku kelak menjadi raja, aku akan menjadi raja di raja. Aku mohon diberi harta pusaka karena seorang anak adalah pewaris dari apa yang menjadi milik ayahnya.’”



Ayo, Mengamati!

Diskusikan peristiwa apa yang terjadi seperti pada Gambar 2.12! Berikan tanggapanmu!



Sumber: http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/03/Prince_Rahula_and_Buddha.jpg

Gambar 2.12 Rahula meminta warisan kepada Buddha

Pangeran Rahula yang masih lugu dan belum tahu apa-apa itu langsung pergi mendekati Buddha. Ia memegang jari tangan Buddha dan menatap muka-Nya. Selanjutnya, Rahula mengatakan apa yang tadi dipesankan ibunya, seraya menambahkan:

“Ayah, bahkan bayangan Ayah membuat hatiku senang.”

Setelah makan siang, Buddha meninggalkan istana dan Rahula mengikuti sambil terus merengok:

“Ayah, berikan aku harta pusaka; aku kelak menjadi raja; aku ingin memiliki harta pusaka; Ayah, aku mohon berikanlah kepadaku warisan.”

Tidak ada satu orang yang dapat menghalang-halangnya dan Buddha pun membiarkan Rahula terus mengikuti berjalan di samping-Nya.

Setelah tiba di taman, Buddha berpikir:

“Rahula minta warisan harta pusaka ayahnya, tetapi semua harta dunia penuh dengan penderitaan. Lebih baik Aku memberinya warisan berupa Tujuh Faktor Penerangan Agung yang pernah Aku peroleh di bawah pohon Bodhi. Dengan demikian, ia akan memiliki harta pusaka yang paling mulia.”



Ayo, Mengamati!

Diskusikan,
peristiwa apa
yang terjadi
seperti pada
Gambar 2.13!



Sumber: <http://what-buddha-said.net>

Gambar 2.13 Rahula mengikuti Buddha

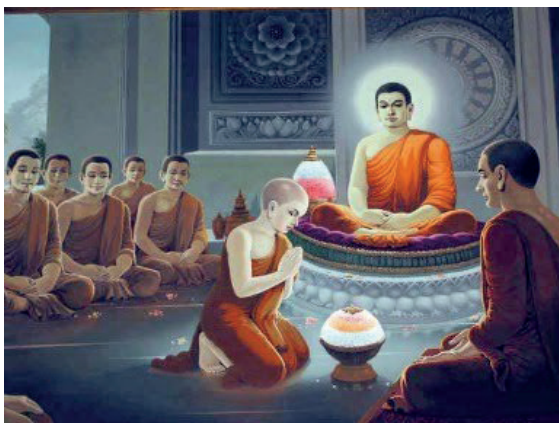
Setelah tiba di vihara, Buddha meminta kepada Sariputta untuk menahbiskan Rahula menjadi samanera. Mendengar berita bahwa Pangeran Rahula telah ditahbiskan menjadi samanera, Raja Suddhodana menjadi sangat sedih. Raja lalu pergi menemui Buddha dan dengan sopan menegur dengan kata-kata:

“Walau dulu anakku meninggalkan istana membuatku sedih, sedih dan sakit sekali. Waktu Nanda meninggalkan istana, hatiku menjadi hancur dan menderita sekali. Kemudian, aku mencurahkan cinta dan perhatianku kepada cucuku Rahula dan mencintai melebihi cintaku kepada siapa pun juga. Sekarang

Rahula telah ditahbiskan menjadi samanera. Aku sangat menyesal dan tidak senang akan apa yang telah terjadi. Aku mohon dengan sangat agar mulai hari ini tidak ada lagi ada seorang bhikkhu atau samanera yang ditahbiskan tanpa izin dari orang tuanya.”

Buddha menyetujui permohonan Raja Suddhodana. Mulai hari itu, tidak menahbiskan bhikkhu atau samanera tanpa terlebih dulu mendapat izin dari orang tuanya. Keesokan harinya, setelah mendengarkan khotbah Buddha, Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian *Anagami*.

Pada usia dua puluh tahun, Rahula ditahbiskan menjadi bhikkhu dengan pembimbing (*upajjhaya*) adalah Y.A. Sariputta dan guru penahbisan adalah Y.A. Moggallana.



Sumber: biografibuddha.wordpress.com

Gambar 2.14 Rahula sedang ditahbiskan menjadi samanera oleh Y.A. Sariputta



**Ayo,
Mengamati!**

Tahukah kamu,
peristiwa
apakah yang
terjadi seperti
pada Gambar
2.14?

Ketika Buddha mengetahui bahwa pikiran Pangeran Rahula sudah matang, lalu mengajaknya ke hutan Andha dan menguraikan ajaran yang dikenal sebagai Nasihat Kecil untuk bhikkhu Rahula (*Cullarahulovada Sutta, Majjhima Nikaya*). Ia merasakan kegembiraan setelah mendengar nasihat Buddha dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Sejak itulah, bhikkhu Rahula bergelar Yang Ariya (Y.A.), artinya Yang Suci.

Delapan tahun setelah mencapai tingkat *Arahat*, terdapat para bhikkhu yang datang memakai tempat tidur Y.A. Rahula. Karena tidak menemukan tempat untuk beristirahat, Y.A. Rahula tidur di ruang terbuka di depan tempat Buddha. Y.A. Rahula wafat (*Parinibbana*) setelah wafatnya Buddha. Diperkirakan Rahula wafat pada usia lima puluh tahun. Sebuah stupa dibangun untuk menyimpan reliq Rahula.



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 2.15?



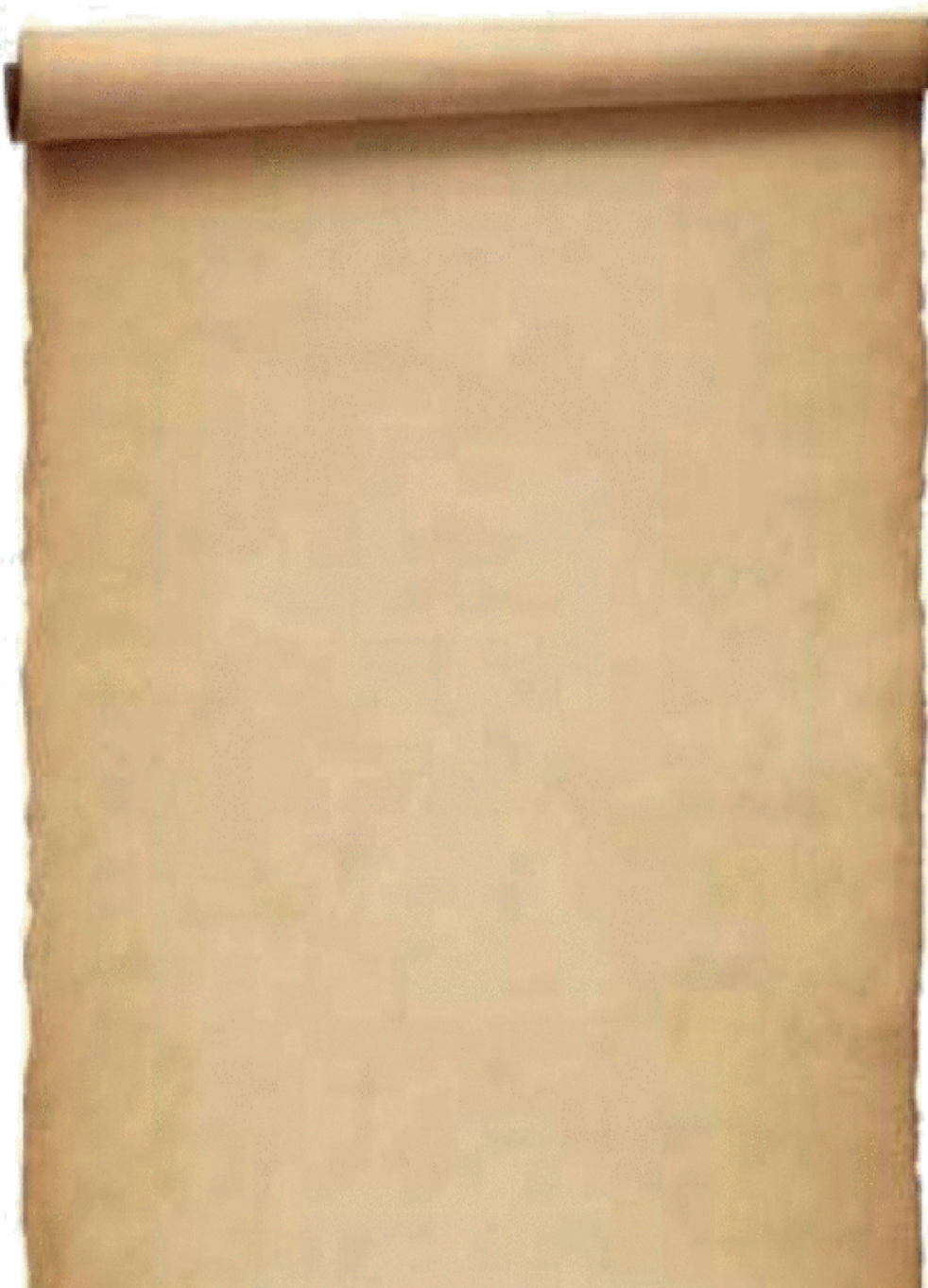
Sumber: www.payer.de

Gambar 2.15 Samanera Rahula, Buddha, dan Sariputta

Tugasku

Setelah kamu mempelajari kisah Y.A. Rahula, keteladanan apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Rahula menjadi salah satu siswa utama Buddha?
2. Jelaskan keunggulan yang dimiliki oleh Rahula!
3. Mengapa Buddha memberi warisan Dharma kepada Rahula, bukan warisan harta kekayaan?
4. Mengapa keluarga istana tidak senang setelah Rahula ditahbiskan menjadi samanera?
5. Jelaskan pelajaran dari Y.A. Rahula yang dapat kamu terapkan dalam kehidupanmu!

Uji Kompetensi Keterampilan

Hasil Karya

Ciptakan sebuah puisi dan sajikan di depan kelas! Waktu: satu minggu

H. Yang Ariya Sivali

Di kalangan umat Buddha yang memiliki keyakinan kuat terhadap Arahat Sivali pasti sering membaca Paritta Sivali. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan. Ada cara untuk menambah keyakinan agar kebutuhan tercukupi, umat Buddha melakukan pembacaan paritta Sivali lalu memasukkan dana di altar. Ia bertekad setelah dana terkumpul akan menyumbangkannya kepada vihara tertentu.

Y.A. Sivali terkenal dengan berkah keuntungan. Ia adalah putra Ratu Suppavasa dari Kerajaan Koliya. Sifat murah hatinya nomor dua setelah Buddha. Akibatnya, di mana pun beliau berada, kebutuhannya selalu terpenuhi.



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 2.16!
Tahukan kamu kisah Y.A. Sivali? Mengapa ia menjadi salah satu siswa utama Buddha? Keunggulan apa yang dimiliki oleh Y.A. Sivali? Temukan keteladanan yang dapat Kamu terapkan dalam kehidupanmu!



Sumber: www.daophatngaynay.com

thaibuddhistamulet.com

Gambar 2.16 Y.A. Sivali, *Arahat* membawa berkah keuntungan

Aktivitas Kelompok

Ayo, membaca Sivali Paritta bersama-sama!

Aku bisa membaca Sivali Paritta.
Aku ingin semua
kebutuhanku tercukupi.



Sivali Paritta

*Sivali ca Mahathero
Devatanarapujito
Soraho paccayatimhi,
ahang vandami tang sada
Sivali ca Mahathero
Yakkhadevapujito
Soraho paccayatimhi,
ahang vandami tang sada
Sivali Theragunang etang
sotthi labhang Bhavantu me.*

Artinya:

“Arahat Sivali dipuji
oleh para dewa,
Semoga semua kebutuhan
tercukupi.
Mahathera Sivali dipuji
oleh yakkha,
Semoga dengan kekuatan
yang ada pada Sivali
akan memberikan berkah
keuntungan bagi saya.”

Kelahiran Sivali

Ratu Suppavasa melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Ratu sangat bahagia karena bayinya lahir dengan selamat dan sehat. Ia mengundang kembali kepada Buddha bersama para siswanya sebagai tanda terima kasih dan rasa hormatnya. Upacara persembahan dana yang besar diselenggarakan lagi selama tujuh hari. Akhirnya, pangeran diberi nama Sivali sebab ia memadamkan api *dukkha* dari orang-orang yang melahirkan tidak tepat pada waktunya.

Ketika Pangeran Sivali masih kecil, Arahat Sariputta, siswa utama Buddha mengunjunginya. Yang Ariya Sariputta menjelaskan, bagaimana menderitanya Pangeran, ketika di dalam kandungan Ratu Suppavasa dalam waktu yang lama. Melalui Yang Ariya Sariputta, Pangeran Sivali menyatakan ingin menjadi bhikkhu. Pangeran Sivali menyadari, alangkah menderitanya karena berada dalam rahim yang cukup lama.

Ratu menjadi sangat senang dan mengizinkan putranya menjadi bhikkhu. Hal penting yang perlu kalian ketahui bahwa, ketika rambut pertama dipotong pertama kali, Arahat Sariputta menganjurkan agar Pangeran Sivali bermeditasi dengan mengambil objek kekotoran dari jasmani. Sebelum seluruh rambutnya terpotong habis, ia telah berhasil mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Sejak Sivali menjadi bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang lain menerima banyak kebutuhan, seperti: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Arahata Sivali yang sangat beruntung ini menjadi pemimpin dari 500 bhikkhu. Ketika Arahata Sivali sedang melakukan perjalanan di hutan bersama 500 bhikkhu, dewa pohon beringin mempersembahkan dana kepada mereka selama tujuh hari.

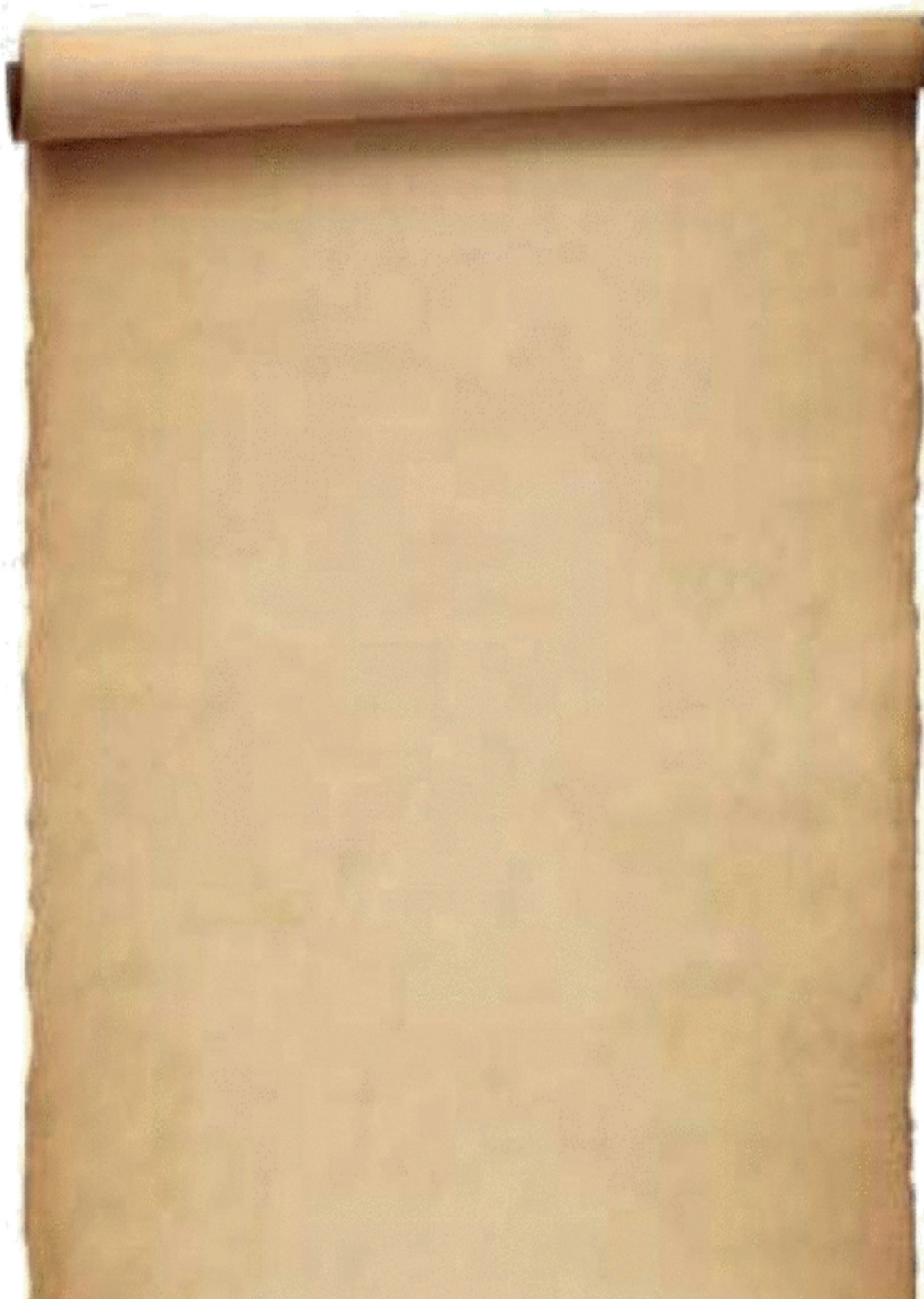
Suatu ketika, Buddha menunjuk para bhikkhu untuk posisi-posisi tertentu. Arahata Sivali ditunjuk sebagai bhikkhu yang utama di antara para bhikkhu lain yang menjadi siswa Buddha, sebagai bhikkhu yang memperoleh banyak kebutuhan. Selanjutnya, Buddha mengucapkan syair:

Etadaggam Bhikkhave mama savakanam bhikkhunam labhinam vadidam Sivali.

Artinya:

Sivali adalah siswa saya yang utama yang memperoleh banyak kebutuhan.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Temukan nilai-nilai luhur Y.A. Sivali yang dapat kamu teladani
2. Uraikan keunggulan yang dimiliki oleh Y.A. Sivali!
3. Temukan keteladanan dari Y.A. Sivali yang dapat kamu terapkan dalam kehidupanmu!
4. Mengapa Arahah Sivali memperoleh banyak kebutuhan?
5. Bagaimana proses Sivali mencapai kesucian *Arahah*?

Tugas

Unjuk Kerja

Bacakan Paritta Sivali bersama-sama, kemudian maju satu per satu untuk membaca Paritta tersebut!

Ayo, Bertekad

Aku bertekad meneladani Arahah Sivali.
Aku bertekad semua kebutuhanku tercukupi.

Tugasku

Setelah kamu mempelajari kisah Y.A. Sivali,
nilai-nilai luhur apa yang dapat kamu teladani darinya?

I. Yang Ariya Bakkula

Apakah kamu ingin berumur panjang? Bagaimana caranya? Dalam tradisi Buddhis, banyak cara dilakukan agar kelak memiliki umur panjang. Tidak melanggar sila pertama Pancasila Buddhis adalah salah satunya.

Ada juga yang menyelamatkan kehidupan dengan cara membebaskan binatang dari pembunuhan. Binatang-binatang yang siap akan dibunuh antara lain: lele, kerang, kepiting, belut, dan jenis ikan aquarium yang siap dimasak di *restoran seafood*. Menyelamatkan kehidupan dengan cara melepas satwa lebih dikenal dengan istilah *fangshen*. Itulah cara-cara yang dilakukan umat Buddha untuk memperoleh berkah umur panjang.

Y.A. Bakkula terkenal dengan berkah umur panjang. Ia adalah seorang bhikkhu dengan kesehatan dan kemandirian yang sempurna. Ia tidak pernah sakit. Selama menjadi bhikkhu, Bakkula tidak pernah menerima atau meminta pelayanan dari orang lain. Ketika Bakkula masih bayi, saat sedang mandi di Sungai Yamuna, ia jatuh ke dalam arus sungai karena kecerobohan perawat. Ikan menelannya dan membawanya ke tepi sungai di Varanasi, India. Ikan itu tertangkap oleh nelayan dan dijual kepada seorang putri. Ia menyukai ikan dan berpikir memasak ikan itu sendiri. Ketika membelah perut ikan itu, ia melihat seorang anak seperti patung emas di dalam ikan. "Saya telah menemukan anak!" Dia berteriak girang. Bayi itu dalam kondisi sehat walaupun ada di dalam perut ikan karena kekuatan pengetahuan luas.

Pada mulanya, ia meminta izin dari orang tuanya untuk membuatnya dua keluarga utuh. Raja memutuskan bahwa dua keluarga harus memiliki ia secara bersamaan. Oleh karena itu, namanya Bakkula yang berarti "dua keluarga". Bakkula hidup sejahtera. Pada usia 80 tahun ia mendengar ajaran Buddha dan memutuskan untuk meninggalkan keduniawian.

Pada hari kedelapan, ia mendapatkan kesucian. Kemudian, Buddha menyatakan Bakkula menjadi yang terdepan dari para bhikhu yang memiliki kesehatan yang baik (A:1:25). Kebebasannya dari penyakit disebabkan oleh perbuatan penyembuhan yang ia lakukan di bawah Buddha masa lalu, Anoma, Dassi (AA: 1:304) dan Vipassī (AA: 1:305 f).

Bakkula adalah salah satu dari empat siswa Buddha yang memiliki pengetahuan luar biasa (*mahābhiñña*). Tiga lainnya adalah bhikhu Sariputta dan Moggallana, dan bhikkhuni Bhadda Kaccana (AA: 1:376).

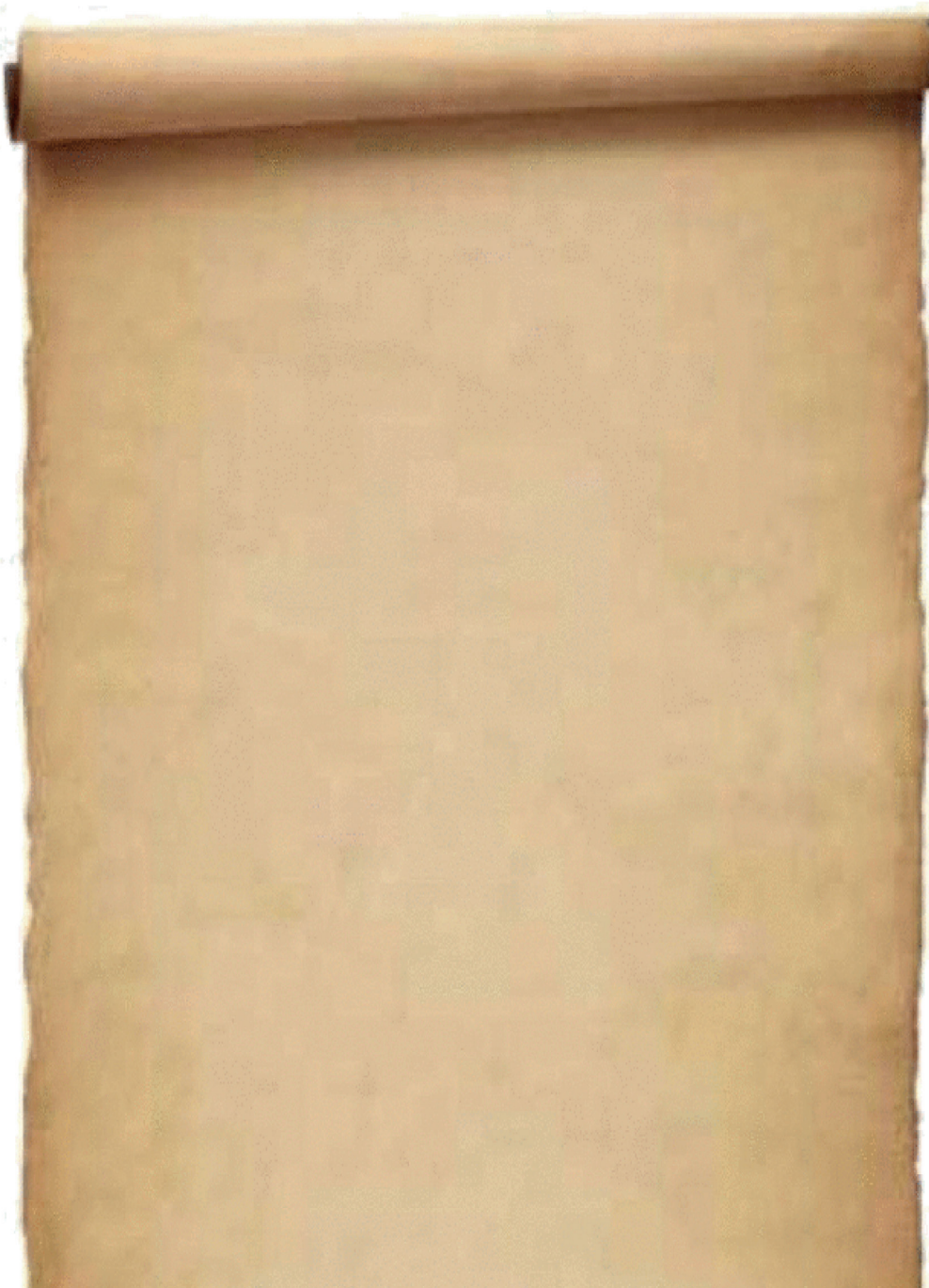
Bakkula wafat pada usia 160 tahun. Dengan kesaktiannya, ia menciptakan api yang membakar tubuhnya.



Ayo, Mencermati!

Cermati materi pembelajaran pada bab ini dengan baik! Tahukah kamu siapa Y.A. Bakkula itu? Mengapa ia menjadi siswa utama Buddha? Nilai-nilai luhur apa yang dapat kamu teladan darinya?

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan keunggulan Bakkula sehingga ia menjadi salah satu siswa utama Buddha!
2. Mengapa Bakkula pada waktu bayi ditelan ikan, tetapi masih hidup dan sehat?
3. Mengapa Bakkula menjadi yang terdepan dari para bhikkhu yang memiliki kesehatan yang baik, umur panjang, dan tidak pernah sakit?
4. Bagaimana proses wafatnya Bakkula?
5. Jelaskan nilai-nilai positif dari Bakkula yang dapat diteladani!

Tugas Kelompok

Diskusikan!

1. Setelah kamu mempelajari kisah Y.A. Bakkula, keteladanan apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana caranya agar kamu bisa hidup sehat dan berumur panjang?

J. Yang Ariya Ananda

Tahukah kamu, dalam rumah tangga sangat diperlukan pembantu untuk mengurus seluruh pekerjaan rumah. Kenyataannya, jarang ada pembantu rumah tangga yang betah, bahkan banyak yang melakukan kejahatan kriminal. Namun demikian, banyak juga yang setia kepada majikannya.

Dalam kehidupan kebhikhan juga, perlu pembantu yang disebut *dayaka*. Tugasnya melayani para bhikkhu. Demikian pula pada zaman Buddha, juga diperlukan adanya pembantu. Nah, Ananda adalah orangnya. Bagaimana sepat terjang Ananda dalam melayani Buddha?

Ananda adalah pembantu tetap Buddha dan bendahara Dharma. Ia adalah sepupu Pangeran Siddharta. Setelah menjadi bhikkhu, beliau diangkat menjadi ajunan Buddha. Daya ingatnya nomor dua setelah Buddha. Ananda dilahirkan pada hari, bulan, dan tahun yang sama dengan Buddha. Ayahnya adalah Sukkhodana yang merupakan saudara ayah dari Buddha. Jadi, Ananda adalah saudara sepupu pertama Buddha.



Ayo, Mengamati!

Perhatikan Gambar 2.17. Siapakah dia? Mengapa dia menjadi salah satu siswa utama Buddha? Apa perannya dalam kehidupan Buddha? Nilai-nilai positif apa yang pantas kamu teladani darinya?



Sumber: commons.wikimedia.org
Gambar 2.17 Y.A. Ananda

Ketika berkhotbah di Rajagaha, Buddha menyinggung perlunya ditunjuk seorang Pembantu Tetap. Di antara 80 Arahata, Sariputta dan Moggallana menawarkan diri untuk menjadi Pembantu Tetap. Tetapi, semuanya menolak. Para Arahata kemudian menganjurkan Ananda untuk memohon kepada Bhagava agar dapat diterima menjadi Pembantu Tetap. Bhagava adalah sebutan lain untuk Buddha. Kemudian

Ananda mengatakan:

“Kalau Bhagava memang memerlukan Ananda sebagai Pembantu Tetap, Bhagava boleh mengatakannya.”

Buddha berkata:

“Ananda, jangan membiarkan orang lain menganjurkan engkau untuk memohon pekerjaan tersebut. Atas kemauan sendiri, engkau dapat menjadi Pembantu Tetap Buddha.”

Baru setelah itulah, Ananda menawarkan diri untuk menjadi Pembantu Tetap, dengan syarat Buddha berkenan menerima delapan permohonan (Delapan Hak Istimewa) Ananda, yaitu untuk menolak empat hal dan menerima empat hal lainnya.



Gambar 2.18 Y.A. Ananda membantu Buddha merawat bhikkhu sakit
Sumber: what-buddha-said.net



Ayo, Mengamati!

Ceritakan apa yang terjadi seperti pada Gambar 2.17?

Delapan permohonan itu adalah seperti berikut.

No	Empat Permohonan Ananda yang Hendaknya Ditolak oleh Bhagava	Empat Permohonan Ananda yang Hendaknya Diterima oleh Bhagava
1	Apabila Buddha menerima pemberian jubah yang bagus, jubah itu tidak boleh diberikan kepada Ananda.	Jika Ananda menerima undangan atas nama Buddha, Buddha harus memenuhinya.
2	Kalau Buddha menerima hadiah, hadiah tersebut tidak boleh diberikan kepada Ananda.	Jika ada tamu dari jauh, Ananda boleh membawanya menghadap kepada Buddha.
3	Bahwa Ananda tidak boleh diminta untuk tidur di kamar pribadi Buddha yang harum baunya (<i>Gandhakuti</i>).	Setiap waktu Ananda boleh bertanya kepada Buddha, jika ada yang diragukan.
4	Kalau Buddha menerima undangan pribadi, undangan itu tidak termasuk untuk dirinya.	Apa pun juga yang Buddha khotbahkan sewaktu Ananda tidak hadir, supaya Buddha bersedia mengulanginya kembali untuk Ananda.

Jika delapan permohonan itu dikabulkan, Ananda akan mendapat kepercayaan orang banyak. Mereka akan tahu bahwa Buddha mempunyai kepercayaan besar terhadap dirinya. Setelah Buddha setuju dan memberikan anugerah berupa Delapan Hak Istimewa tersebut, mulai hari itu Ananda resmi menjadi Pembantu Tetap Buddha (*Buddha-upatthaka*). Sebagai Pembantu Tetap Buddha, Ananda melayani Buddha selama dua puluh lima tahun. Ia mengikuti Buddha bagaikan bayangan-Nya. Ia membawakan air dan tusuk gigi, mencuci kaki Buddha, menyertai Buddha ke mana saja, menyapu tempat kediaman Buddha.

Karena dekatnya hubungan dengan Buddha, Ananda berkesempatan untuk mendengarkan semua khotbah Buddha. Ananda mempunyai daya ingat yang luar biasa. Oleh karena itu, Ananda dapat mengingat segala sesuatu yang diucapkan oleh Buddha sehingga ia dikenal sebagai “Bendahara Dharma” (*Dhamma Bhandagarika*)

Pada suatu ketika di Jetavana dalam pertemuan para bhikkhu, Buddha memuji Ananda dan menempatkannya sebagai bhikkhu yang utama dalam lima hal berikut.

1. kepandaian (*Bahusacca*);
2. ingatan yang kuat (*Sati*);
3. kelakuan baik (*Gati*);
4. ketabahan (*Dhiti*); dan
5. perhatian penuh dalam pelayanan (*Upatthana*).

Tuliskan pengalaman kamu dalam melayani orang lain!

Tugas Individu

No	Orang yang Kamu Layani	Cara Melayani yang Kamu Lakukan
1		
2		
3		
4		
5		

Ananda mencapai tingkat *Arahat* tiga bulan setelah Buddha *Parinibbana*, yaitu pada Sidang Agung Pertama di Gua Sattapanni, Rajagaha. Ketika itu Y.A. Maha Kassapa mengusulkan untuk mengulang Dharma dan Vinaya sehingga dapat diketahui ajaran yang sesungguhnya.

Ananda merupakan satu-satunya peserta pertemuan yang belum mencapai *Arahat*. Sehari sebelum pertemuan dimulai, Ananda melatih diri dengan sungguh-sungguh hingga larut malam.

Pada hari pertemuan, Ananda memasuki ruangan dan muncul di atas tempat duduk kosong yang telah disediakan untuknya. Y.A. Ananda ditunjuk untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Dharma, yaitu tentang *Sutta* dan *Abhidhamma*. Oleh karena itulah, tiap *Sutta* selalu dimulai dengan kata-katanya, “*Evam me sutam*”, yang artinya ‘Demikianlah telah kudengar’.

Y.A. Ananda berkhotbah dan memberikan semangat kepada rekan-rekannya yang lebih muda. Ia wafat pada usia 120 tahun. Ananda wafat dengan membakar tubuhnya sendiri. Menjelang wafatnya, beliau pergi ke Sungai Rohini yang terletak di perbatasan antara Kapilavatthu dan Koliya. Setelah berkhotbah kepada kedua pihak, beliau berjalan ke tengah sungai dan dari tubuhnya keluar api yang membakar badan jasmaninya.

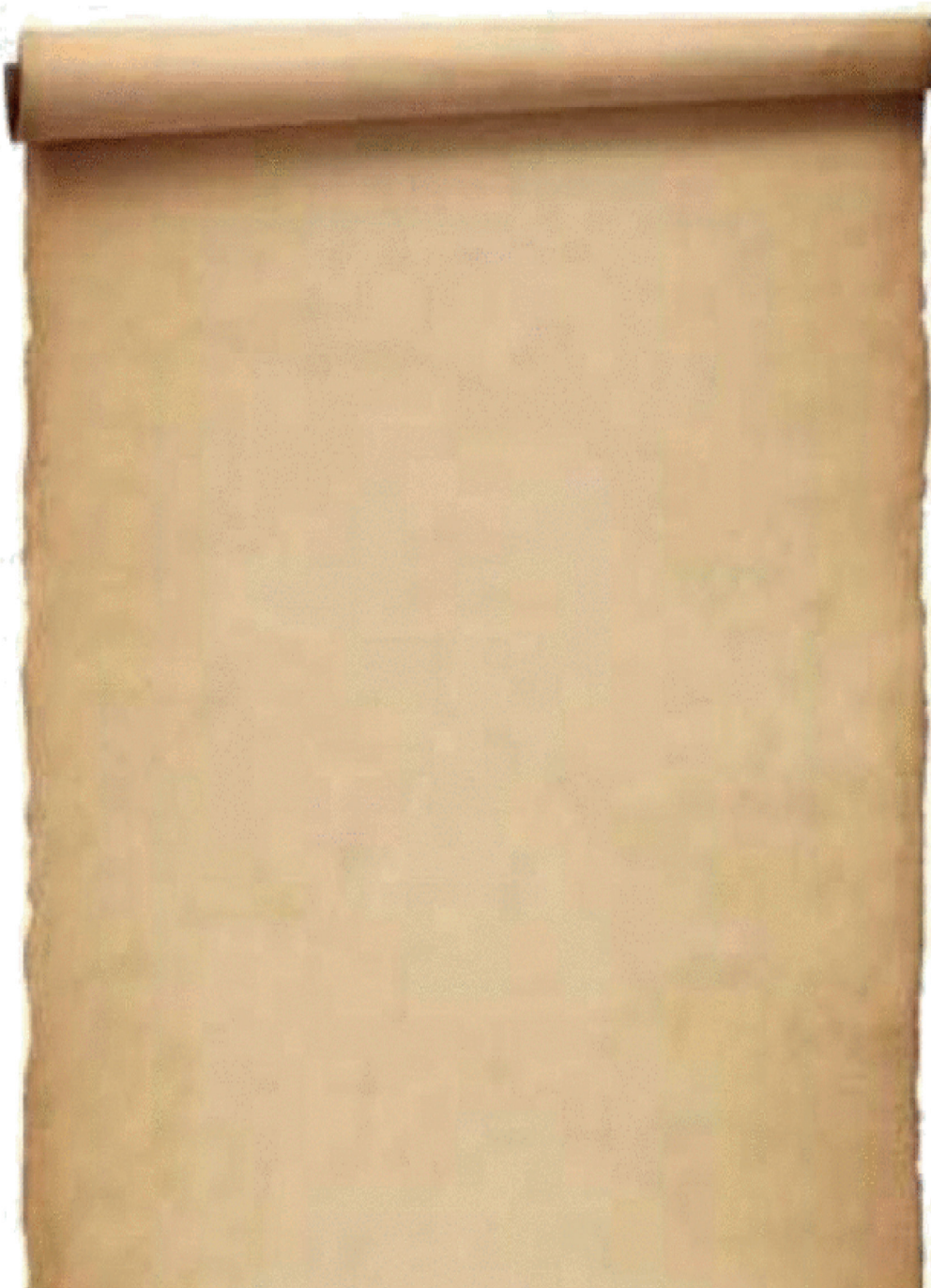
Sisa jasmaninya dibagi dua dan ditaruh dalam stupa di Kapilavatthu dan di Koliya. Demikianlah kisah tentang kehidupan Ananda, Pembantu Tetap Buddha.



Tahukah kamu?

Menjelang fajar, Ananda merasa mengantuk dan karenanya merebahkan diri. Pada saat kepala belum menyentuh bantal, kakinya belum meninggalkan lantai, Ia menyelami Enam Kemampuan Batin Luar Biasa (*Abhiñña*).

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan keunggulan Y.A. Ananda sehingga diberi julukan Bendahara Dharma!
2. Mengapa Ananda memiliki Delapan Permohonan dan Delapan Hak Istimewa dari Buddha?
3. Kapan Ananda mencapai tingkat kesucian?
4. Bagaimana proses pencapaian kesucian Ananda?
5. Mengapa menjelang wafat, dengan kesaktiannya, Y.A. Ananda mengeluarkan api dari tubuhnya di atas Sungai Rohini?

Tugas

Unjuk Kerja

1. Buatlah rangkuman dari kisah Y.A. Ananda lalu presentasikan di depan kelas!
2. Dokumentasikan ke dalam dokumen portofolio kamu!

Tugas Kelompok

1. Setelah kamu mempelajari kisah Y.A. Ananda, diskusikan dan temukan keteladanan apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari!
2. Bandingkan Y.A. Ananda dengan keberadaan pembantu rumah tangga yang kamu ketahui!

BAB 3

Meneladan Para Siswa Pendukung Buddha

A. Visakha

Masa Muda dan Pernikahan Visakha

Pada zaman sekarang, banyak umat Buddha yang menyokong kehidupan Sangha dengan mempersembahkan makanan, pakaian, obat-obatan, dan lain-lain. Pada setiap pagi dan siang, umat berbondong mempersembahkan dana makanan kepada para bhikkhu di vihara-vihara. Bagaimana dengan kamu atau anggota keluargamu, pernah melakukan hal yang sama?

Pada zaman Buddha masih hidup, banyak juga ditemukan para penyokong Buddha. Misalnya, Visakha. Bagaimana kisahnya? Bacalah dengan cermat kisah Visakha seorang wanita penyokong Buddha.



Sumber: <http://jatakakatha.wordpress.com/visakha>

Gambar 3.1 Visakha
(Wanita Penyokong Buddha)



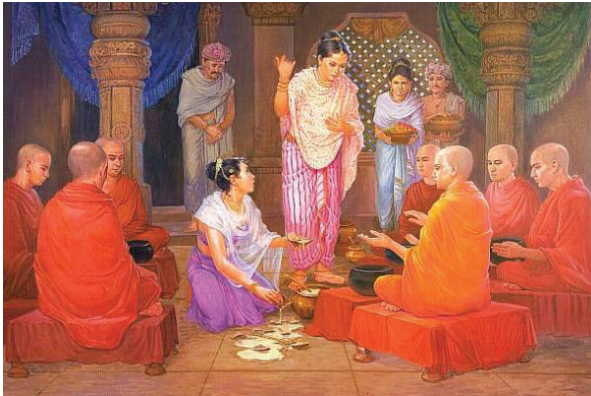
Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 3.1! Tahukah kamu, mengapa Visakha merupakan salah satu pendukung Buddha? Nilai moral apa yang dapat dicontoh dari keteladanan Visakha?

Visakha adalah wanita penyokong utama Buddha. Ia dilahirkan dari keluarga yang kaya raya. Ketika berusia 7 tahun, Buddha mengunjungi desa tempat kelahirannya. Ia segera menyambut kedatangan Buddha. Sejak muda, Visakha selalu berbakti dan taat terhadap nilai-nilai agama. Ketika mendengar khotbah Dharma langsung dari Buddha, Visakha langsung mencapai tingkat kesucian *Sotapanna*.

Visakha memiliki lima macam kecantikan wanita, yakni (1) kecantikan rambut; (2) kecantikan penampilan; (3) kecantikan struktur tulang; (4) kecantikan kulit yang lembut dan berwarna kuning emas; dan (5) kemudaan.

Visakha sangat terkenal sebagai orang yang membawa keuntungan. Oleh karena itu, penduduk Savathi selalu mengundang Visakha kalau mereka mengadakan pesta atau perayaan lain. Dengan sikapnya yang luhur, Visakha mendapat tempat yang



Gambar 3.2 Visakha sedang menyelesaikan perselisihan para bhikkhuni
Sumber: <http://dhammavijja.web.id/2013/08/visakha/>



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 3.2!
Tahukah kamu,
peristiwa apakah
yang terjadi seperti
pada gambar di
samping?

Visakha mendapat gelar “Pemimpin dari para Dayika”. *Dayika* adalah wanita sebagai penyokong Buddha. Visakha memiliki peran penting di dalam berbagai kegiatan Buddha dan para pengikut-Nya. Saat itu, ia diberi wewenang oleh Buddha untuk menyelesaikan perselisihan di antara para bhikkhuni.

Selama 20 tahun terakhir ketika berada di Savatthi, Buddha membagi waktu-Nya antara Jetavana dan Pubbarama. Visakha memohon dan diberikan delapan “anugerah” oleh Buddha.

Delapan Anugerah untuk Visakha

Selama hidupnya, Visakha diperkenankan untuk memberikan:

1. jubah kepada para bhikkhu yang selesai melaksanakan vassa;
2. makanan kepada bhikkhu yang datang ke Savatthi;
3. makanan kepada para bhikkhu yang pergi dari Savatthi;
4. makanan kepada bhikkhu yang sakit;
5. makanan kepada mereka yang menjaga bhikkhu yang sakit;
6. obat kepada bhikkhu yang sakit;
7. beras untuk keperluan mendadak; dan
8. pakaian mandi kepada para bhikkhuni.



Sumber: jatakaktha.wordpress.com

Gambar 3.3 Visakha memimpin pembangunan vihara Pubbarama



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 3.4? Siapakah yang berperan dalam peristiwa pada peristiwa itu?

Visakha memiliki 10 orang putra dan 10 orang putri; tiap putra dan putri mempunyai 20 orang anak dan tiap cucunya kembali mempunyai 20 anak. Visakha mempunyai 8.420 anak, cucu, dan cicit yang semuanya hidup. Meskipun berusia lanjut, tetapi roman mukanya seperti gadis berumur 16 tahun. Visakha meninggal dunia pada usia 120 tahun.

Setelah meninggal dunia, Visakha lahir kembali di surga *Nimmanarati* (surga tingkat ke-5). Di sana ia menjadi pelayan raja dewa bernama Sunimmita. Menurut Buddhagosa, Visakha dan Anathapindika akan menikmati hidup bahagia di alam surga selama 131 kappa, sebelum akhirnya mereka mencapai Nibbana.

Visakha membangun Vihara Pubbarama (Taman Timur) untuk para bhikkhu dengan biaya sangat mahal. Visakha merasa sangat bahagia sehingga Buddha bersama para bhikkhu menghabiskan enam musim hujan di Vihara Pubbarama. Dalam salah satu khotbah yang disampaikan Buddha kepada Visakha, Buddha berbicara mengenai delapan kualitas dalam diri seorang wanita yang akan membawanya pada kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan di kehidupan selanjutnya:

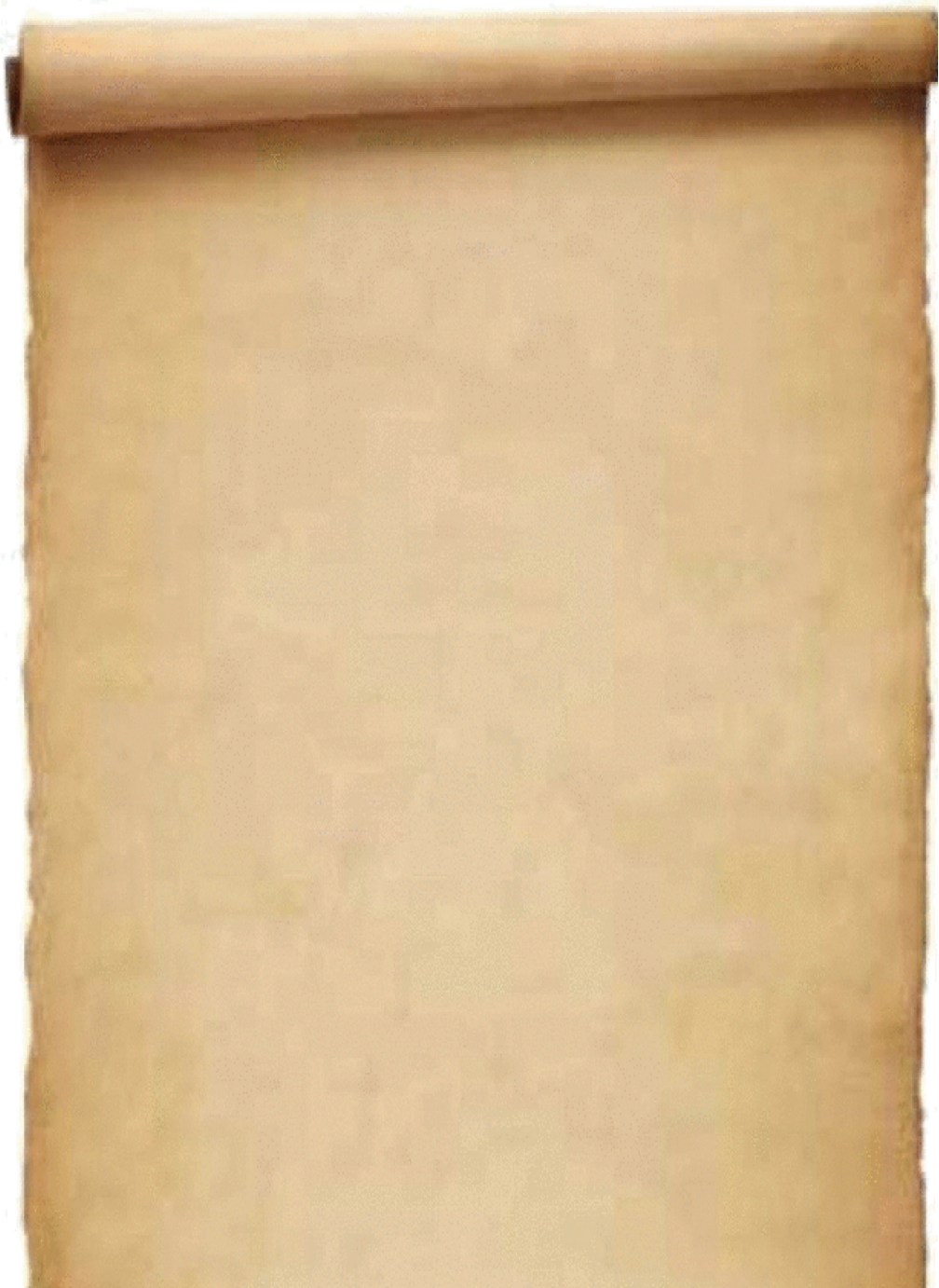


Sumber: jatakaktha.wordpress.com

Gambar 3.4 Reruntuhan Stupa Visakha, tempat menyimpan abu jenazah Visakha di Savatthi

“Inilah, Visakha, seorang wanita yang mengerjakan pekerjaannya dengan baik, mengatur para pelayannya, menaruh rasa hormat pada suami dan menjaga kekayaannya. Inilah, Visakha, seorang wanita yang memiliki keyakinan (*saddha*) kepada Buddha, Dharma, dan Sangha; sila; kedermawanan (*caga*); dan kebijaksanaan (*panna*).”

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan 5 kecantikan yang dimiliki Visakha!
2. Bagaimana peran Visakha dalam menyokong Buddha?
3. Mengapa Visakha terlahir kembali di surga Nimmanarati (surga tingkat ke-5)?
4. Bagaimana cara agar dapat hidup kaya raya seperti Visakha?
5. Jelaskan hubungan Vihara Pubbarama dan Visakha!

Tugas

Portofolio

Buatlah catatan keunggulan dari Visakha sehingga ia menjadi penyokong utama Buddha!

Tugasku

Setelah kamu mempelajari kisah Visakha, temukan nilai-nilai luhur yang dapat kamu teladani darinya!

Tekadku

Aku bertekad ingin seperti Visakha.
Setelah kaya, aku ingin menjadi donatur dan penyokong Sangha.
Aku juga bertekad ingin membantu perkembangan agama Buddha.

B. Anathapindika

1. Anathapindika Menjadi Siswa Buddha



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 3.5! Tahukah kamu, siapakah Anathapindika itu? Bagaimana ia bertemu dengan Buddha? Bagaimana peran dia terhadap agama Buddha?



Sumber: <http://dhammavijja.web.id>

Gambar 3.5 Pertemuan pertama Anathapindika dengan Buddha

Anathapindika adalah penyokong utama Buddha. Anathapindika berasal dari kata “*pinda*” yang berarti penderma, dan “*anatha*” yang berarti kepada yang tidak mampu. Anathapindika merupakan panggilan kehormatan Sudatta, seorang perumah tangga dari Savatthi.

Pertemuan pertama Anathapindika dan Buddha terjadi setelah *vassa* ketiga sejak Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Pada awalnya, Buddha belum menetapkan peraturan apa pun mengenai tempat berdiam bagi para bhikkhu. Para bhikkhu tinggal di mana pun, antara lain di bawah pohon, di bawah bebatuan yang menonjol, di jurang, di gua, di kuburan, dan di ruang terbuka.

Ketika Anathapindika melihat cara hidup para bhikkhu, dengan izin dari Buddha, Anathapindika mendirikan 60 buah tempat tinggal bagi para bhikkhu. Tempat itu digunakan untuk penyebaran Dharma dan sebagai pusat pelatihan bagi Sangha.

Buddha membimbing Anathapindika dengan menjelaskan Empat Kebenaran Mulia. Dengan itu, mata kebenaran yang tanpa noda, bersih dari debu (*dhammacakkhu*) terbuka bagi Anathapindika: “Apa pun yang memiliki sifat alami timbul, semua juga memiliki sifat alami tenggelam.” Akhirnya, Anathapindika memahami kebenaran Dharma, mengatasi semua keraguan, dan tanpa goyah; mantap dalam pikiran, ia sekarang mandiri dalam Ajaran Sang Guru. Ia telah merealisasi jalan dan buah pemasuk-arus (*sotapatti*).



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 3.6?

Sumber: <http://biografibuddha.files.wordpress.com>

Gambar 3.6 Anathapindika membeli taman milik Pangeran Jeta dengan menutupi luas tanah menggunakan koin emas.

Anathapindika meminta izin kepada Buddha untuk membangun sebuah vihara. Akhirnya ditemukan lokasi perbukitan yang mengelilingi kota. Tempat itu adalah Hutan Jeta, milik Pangeran Jeta, putra Raja Pasenadi. Anathapindika membeli taman itu seharga 18.000.000 (delapan belas juta) koin emas dengan cara menutupi tanah yang dibeli.

Vihara Jetavana yang dipersembahkan oleh Anathapindika adalah sebuah tempat tinggal yang dipuji oleh Buddha sebagai hadiah utama untuk Sangha. Anathapindika menghabiskan biaya sebesar 54.000.000 (lima puluh empat juta) koin emas untuk membangun Vihara Jetavana yang dipersembahkan untuk Sangha. Oleh karena itu, Buddha menyatakan bahwa Anathapindika sebagai penyokong utama Sangha.



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu siapa Anathapindika? Apa perannya dalam mendukung Buddha? Teladan apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Sumber: <http://dhammavijja.web.id/2013/08/anathapindika/>

Gambar 3.7 Anathapindika mengundang Buddha dan para bhikkhu ke rumahnya.

Setelah membangun Vihara Jetavana, Anathapindika terus tekun menyokong Sangha. Ia menyediakan segala keperluan Sangha. Setiap pagi ia mengirim nasi susu, dan setiap malam ia menyediakan semua keperluan jubah, mangkuk pindapata, dan obat-obatan. Semua perbaikan dan perawatan di Jetavana dilakukan oleh pelayannya. Beberapa ratus bhikkhu datang setiap hari ke rumahnya yang merupakan bangunan bertingkat tujuh, untuk menerima santap siang. Setiap hari saat santap siang, rumahnya penuh dengan jubah kuning dan suasana suci.

Para perumah-tangga yang penuh pengabdian di kota, seperti Anathapindika dan Visakha, menyambut para bhikkhu dan menganggap mereka sebagai teman spiritual yang hidup demi kesejahteraan dan manfaat semua makhluk.

Buddha mengucapkan sebuah syair kepada raja untuk diingat:

Sebuah masakan mungkin tawar atau lezat,

Makanan mungkin sedikit atau banyak,

Namun, bila diberikan oleh tangan yang bersahabat,

Maka menjadi santapan yang nikmat.

(Jataka. 346)

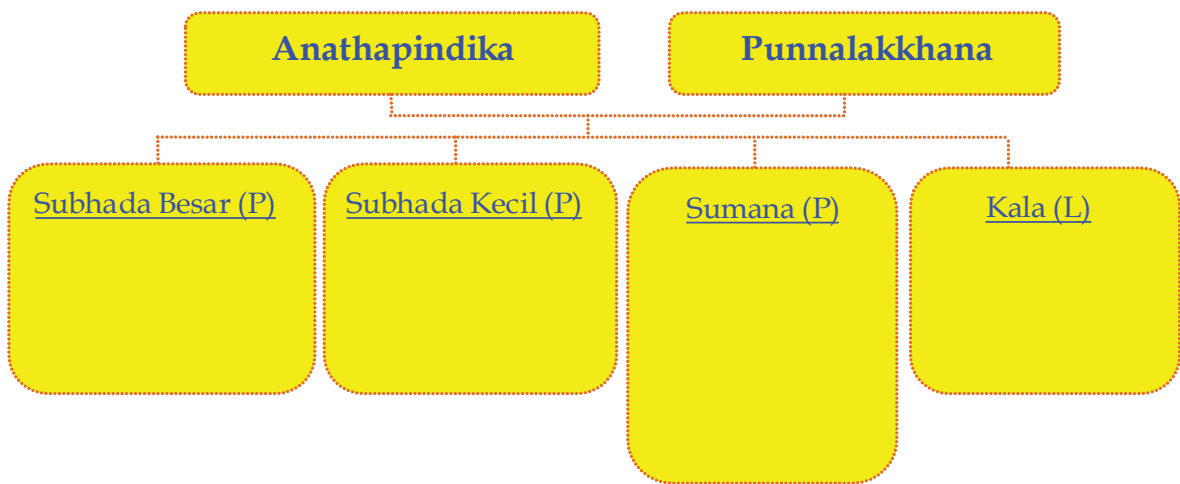
2. Silsilah Keluarga Anathapindika

Anathapindika menikah dengan Punnalakkhana. Punnalakkhana berarti “seorang dengan tanda kebajikan”. Anathapindika memiliki empat orang anak, tiga putri dan seorang putra. Dua putrinya, Subhadda Besar dan Subhadda Kecil. Mereka mendalami ajaran Buddha seperti ayahnya dan mencapai kesucian *Sotapanna*. Namun, putrinya yang termuda, Sumana, bahkan melampaui semua orang di rumah dengan kebijaksanaannya yang mendalam.

Ketika mendengar khotbah dari Buddha, ia langsung mencapai tingkat kesucian kedua, yakni *Sakadagami*. Ia tidak menikah. Ketika melihat kebahagiaan kedua kakaknya, ia menjadi sedih dan kesepian sehingga membuat ia menjadi makin kurus, tidak mau makan apa pun. Akhirnya, Sumana meninggal karena kelaparan dan terlahir kembali di surga Tusita.

Ayo, Mengeksplorasi

Ayo, kumpulkan data tentang anggota keluarga Anathapindika, lalu tuliskan ke dalam kolom-kolom sebagai berikut!



3. Anathapindika Wafat

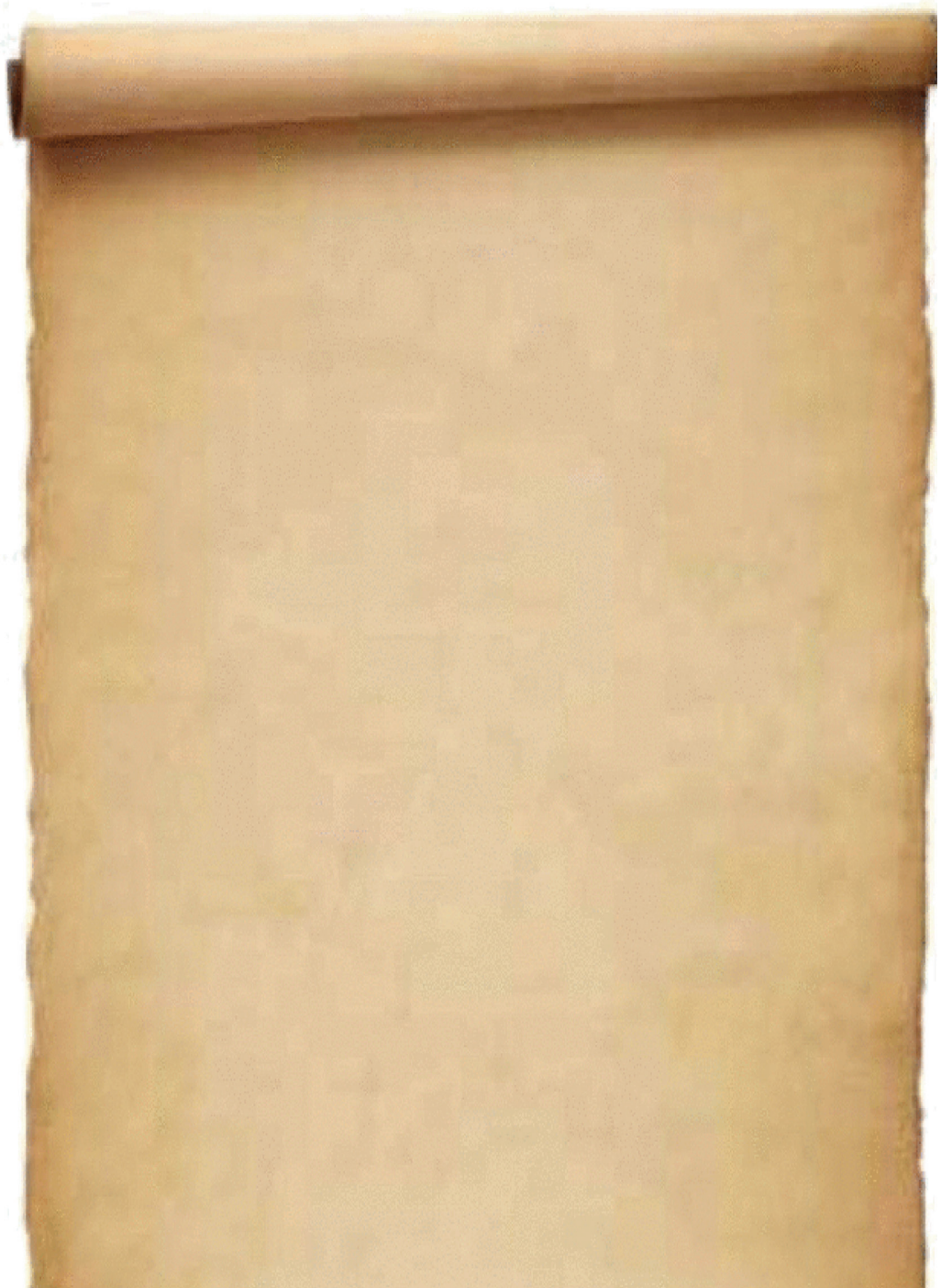
Wafatnya Anathapindika dijelaskan dalam *Anathapindikovada Sutta*, Nasihat kepada Anathapindika (MN 143). Anathapindika jatuh sakit untuk ketiga kalinya dengan rasa sakit yang amat memburuk. Sekali lagi ia memohon bantuan Y.A. Ananda dan Y.A. Sariputta. Ketika Y.A. Sariputta melihatnya, ia tahu bahwa Anathapindika sudah mendekati ajalnya dan memberi uraian Dharma.

Ketika mendengarkan khotbah dari Y.A. Sariputta, air mata bercucuran dari mata Anathapindika. Y.A. Ananda mendekatinya dengan kasih-sayang dan bertanya apakah ia sedang sedih. Namun Anathapindika menjawab: “Aku tidak bersedih, wahai Ananda yang mulia. Aku telah lama melayani Buddha dan para bhikkhu yang sempurna dalam pencapaian spiritual, namun belum pernah kudengar khotbah yang begitu mendalam.”

Setelah menasihati Anathapindika dengan cara demikian, Y.A. Sariputta dan Ananda pergi. Tak lama kemudian, Anathapindika meninggal dan terlahir di surga Tusita. Putri termudanya telah meninggal terlebih dahulu. Namun, karena begitu besar pengabdianya kepada Buddha dan Sangha, ia muncul di Vihara Jetavana sebagai dewa muda, yang memenuhi seluruh daerah itu dengan cahaya surgawi.

Saat itu juga, Y.A. Ananda berkata: “**Bhante, dewa muda itu pastilah Anathapindika. Karena Anathapindika si perumah tangga memiliki kepercayaan penuh terhadap Y.A. Sariputta.**” Buddha membenarkan Y.A. Ananda bahwa dewa muda itu dulunya memang Anathapindika” (SN 2:20; MN 143).

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Anathapindika merupakan salah satu penyokong Buddha?
2. Bagaimana peran Anathapindika dalam menyokong Buddha?
3. Jelaskan tentang keluarga Anathapindika!
4. Anathapindika jatuh sakit untuk ketiga kalinya. Mengapa ia memohon bantuan Y.A. Ananda dan Y.A. Sariputta?
5. Bagaimana proses pencapaian kesucian Anathapindika?

Tugas

Portofolio

1. Buatlah rangkuman kisah kehidupan Anathapindika!
2. Bacakan di depan kelas!
3. Simpan ke dalam dokumen portofolio yang kamu miliki!

Tugasku

Setelah kamu mempelajari kisah teladan Anathapindika, temukan nilai-nilai luhur darinya yang dapat kamu teladani dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari!

BAB 4

Meneladan Kisah Para Raja Pendukung Buddha

A. Raja Asoka



Sumber: <http://www.google.com>
Gambar 4.1 Raja Asoka yang Bijaksana



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 4.1! Siapakah dia? Mengapa ia mengikuti ajaran Buddha? Bagaimanakah pandangan dia tentang ajaran Buddha dan dengan cara apakah Asoka mempraktikkannya?

Asoka adalah raja Kerajaan Magadha yang memerintah dari 273 SM - 232 SM. Ayahnya bernama Bindusara dan ibunya bernama Dharma. Istri Bindusara semuanya berjumlah enam belas orang. Asoka mempunyai seratus satu saudara laki-laki.

Pada usia muda, Asoka sudah menjadi gubernur di Avanti dengan ibu kota Ujjeni. Asoka menyerbu dan menduduki ibu kota

Pataliputta. Ia membunuh sebagian besar pangeran yang merupakan saudara-saudaranya sendiri.

Setelah dinobatkan menjadi raja, Asoka mengikuti jejak ayahnya, Bindusara dan kakeknya, Chandragupta yang ingin menaklukkan semua daratan India. Ia menyerbu dan menaklukkan Negara Kalinga (sekarang Orissa) dan menggabungkan dengan negerinya. Peristiwa itu menyebabkan ratusan ribu orang mati, luka, cacat, dan ditawan.



Sumber: <en.wikimedia.org>
Gambar 4.2 Sachi Supa

Setelah secara besar-besaran membantai beribu-ribu manusia, akhirnya, Asoka dari seorang kaisar haus kekuasaan berubah menjadi seorang pengikut Buddha dan mulai berkhotbah Dharma di seluruh dunia.

Raja Asoka membangun ribuan stupa dan vihara. Salah satunya adalah Sanchi Stupa yang telah dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO.

Model empat kepala singa pada Pilar Asoka di Sarnath dijadikan sebagai lambang nasional modern di Republik India. Setelah mengenal ajaran Buddha, Asoka yang Agung menerapkan ajaran antikekerasan (*ahimsa*). Bahkan, pembantaian dan mutilasi binatang pun dihapuskan dalam kerajaannya demi cinta kasih kepada semua makhluk.



Sumber: <http://im.rediff.com/news/2010/nov/20sld3.jpg>

Gambar 4.3 Pilar Asoka

Menurut *Samantapasadika*, penghasilan Asoka yang berjumlah 500.000 mata uang pada zaman itu, dibagi sebagai berikut:

1. Seratus ribu (100.000) mata uang diberikan kepada Nigrodha untuk apa saja;
2. Seratus ribu (100.000) mata uang untuk membeli barang-barang persembahan di vihara;
3. Seratus ribu (100.000) mata uang untuk Sangha lainnya;
4. Seratus ribu (100.000) mata uang untuk pengembangan agama Buddha; dan
5. Seratus ribu (100.000) mata uang untuk membeli obat-obatan bagi yang sakit.

Setelah mendengar dari Moggaliputta Tissa Mahatera bahwa ajaran Buddha terdiri atas 84.000 Dharma, Asoka mendirikan vihara di berbagai desa dan kota sebanyak 84.000 buah. Di Pataliputta, Asoka membangun sebuah vihara besar dan megah.

Selain itu, ia menganjurkan hidup vegetarian, menghapus sistem kasta, dan memberlakukan semua orang secara sama. Pada saat bersamaan, setiap orang diberi hak kebebasan, toleransi, dan kesetaraan.

Pada suatu ketika, Asoka memanggil Nigrodha untuk mampir di istana. Nigrodha memberi uraian Dharma yang membuat Asoka sangat tertarik sehingga mulai hari itu Asoka menjadi penyokong dan pelindung dari Nigrodha dan anggota Sangha lainnya.

Tahukah kamu?



Di antara puluhan raja di dunia, nama Asoka tercatat dengan tinta emas. Asoka bagaikan bintang yang paling bersinar cemerlang di antara bintang-bintang yang ada di angkasa.

Dengan bantuan Raja Naga Mahakala, Raja Asoka membuat patung Buddha dalam ukuran sebenarnya.

Asoka juga membuat dekrit di atas batu cadas gunung yang dikenal sebagai ‘*Bhabru Edict*’ yang terdiri atas 7 baris dan sebagian besar diambil dari ayat-ayat suci bahasa Pali. Dekrit tersebut berbunyi:

“... Asoka menginginkan agar semua orang, bhikkhu maupun orang awam membaca dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan berbuat demikian mereka, pria atau wanita akan menjadi orang yang lebih baik. Asoka memberi penghormatan yang tinggi kepada Buddha, Dharma, dan Sangha.”

Selanjutnya, Asoka banyak melakukan perjalanan ziarah ke tempat-tempat agama Buddha. Di tahun pemerintahannya yang kedua puluh, ia mengunjungi Taman Lumbini, Buddha Gaya, Benares, dan Kusinara. Di tempat-tempat ini, ia mendirikan Pilar Asoka, vihara, stupa, dan bangunan lain untuk memberikan penghormatan kepada Buddha:

”... bahwa ia mengunjungi tempat itu untuk memberi penghormatan kepada tempat Buddha dilahirkan, Mencapai Penerangan Sempurna, Memutar Roda Dharma, dan *Parinibbana* atau wafat.”

Ayo, Membaca Puisi!

PUISI ASOKA YANG AGUNG Oleh Jo Priastana

Di antara beribu sungai yang mengalirkan airnya menuju lautan
Di antara beribu bunga yang menghembuskan keharumannya ke cakrawala
Di antara beribu raja dan kaisar yang mencatatkan
keagungannya dalam sejarah

Hanya ada satu pohon suci tempat lahirnya Kesadaran Agung
Hanya perilaku kebajikan yang tetap mengharum mengatasi arah angin
Hanya ada satu Raja Agung yang bersinar terus teringat hingga saat ini

Raja Agung Asoka, sang penakluk sejati yang telah melepas pedang
Raja Agung Asoka, sang pemenang sejati yang telah meninggalkan kekerasan
Raja Agung Asoka, sang pemenang sejati
yang menghargai perbedaan dan keragaman
Raja Agung Asoka, sang penakluk sejati yang penuh toleransi dan cinta kasih

Asoka, namamu begitu besar dan agung menyejukkan setiap jiwa yang damai
Asoka, namamu begitu bersinar dan agung menyinari setiap hati yang kasih
Asoka, namamu begitu luhur dan mulia menginspirasi setiap penguasa sejati

Dalam jiwamu yang damai, tiada lagi peperangan, tiada lagi kekerasan
Dalam hatimu yang tenteram, tiada lagi diskriminasi, tiada lagi ketidakadilan

Asoka, Raja Agung, pelaksana ajaran Buddha untuk dunia sejahtera dan bahagia

Asoka, Raja Agung, pelaksana ajaran Buddha bersinar dan bercahaya

Asoka, Raja Agung, namamu akan selalu terkenang sepanjang masa

Asoka, Raja Agung, namamu akan terus terukir sepanjang sejarah

Asoka, Raja Agung, siswa sejati Buddha, cermin penakluk dan pemenang sejati!

241113

Setelah kamu membaca puisi di atas, jelaskan makna yang terkandung dalam puisi tersebut!

Raja Asoka membebaskan biaya kepada rakyat setempat untuk kunjungannya ke tempat-tempat tersebut. Ia mengakui bahwa kehidupan semua makhluk adalah suci. Oleh karena itu, Asoka tidak membenarkan binatang-binatang disembelih untuk dijadikan korban.

Pada suatu hari, ia mengetahui bahwa binatang dalam jumlah besar disembelih di dapur istana untuk disantap oleh penghuni istana. Raja Asoka memerintahkan hanya menyembelih dua ekor ayam kalkun dan seekor rusa. Selanjutnya, ia menetapkan bahwa ini pun kemudian hari harus dihilangkan sama sekali. Asoka menginginkan agar rakyat mengembangkan kebajikan moral, antara lain:

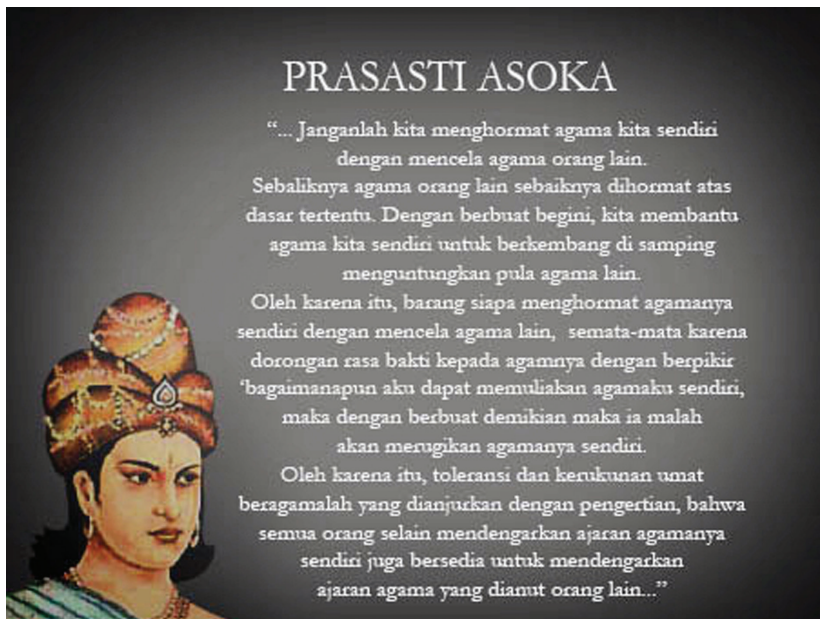
1. taat kepada ajaran Buddha;
2. mengembangkan rasa kasih sayang kepada semua makhluk;
3. suka menolong orang lain dan tidak kikir;
4. menjaga kesucian hati, kelemahan-lembutan;

5. menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru;
6. bermurah hati dan ramah tamah kepada sahabat, kenalan, bahkan pelayan dan budak pun harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi.

Dengan mencontoh pandangan Buddha tentang toleransi beragama, Asoka membuat dekrit di batu cadas gunung yang hingga kini masih dapat dibaca. Dekrit di batu cadas itu dikenal dengan nama Prasasti Batu Kalinga No. XXII.

Aktivitas Kelompok

Ayo, membaca, lakukan diskusi, dan berikan tanggapan tentang isi Prasasti Batu Kalinga No. XXII berikut ini!



Sumber: desain by D.G. Wicaksono
Gambar 4.4 Prasasti Raja Asoka

Asoka juga membuat daftar dari hewan yang harus dibebaskan dari penyembelihan, termasuk babi yang sedang mengandung. Selanjutnya, Asoka juga melarang mengebiri dan pemberian cap dengan besi panas di badan binatang pada hari *Uposatha*. Ia juga memberi pengampunan kepada narapidana pada waktu-waktu tertentu.

Asoka lebih senang melakukan perjalanan ke tempat-tempat ziarah keagamaan. Dengan demikian, ia dapat bertemu dengan para bhikkhu, petapa, dan brahmana yang terpelajar. Setelah melakukan diskusi dengan para rohaniawan tersebut, Asoka lalu memberikan dana yang besar. Selain itu, ia sering melakukan perbuatan yang mulia dengan menanam pohon, menggali sumur untuk keperluan rakyat, membuka rumah-rumah sakit untuk memberi pengobatan manusia dan binatang. Hal itu bukan saja dilakukan di negaranya sendiri, tetapi juga di negara tetangga, seperti Colas, Pandyas, Kerala, dan negara-negara lain, sampai Srilanka.

Menurut pahatan di *Rock Edict XIII*, Asoka menerangkan bahwa ia mengirim *Dharmaduta* ke kerajaan yang jauh dari kerajaannya sendiri, yaitu ke Antiochus (Antiyoko), raja dari Syiria; ke empat kerajaan yang lebih jauh lagi, yaitu Ptolemy (Turameya) dari Mesir; Antigonos (Antakini) dari Macedonia; Alexander (Alikasundara) dari Epirus (satu wilayah kuno di Yunani Utara); Magas dari Cyrenia di Afrika Utara. Ia juga menyebut nama-nama seperti Yavanas, Kamboja, Pandyas, Colas, Andhras, Pulindas, Srilanka, dan lain-lain.

Pada tahun ke-18 pemerintahannya, atas permohonan Devanampiyatissa, Assoka mengirim putrinya, Sanghamitta, ke Srilanka dengan membawa cangkokan dari pohon Bodhi yang tumbuh di Buddha Gaya. Sanghamitta kemudian membentuk dan memimpin sangha bhikkhuni yang pertama di Srilanka.

Sebelum itu, Asoka mengirim cucunya, Sumana, ke Srilanka dengan dibekali beberapa relik dan mangkuk untuk mengumpulkan makanan dari Buddha untuk ditempatkan di stupa-stupa. Asoka memerintah selama 37 tahun dan kemudian terkenal dengan nama *Dharmasoka* karena jasanya besar dalam membantu pengembangan agama Buddha.



Sumber: whatbuddha-ssidt.net

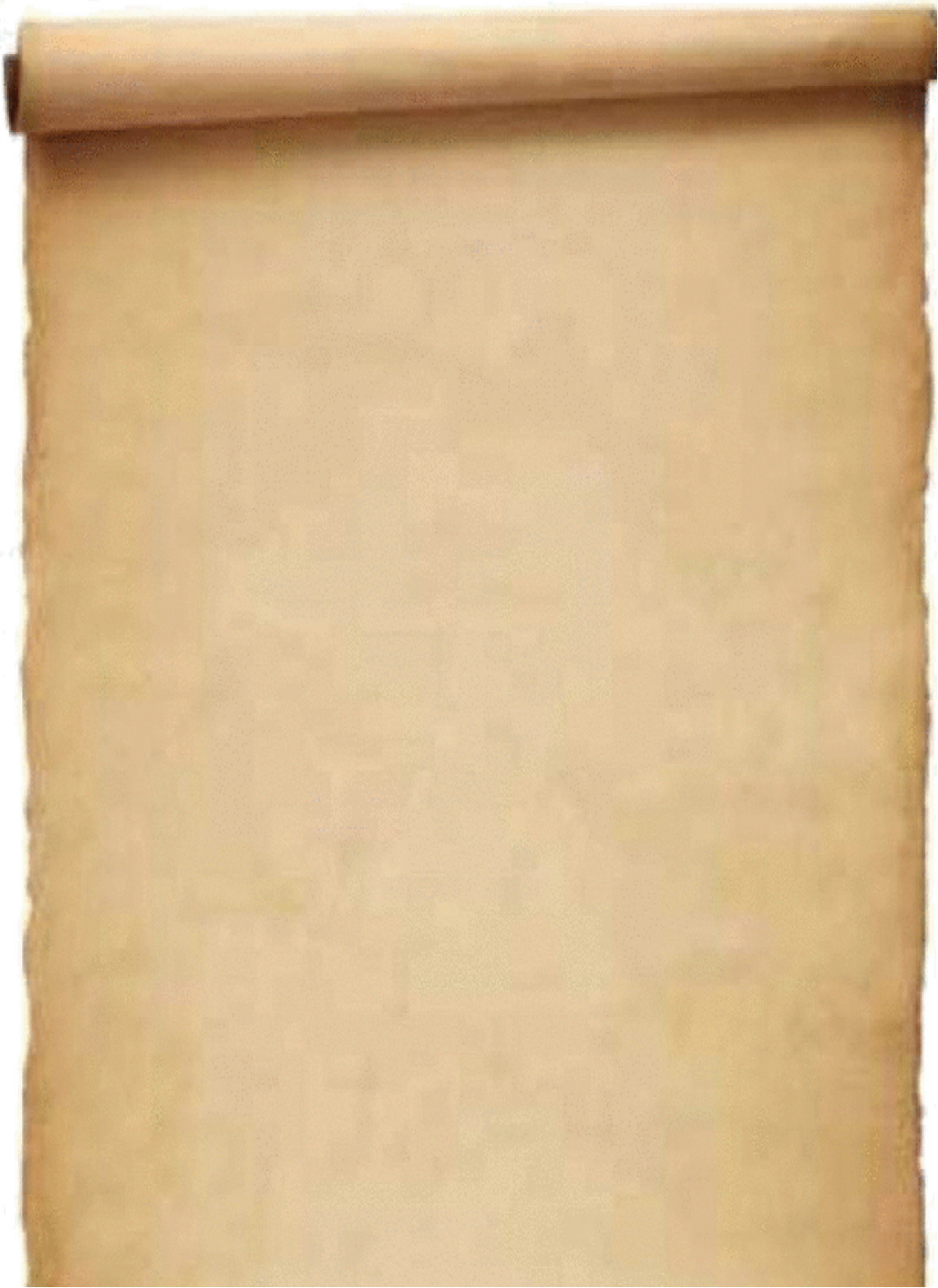
Gambar 4.5 Bhikkhuni Sanghamitta ke Srilanka membawa benih pohon Bodhi Buddhagaya.



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 4.5?

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Raja Asoka mendapat gelar "Candasoka"?
2. Tunjukkan bukti-bukti bahwa Raja Asoka adalah raja pendukung agama Buddha!
3. Jelaskan makna ajaran toleransi Raja Asoka seperti yang terdapat pada Prasasti Batu Kalinga XXII!
4. Bagaimana karakter Raja Asoka setelah ia mengenal ajaran Buddha?
5. Jelaskan hubungan antara tempat-tempat ziarah agama Buddha dan Raja Asoka!

Tugas

Portofolio

Buatlah sinopsis tentang kisah kehidupan Raja Asoka, kemudian dokumentasikan dalam dokumen portofolio yang kamu miliki!

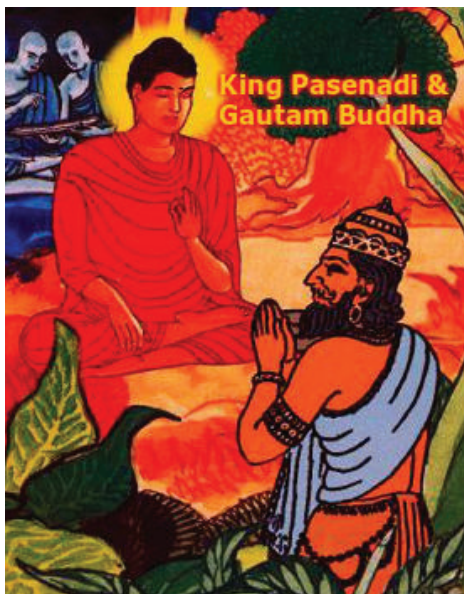
Tugasku

Setelah kamu mempelajari sepak terjang Raja Asoka dalam perkembangan agama Buddha, diskusikan dan temukan nilai-nilai positif apa yang perlu kamu contoh.

Kreativitas

Buatlah sebuah desain tentang Prasasti Asoka, lalu pajangkan di papan pajangan. Kamu pasti bisa.

B. Raja Pasenadi Kosala



Sumber: iyadav.com

Gambar 4.6 Raja Pasenadi menemui Buddha

Pasenadi adalah raja Negeri Kosala dengan ibu kota Savathi. Ia adalah ipar dari Raja Bimbisara. Raja Pasenadi Kosala menjadi pengikut Buddha pada masa sangat awal dari kepemimpinan Buddha, dan tetap setia menjadi pendukung Buddha hingga akhir hayatnya. Permaisurinya, Mallika, adalah seorang ratu yang bijaksana dan taat pada ajaran Buddha.

Pada waktu pertama kali Raja bertemu dengan Buddha, Pasenadi bertanya, “Bagaimana bisa Guru Gotama menyatakan bahwa telah mencapai Penerangan Sempurna, sedangkan Guru Gotama masih muda, baik dalam usia maupun dalam kebhikkhuan?”

Buddha menjawab, “Raja yang agung, terdapat empat hal yang tidak boleh dianggap remeh dan dipandang rendah karena mereka masih muda.”

Setelah mendengar penjelasan Buddha, Raja Pasenadi Kosala mengerti bahwa Buddha memang benar-benar seorang guru yang bijaksana, dan ia memutuskan untuk menjadi pengikut-Nya.



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 4.6!
Bacalah dengan cermat materi pada bab ini!
Bagaimana peran Raja Pasenadi terhadap agama Buddha? Keteladanan apa yang dapat kamu ambil setelah mempelajari kisah Raja Pasenadi Kosala? Tahukah kamu, Raja Pasenadi Kosala?



Tahukah kamu?

Ada empat hal yang tidak bisa dipandang remeh, yaitu: (1) seorang prajurit kerajaan; (2) seekor ular; (3) api; dan (4) seorang bhikkhu suci. Seorang prajurit muda yang dibuat marah sekali akan bisa dengan kejam melukai orang lain. Gigitan seekor ular meskipun itu ular kecil, bisa mematikan. Api yang kecil bisa menjadi api yang amat besar yang dapat menghancurkan gedung-gedung dan hutan. Meskipun seorang bhikkhu muda, ia telah mencapai kesucian”.

Raja Pasenadi rajin mengunjungi Buddha untuk meminta nasihat. Suatu hari ketika berbicara kepada Buddha, ia menerima kabar bahwa istrinya, Ratu Mallika, telah melahirkan seorang putri. Raja tidak gembira mendengar kabar itu karena menginginkan seorang putra. Buddha berkata:

“Sebagian wanita adalah lebih baik daripada pria, O Raja. Ada wanita-wanita yang bijaksana, baik, yang menghormati ibu mertuanya, seperti dewa, dan yang tulus dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Mereka suatu hari mungkin melahirkan anak laki-laki yang berani yang dapat memerintah kerajaan.”

Buddha mengatakan bahwa orang terkasih yang kita cintai dapat mendatangkan dukacita dan ratapan, penderitaan, kesedihan, dan kepatahan hati.”

“Mallika,” kata Raja, “sungguh mengagumkan, sungguh menakjubkan begitu jauh Buddha dapat melihat melalui pengertian-Nya”.

Ketika Raja Kosala kalah perang dengan keponakannya dan harus mundur ke ibu kota Savatthi, Buddha berkomentar kepada para murid-Nya bahwa bukan yang menang maupun yang kalah yang akan merasakan kedamaian:

“Kemenangan membiakkan kebencian
Yang kalah hidup dalam kesakitan
Kebahagiaan hidup yang damai diperoleh dari
melepaskan kemenangan dan kekalahan.”

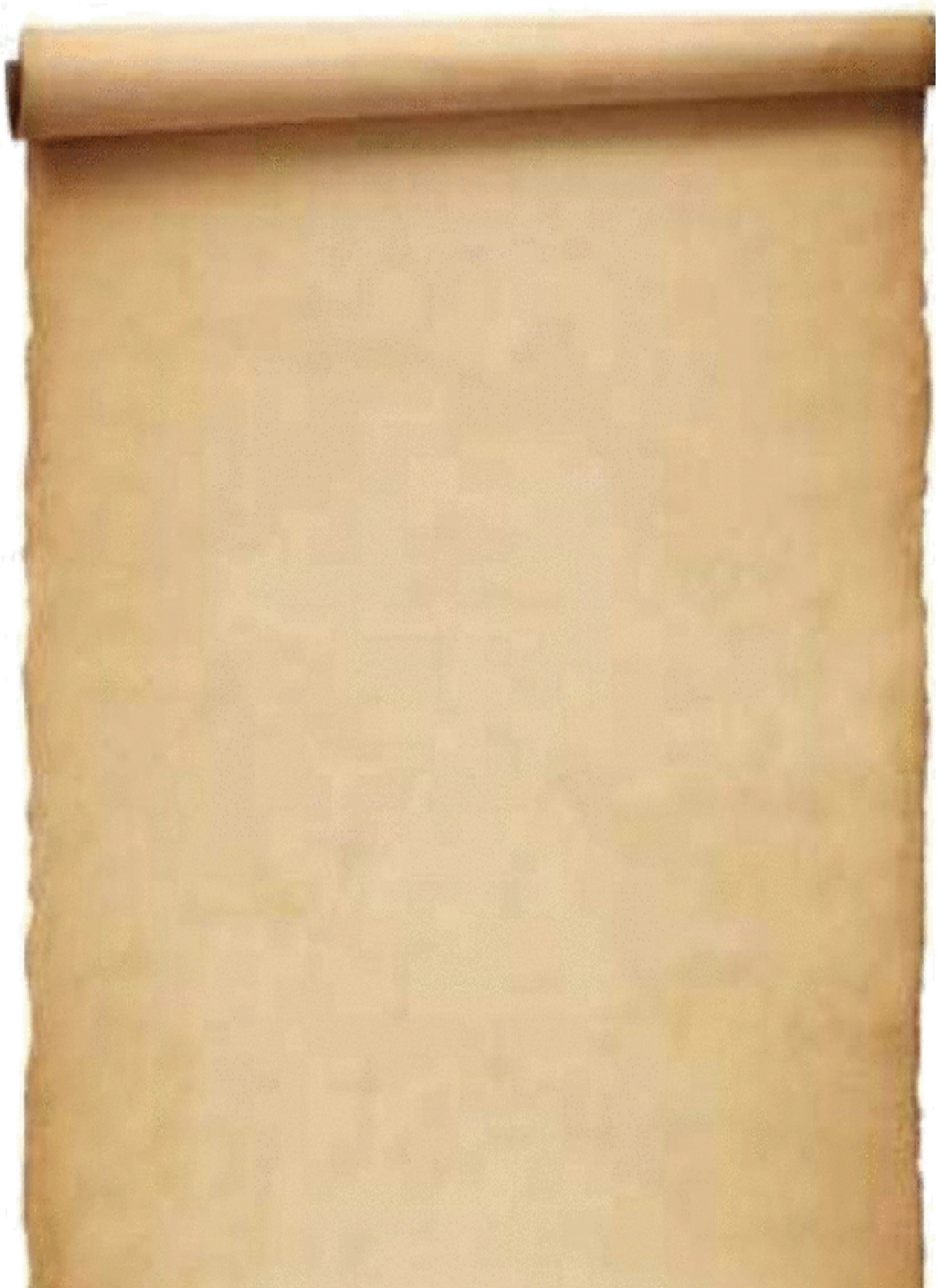
Dalam peperangan berikutnya, kedua raja bertempur dan Raja Kosala tidak saja menang, tetapi ia juga berhasil menangkap Raja Ajatasattu hidup-hidup bersama semua pasukan gajah, kereta, kuda, dan prajuritnya. Raja Kosala berpikir akan melepaskan keponakannya, tetapi tidak untuk kuda-kuda, gajah, dan yang lain-lainnya. Ia menginginkan kepuasan dari menahan harta benda ini sebagai hadiah bagi kemenangannya.

Mendengar hal ini, Buddha mengatakan kepada para murid-Nya bahwa akan lebih bijaksana bagi Raja Kosala untuk tidak menahan benda apa pun bagi dirinya. Kebenaran dari pernyataan ini masih tetap diterapkan di dunia peperangan modern:

“Seseorang mungkin bisa merampas semuanya. Bilamana orang lain merampas balik, ia yang terampas akan merampas balik. Roda Perbuatan terus berputar dan membuat seseorang yang dirampas menjadi merampas.”

Raja Pasenadi Kosala bertarung dalam banyak peperangan dengan keponakannya, yaitu Raja Ajatasattu. Ia dikalahkan sekali dan di lain waktu ia menang. Raja Pasenadi Kosala akhirnya wafat dalam usia 80 tahun ketika putranya memberontak terhadapnya.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Raja Pasenadi Kosala menjadi salah satu pendukung Buddha?
2. Tunjukkan bukti-bukti bahwa Raja Pasenadi Kosala adalah raja pendukung agama Buddha!
3. Jelaskan kelebihan Raja Pasenadi Kosala!
4. Bagaimana komentar Buddha kepada para murid-Nya bahwa bukan yang menang maupun yang kalah dalam peperangan yang akan merasakan kedamaian?
5. Mengapa Buddha mengatakan bahwa orang terkasih yang kita cintai, dapat mendatangkan dukacita dan ratapan, penderitaan, kesedihan dan kepatahan hati?

Tugasku

Temukan, keteladanan apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari kisah Raja Pasenadi Kosala?

C. Raja Bimbisara



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 4.7!
Tahukah kamu kisah Raja Bimbisara?
Bagaimana perannya dalam mendukung Buddha? Nilai-nilai luhur apa yang dapat kamu teladani darinya? Mengapa ia harus wafat di tangan putra kandungnya sendiri?



Sumber: <http://www.dhammatalks.net/images/vimuttisukha/a14.jpg>

Gambar 4.7 Raja Bimbisara beserta pengiringnya menemui Buddha

Raja Bimbisara adalah Maharaja Negara Magadha dan Anga dengan ibu kota Rajagaha. Setelah beberapa lama diam di Gayasisa, Buddha melanjutkan perjalanannya melalui Rajagaha dan berhenti di hutan kecil Latthivana.



Sumber: jhodymaaf.blogspot.com

Gambar 4.8 Raja Bimbisara beserta pengiringnya menemui Buddha

Dalam waktu singkat, tersiar berita bahwa Buddha berada di Rajagaha dan berdiam di hutan kecil Latthivana. Beliau adalah seorang *Arahat* yang telah mencapai Penerangan Sempurna dan mengajar Dharma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Mendengar berita itu, Raja Bimbisara beserta pengiringnya datang mengunjungi Buddha. Raja memberi hormat

duduk di satu sisi. Namun, para pengiringnya bersikap tidak hormat.

Selesai memberi penjelasan, Kassapa bangun dari tempat duduknya. Ia berlutut tiga kali di bawah kaki Buddha dan mengaku bahwa Buddha adalah gurunya dan ia adalah siswanya. Akhirnya, keragu-raguan mereka lenyap dan menerima khotbah Dharma. Buddha memulai khotbah diawali dengan *anupubbikatha* dilanjutkan dengan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir khotbah, sebelas dari dua belas orang yang hadir memperoleh Mata Dharma dan yang satu memperoleh keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Triratna. Kemudian, Raja Bimbisara menceritakan keinginannya semenjak kecil sebagai berikut:

“Dulu, sewaktu masih menjadi Putra Mahkota dan belum naik tahta kerajaan, aku mempunyai lima macam keinginan yaitu:

1. semoga aku kelak menjadi Raja Magadha;
2. semoga seorang Buddha datang di negeriku sewaktu aku masih memerintah;
3. semoga aku memperoleh kesempatan untuk mengunjungi Buddha;
4. semoga Buddha memberikan khotbah kepadaku; dan
5. semoga aku mengerti apa yang harus dimengerti dari ajaran Buddha tersebut.

Sekarang semua keinginan yang berjumlah lima itu telah terpenuhi.”

Raja Bimbisara memuji khotbah Buddha dan selanjutnya ia menyatakan dirinya sebagai upasaka untuk seumur hidup dan mengundang Buddha beserta para pengikutnya untuk datang besok siang di persembahkan dana makanan di istana. Kemudian, ia bangun dari tempat duduknya, jalan memutar, dengan Buddha berada di sebelah kanan, dan pulang ke istana.



Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>

Gambar 4.9 Tukang cukur menyayat telapak kaki Raja Bimbisara dan melumuri dengan garam di penjara bawah tanah.



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 4.9! Tahukah kamu, apa yang terjadi pada peristiwa seperti pada gambar di samping?

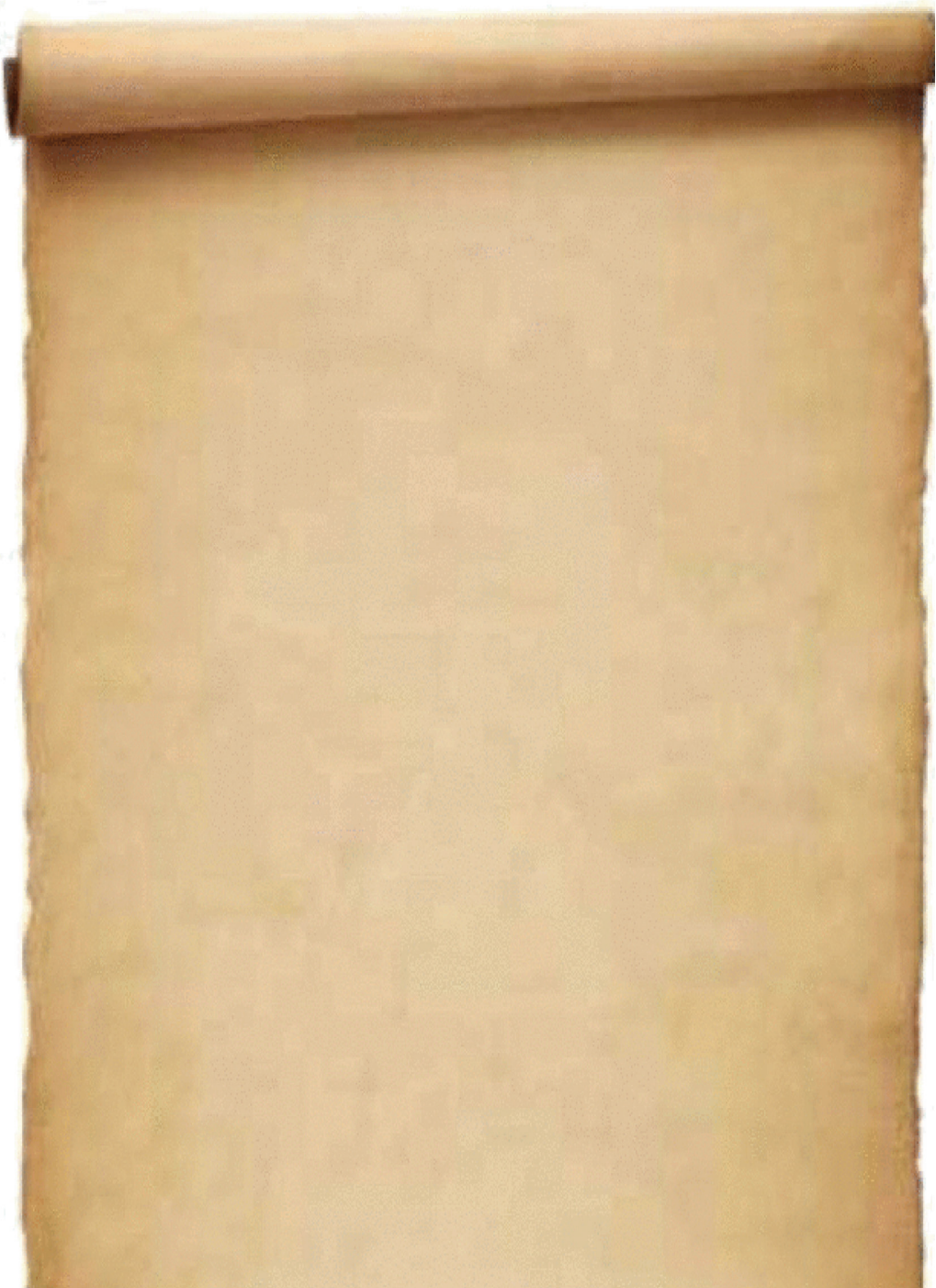
Keesokan hari, Raja Bimbisara mengundang Buddha ke istana untuk dipersembahkan dana makanan. Kemudian, Raja memikirkan tempat yang layak yang dapat digunakan oleh Buddha sebagai tempat tinggal. Raja teringat pada *Veluvanarama* (Hutan Pohon Bambu) yang letaknya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan desa di sekelilingnya.

Dengan batin yang dipenuhi pikiran tersebut, Raja Bimbisara kemudian menuang air ke lantai dari kendi emas dan menerangkan bahwa ia berhasrat menyerahkan Veluvanarama untuk dipakai oleh Buddha beserta pengiringnya sebagai tempat tinggal. Buddha menerima pemberian tersebut dan menggembirakan hati Raja dengan menerangkan keuntungan besar yang dapat diperoleh dari dana tersebut.

Raja Bimbisara wafat secara mengenaskan di dalam penjara bawah tanah. Putranya Ajatasattu memenjarakannya di bawah tanah dengan tidak memberi makan sedikit pun. Lebih keji lagi, Ajatasattu menyuruh tukang cukur untuk menyayat telapak kaki Raja dan melumuri dengan garam dan minyak lalu memanggangnya di atas bara api.

Bimbisara mengalami penderitaan yang luar biasa hebatnya. Bimbisara yang sudah amat lemah itu, tidak tahan lagi sehingga meninggal dunia. Bimbisara meninggal karena penderitaannya di luar batas perikemanusiaan lagi. Ia meninggal atas perintah anak kandungnya sendiri.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Mengapa Raja Bimbisara menjadi pendukung Buddha?
2. Tuliskan keinginan Raja Bimbisara sejak kecil sebelum ia menjadi raja!
3. Bagaimana peran Raja Bimbisara dalam mendukung Buddha?
4. Bagaimana proses pencapaian kesucian yang dicapai oleh Raja Bimbisara?
5. Keteladanan apa yang dapat kamu ambil setelah membaca riwayat Raja Bimbisara?

Tugas Kelompok

Diskusikan dan temukan nilai-nilai positif yang dapat kamu teladani dari kisah Raja Bimbisara!

D. Raja Ajatasattu



Sumber: what-buddha.said.net

Gambar 4.10 Ajatasattu dibujuk oleh Devadatta untuk membunuh Raja Bimbisara



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 4.8!
Tahukah kamu, kisah raja Ajatasattu? Bagaimana perannya dalam mendukung Buddha? Nilai-nilai luhur apa yang dapat kamu teladani dari Raja Ajatasattu? Mengapa ia terpengaruh bujukan Devadatta? Mengapa ia tega memenjarakan ayahnya hingga meninggal? Nilai-nilai positif mana yang dapat kamu ambil dari kisah raja Ajatasattu?

Ajatasattu adalah putra Raja Bimbisara. Ibunya bernama Ratu Videha. Ketika usianya menjelang dewasa, ia menikah dengan Putri Vajira, anak Pasenadi Kosala. Pada waktu itu, Devadatta merasa iri hati atas kemasyuran Buddha dan beberapa siswa utama-Nya.

Devadatta sangat membenci Buddha dan para siswanya. Devadatta memeralat Pangeran Ajatasattu sebagai senjata untuk membalas dendam, dan memengaruhi Pangeran Ajatasattu dengan kesaktiannya. Ia menjelma sebagai anak kecil berkalung beberapa ekor ular berbisa, lalu mendekati Pangeran Ajatasattu. Anak kecil itu menjatuhkan diri di pangkuannya. Tidak beberapa lama, anak kecil itu lenyap dan Devadatta menampakkan diri di depannya.

Peristiwa itu membuat Pangeran Ajatasattu langsung menghormat dan menyatakan diri sebagai penyokongnya. Devadatta dibangunkan sebuah vihara besar dan megah di Gayasisa. Setiap pagi ia diiringi sejumlah besar pengawalnya, ia mempersembahkan dana makanan dan keperluan pokok lainnya kepada Devadatta. Pangeran Ajatasattu belum menyadari akibat buruk yang ditimbulkan dari pergaulannya dengan Devadatta.

Selanjutnya, Devadatta menghasut Pangeran Ajatasattu untuk merebut kekuasaan dan membunuh ayah kandungnya sendiri, yaitu Raja Bimbisara. Devadatta berusaha membujuk terus hingga Pangeran Ajatasattu tidak berdaya dan akhirnya menyepakatinya.

Pangeran Ajatasattu akan membunuh ayahnya dengan sebilah keris, namun tertangkap oleh pengawal istana. Raja Bimbisara tidak menghukum Pangeran Ajatasattu. Dengan penuh cinta kasih, Raja menanyakan tujuan berbuat demikian. Mengetahui bahwa yang dikehendaki adalah tahta kerajaan, pada waktu itu juga, Pangeran Ajatasattu dinobatkan sebagai Raja Kerajaan Magadha.

Selanjutnya, Devadatta kembali menghasut Raja Ajatasattu agar ia menyekap dan mengurung ayahnya dalam penjara. Ayahnya tidak boleh diberi makanan atau minuman. Raja Ajatasattu segera memerintahkan pengawalnya untuk menjalankannya, dan melarang siapa pun juga untuk menjenguknya kecuali ibunya sendiri, Ratu Videha.

Raja Ajatasattu tetap mengetahuinya dan memperingatkan ibunya. Ratu tidak kekurangan akal untuk memeras sari makanan kemudian melumurkannya di sekujur tubuhnya. Demi mempertahankan hidupnya, mantan Raja Bimbisara menjilati tubuh istrinya. Apa pun yang dilakukan Ratu selalu diketahui Raja Ajatasattu. Akhirnya, ibunya dilarang menjenguk sama sekali. Habis sudahlah upaya yang bisa dibaktikan oleh Ratu Videha demi suaminya yang malang. Ia hanya bisa menangis dan berkata:

“Oh Raja suamiku, sejak saat ini dan selanjutnya saya mungkin sudah tidak dapat melihatmu lagi. Saya hanya bisa memohon maaf seandainya selama kita menempuh hidup bersama ini, saya pernah berbuat kesalahan baik melalui tindakan, ucapan maupun pikiran.”

Bimbisara tidak mendapatkan makanan lagi. Akan tetapi, karena Bimbisara telah meraih tingkat kesucian *Sotapanna*, beliau ternyata masih dapat mempertahankan kehidupan dengan melaksanakan meditasi berjalan mondar-mandir (*cankamana*). Berkat kegiuran batiniah yang dinikmatinya dalam meditasi ini, wajahnya masih tetap tampak segar bugar dan berseri-seri.

Raja Ajatasattu makin biadab dan keji. Tanpa rasa belas kasihan, diperintahkannya seorang tukang cukur untuk mengiris urat nadi kedua kaki ayahnya, lalu mengolesinya dengan garam. Bimbisara merasakan penderitaan luar biasa, dan akhirnya meninggal dunia di dalam penjara.

Raja Ajatasattu telah melakukan satu dari lima kejahatan yang paling berat karena telah membunuh ayah kandungnya sendiri. Perbuatan ini berakibat menghalangi pencapaian kesucian bagi dirinya sepanjang kehidupan sekarang. Bahkan, ia pasti akan terlahir kembali di alam neraka *avici*.

Raja Ajatasattu membina pergaulan dengan orang ‘bodoh’, Devadatta sehingga diperalat dengan mudah untuk melakukan berbagai kejahatan bertentangan dengan hati nuraninya yang dalam. Raja Ajatasattu bukan hanya telah terkena bujukan untuk bersekongkol membunuh Buddha. Namun, Buddha tidak bisa dibunuh oleh makhluk apa pun dengan cara apa pun. Walaupun dengan berbagai macam cara Raja Ajatasattu bersekongkol dengan Devadatta untuk membunuh Buddha, upaya ini selalu mengalami kegagalan.

Ia pernah mengerahkan sejumlah pemanah istana untuk membidik Buddha. Akan tetapi ketika Buddha mendekati pemanah pertama, ia begitu terpesona oleh keagungan Buddha sehingga seluruh tubuhnya menjadi kaku. Sapaan yang ramah tamah membuat pemanah tersebut membuang busur serta anak panahnya. Beliau kemudian memabarkan Dharma kepada pemanah tersebut dan menyuruhnya pulang dengan melalui jalan tertentu. Para pemanah satu per satu membubarkan diri. Pemanah pertama kemudian menceritakan kegagalan rencana pembunuhan ini kepada Raja Ajatasattu dan Devadatta.

Bersamaan dengan meninggalnya Bimbisara, telah terjadi pula suatu peristiwa yang penting, yaitu lahirnya putra sulung Raja Ajatasattu. Mendengar kelahiran putranya, tak terlukiskan betapa bahagianya Raja Ajatasattu. Badannya bergetar dan perasaan cinta kasih kepada putra sulungnya meresap sampai ke tulang sumsumnya. Ia teringat kepada ayahnya yang disekap dan disiksa dalam penjara. Raja Ajatasattu menanyakan keadaan ayahnya sekarang ini, dan segera diperintahkan untuk membebaskannya. Namun, disampaikan berita bahwa ayahnya telah meninggal. Ia merasa tertegun dan bergegas ia lari menjumpai ibunya dan bertanya:

“Ibunda tercinta, sewaktu aku lahir, apakah Ayah juga mencintai diriku seperti halnya saya sekarang ini mencintai putraku?” Dengan tersengal-sengal karena sedih, Ratu Videha menuturkan:

“Apa yang engkau katakan, Putraku! Sewaktu engkau masih dalam kandungan, aku merasa ingin sekali mengisap darah dari tangan kanan ayahmu. Dengan senang hati dan tulus ayahmu mengabulkannya. Aku bermaksud ingin menggugurkan kandunganku dan setelah engkau lahir, aku ingin membunuhmu. Namun, ayahmu selalu melarangku.”

Ketika engkau menderita bisul di tanganmu, ayahmu memeluk dan meletakkan dirimu di pangkuannya. Dengan hati-hati sekali, ia kemudian mengisap bisulmu yang sudah matang dengan mulutnya. Oh, Putraku, karena rasa sayang dan cinta kasihnya kepadamu, ayahmu menelan nanah dan darah yang menjijikkan serta memuakkan itu.”

Mendengar cerita ibunya itu, Raja Ajatasattu sangat menyesal atas tindakan keji yang dilakukannya. Makin mengingat kebajikan ayahnya, makin sedih hati Raja Ajatasattu bagai diiris pisau.

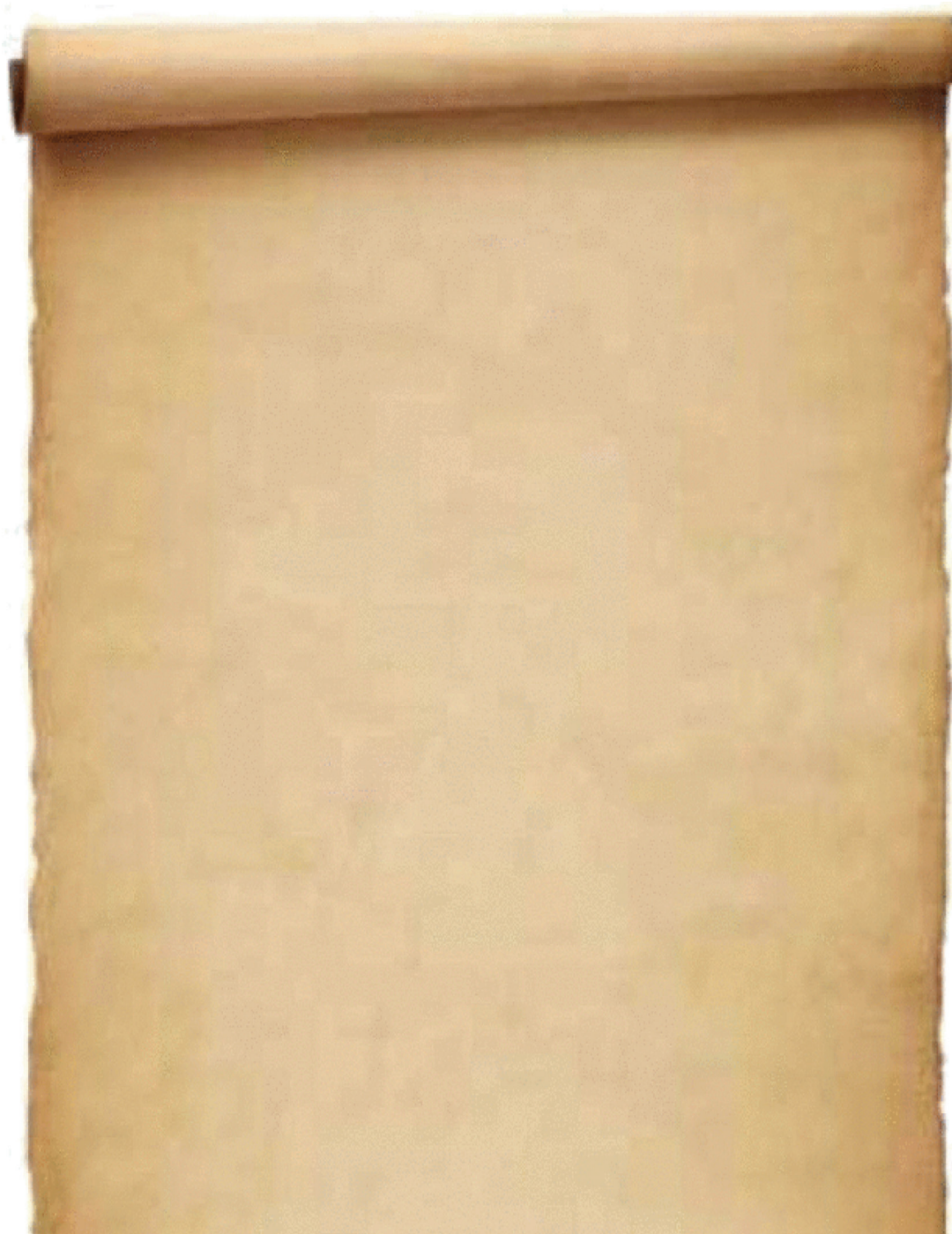
Raja Ajatasattu tidak ingin menemui Buddha karena merasa malu atas kejahatannya dalam bersekongkol dengan Devadatta. Tabib bernama Jivaka Komarabhacca segera menganjurkan Raja Ajatasattu untuk menjumpai Buddha.

Setelah mendengar nasihat Buddha, Raja Ajatasattu akhirnya sadar akibat kejahatan yang ditimbulkan dari bergaul dengan Devadatta. Saat itu pula, Raja Ajatasattu tidak percaya lagi dengan Devadatta.

Ajatasattu berusaha untuk mengimbangi kejahatan dengan memupuk keyakinannya terhadap Triratna. Ia senantiasa menyokong kebutuhan hidup para bhikkhu. Raja Ajatasattu memberikan andil yang sangat berharga dalam Sidang Agung Sangha (*Sanghayana*) pertama di Rajagaha untuk menghimpun dan merangkum ajaran murni Buddha. Selain itu, Raja Ajatasattu juga membangun sebuah stupa untuk menyimpan peninggalan jasmani Buddha.

Pada akhir hidupnya, akibat kejahatan yang dilakukannya, Raja Ajatasattu mati dibunuh oleh putranya sendiri dan terlahir di alam Neraka selama 60.000 tahun. Kelak Raja Ajatasattu pun berhasil meraih Pembebasan Sejati sebagai *Pacceka Buddha* bernama *Viditavisesa*.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan silsilah Raja Ajatasattu!
2. Mengapa Ajatasattu memenjarakan ayah kandungnya sendiri?
3. Tunjukkan kasih sayang Raja Bimbisara terhadap Ajatasattu!
4. Jelaskan akibat membunuh ayah kandung!
5. Bagaimana peran Raja Ajatasattu dalam mendukung Buddha?

Tugasku

1. Temukan sifat sifat jahat dan sifat baik yang ada dalam diri Raja Ajatasattu! Manakah yang patut kamu teladan?
2. Tuliskan sifat baik dan buruk yang ada dalam dirimu!

Renungan

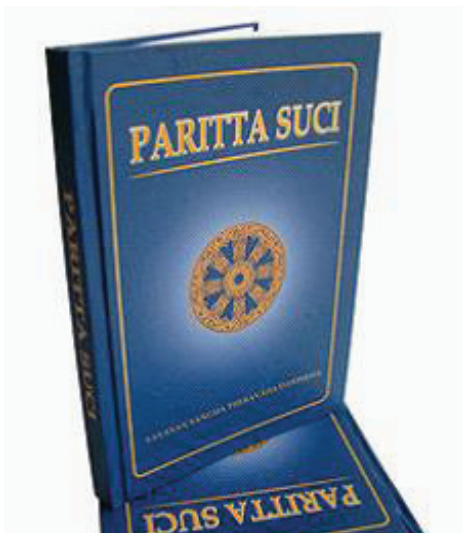
Ajatasattu adalah anak durhaka karena telah membunuh ayah kandungnya sendiri dengan keji sehingga terjerumus ke neraka. Perbuatan Ajatasattu tidak dibenarkan dan tidak boleh ditiru. Barangsiapa yang membunuh orang tua kandungnya, akan terlahir di alam neraka jahanam (*avici*).

BAB 5

Puja

A. Sejarah Puja

1. Puja pada Zaman Pra-Buddha



Sumber: kencanajagat.blogspot.com
Gambar 5.1 Korban kepada Dewa



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti Gambar 5.1? Diskusikan bersama kelompokmu, lalu komunikasikan dalam diskusi kelas!

Puja dalam zaman pra-Buddha lebih bermakna sebagai persembahan kepada para dewa. Hal ini dilakukan dengan cara mengorbankan hewan, bahkan mengorbankan manusia kepada para dewa.

Sejarah puja kepada para dewa ini diawali dengan munculnya ajaran brahmanisme. Ajaran ini menunjukkan bahwa ada makhluk dewa yang berkuasa atau mengatur segala sesuatu yang akan diterima oleh manusia. Dengan alasan itu, para *brahmin* menciptakan sarana puja kepada dewa-dewa dengan jalan upacara-upacara korban. Tujuannya adalah dengan korban yang diberikan kepada para dewa, mereka akan menjadi senang dan tidak menjatuhkan malapetaka bagi manusia.

2. Puja pada Zaman Buddha



Sumber: www.buddhistteachings.org

Gambar 5.2 Para Bhikkhu membaca Patimokkha



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti Gambar 5.2? Diskusikan bersama kelompokmu, lalu bandingkan dengan peristiwa pada Gambar 5.1 di atas!

Puja pada zaman Buddha memiliki arti yang berbeda, yaitu menghormat. Pada masa Buddha, terdapat suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para bhikkhu yang disebut *vattha*. *Vattha* artinya merawat guru Buddha, yaitu dengan membersihkan ruangan, mengisi air, dan lain-lain. Setelah selesai melaksanakan kewajiban itu, para bhikkhu dan umat duduk untuk mendengarkan khotbah dari Buddha.

Setelah selesai mendengarkan khotbah, para bhikkhu mengingatnya atau menghafal agar ke mana pun mereka pergi, ajaran Buddha dapat diingat dan dilaksanakannya.

Pada hari bulan gelap dan terang (purnama), para bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan peraturan-peraturan atau *patimokkha* yang harus dilatih. *Patimokkha* yang didengar oleh para bhikkhu adalah diucapkan oleh seorang bhikkhu yang telah menghafalnya. Sebelum atau sesudah pengucapan *patimokkha* bagi para bhikkhu, umat juga berkumpul untuk mendengarkan khotbah. Umat tidak hanya berkumpul dua kali, tetapi di pertengahan antara bulan gelap dan bulan terang, mereka juga berkumpul di vihara untuk mendengarkan khotbah. Namun, bila Buddha ada di vihara, umat datang untuk mendengarkan khotbah setiap hari.

Para umat biasanya juga melakukan penghormatan (puja) kepada Buddha dengan mempersembahkan bunga, lilin, dupa, dan lain-lain. Namun, Buddha sendiri berkata bahwa melaksanakan Dharma yang telah Beliau ajarkan merupakan bentuk penghormatan yang paling tinggi. Oleh karena itu, Buddha mencegah bentuk penghormatan yang berlebihan terhadap diri pribadi Beliau.

3. Puja pada Zaman Pasca-Buddha



Sumber: <http://nasional.inilah.com>

Gambar 5.3 Umat Buddha melakukan puja di candi Borobudur



Ayo, mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti gambar 5.3? Diskusikan dan presentasikan bersama kelompokmu dalam kelas!

Setelah Buddha *Parinibanna*, umat tetap berkumpul untuk mengenang jasa-jasa dan teladan dari Buddha atau merenungkan kebajikan-kebajikan *Triratna*. Para bhikkhu dan umat berkumpul di vihara untuk menggantikan kebiasaan *vattha*. Sebagai pengganti khotbah Buddha, para bhikkhu mengulang kotbah-kotbah atau *sutta*. Selain itu, kebiasaan baik lain yang dilakukan oleh para bhikkhu dan samanera, yaitu setiap pagi dan sore (malam) mereka mengucapkan paritta yang telah mereka hafal. Kebiasaan para bhikkhu tersebut pada saat ini dikenal dengan sebutan kebaktian.

Kebaktian yang merupakan perbuatan baik yang patut dilestarikan adalah salah satu cara melaksanakan puja. Selain itu, sama dengan zaman Buddha, para bhikkhu ataupun umat juga melaksanakan Dharma ajaran Buddha sebagai penghormatan tertinggi.

4. Pengertian dan Tujuan Puja

Kata '*puja*' dalam bahasa Indonesia merupakan kata 'benda' yang artinya upacara penghormatan kepada dewa-dewa, dan sebagainya. Kata '*puja*' sebagai kata 'kerja' menjadi '*memuja*' yang artinya menghormati dewa-dewa dan sebagainya dengan membakar dupa, membaca mantra, dan lain-lain. Kata '*puja*' dalam agama Buddha berbeda arti, makna, cakupan serta penulisannya. Kata '*puja*' dalam agama Buddha ditulis "*Pūjā*" yang artinya "menghormat". Kata "*Pūjā*" ini dapat kita temukan dalam *Mangala Sutta* sebagai berikut:

"Puja ca pujaniyanang, etang mangala muttamang".

Artinya, Memuja kepada yang patut dipuja adalah berkah utama.

(Mangala Sutta)

Semua bentuk puja bakti dalam agama Buddha pada umumnya memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Memuja Tuhan Yang Maha Esa atau *Triratna*.
2. Memperkuat keyakinan dan meneguhkan pernyataan berlandung kepada *Triratna*.
3. Menyatakan tekad mengikuti petunjuk dan jejak Buddha, khususnya dengan melaksanakan Sila.
4. Merenungkan sifat-sifat luhur *Triratna*.
5. Mengulang kembali khotbah-khotbah Buddha.
6. Mengembangkan cinta kasih, belas kasih, simpati dan keseimbangan batin. “Berdoa”, mengungkapkan harapan.
7. Bersyukur dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain.

Manfaat langsung yang didapat dari suatu upacara keagamaan adalah berkembangnya hal-hal seperti berikut.

1. Keyakinan (*saddha*)
2. Cinta kasih, belas kasih, simpati, keseimbangan batin (*Brahma Vihara*)
3. Pengendalian diri (*Samvara*)
4. Perasaan puas (*Santutthi*)
5. Kedamaian (*Santi*)
6. Kebahagiaan (*Sukha*)

Manfaat ini akan tercapai bila kita melakukan upacara secara benar, dengan memahami makna yang dimilikinya, dan upacara itu dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat luhur, bukan karena keterikatan kepada tradisi. Orang yang melakukan puja bakti akan memperoleh manfaat atau berkah seperti yang disabdakan Buddha. Baca dan renungkan kutipan berikut ini:

“Memuja kepada yang patut dipuja akan memperoleh empat berkah, yakni (1) umur panjang; (2) kecantikan/ketampanan; (3) kebahagiaan; dan (4) kekuatan”.

(Dhammapada, Sahassavagga: 109)

Selanjutnya Buddha bersabda:

“Memuja kepada Buddha dan para siswanya yang telah menakhluikkan dan terbebas dari kesedihan akan memperoleh pahala sangat besar, yaitu bebas dari rasa cemas, terbebas dari rasa takut, dan jasanya tak terukur oleh siapa pun”.

*(Dhammapada,
Buddhavagga: 195-196)*

B. Sarana Puja Zaman Sekarang

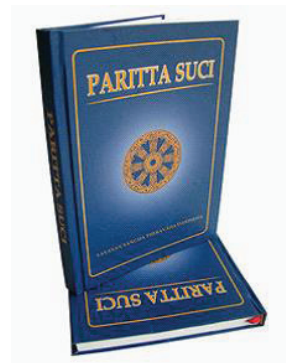
1. Sarana Fisik Pelaksanaan Puja

Sarana fisik yang diperlukan dalam pelaksanaan puja meliputi hal-hal berikut.

a. Paritta

Paritta pada pokoknya berarti perlindungan. Perlindungan ini didapat dengan cara membaca atau mendengarkan khotbah-khotbah Buddha (*sutta*). Pembacaan *paritta* menimbulkan ketenangan batin bagi mereka yang mendengarkan dan yang telah mempunyai keyakinan akan kebenaran kata-kata Sang Buddha. Ketenangan itu membuat batin menjadi bahagia sehingga mampu mengatasi keresahan.

Umat Buddha meyakini bahwa *paritta* merupakan kekuatan yang dahsyat dan selalu dapat dimanfaatkan. Meskipun demikian, *paritta* tidak selalu mampu menghasilkan perlindungan serta berkah sesuai yang dikehendaki. Pembacaan *paritta* tidak berhasil karena ada 3 sebab, yaitu halangan karma (ada karma-karma tertentu yang tidak dapat dihalangi dengan kekuatan apa pun), halangan kekotoran batin (batin orang yang dibacakan *paritta* atau batin orang yang membaca *paritta* diliputi oleh keragu-raguan, nafsu, dan lain-lain), dan kurang keyakinan kepada kemanjuran *paritta* itu.



Sumber: dharmavacana.
blogspot.com

Gambar 5.4 Paritta Suci

b. Vihara



Sumber: thisismyanmar.com
Gambar 5.5



Ayo, mengamati!

Tahukah kamu, bangunan apa yang tampak pada Gambar 5.5? Apa fungsi bangunan itu dan apa hubungannya dengan puja?

Vihara merupakan tempat untuk melaksanakan puja. Komplek bangunan lengkap mempunyai fungsi tersendiri. Bangunan-bangunan itu di antaranya adalah: (1) *uposathagara*, yaitu suatu bangunan induk yang untuk pembacaan *patimokkhasila*.

Setelah digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan penerangan *vinaya*, misalnya upacara penahbisan seseorang menjadi bhikkhu, pembacaan aturan kebhikkhuan, dan rehabilitasi kesalahan sedang dari para bhikkhu; (2) *dharmasala* adalah tempat untuk pembacaan paritta, diskusi, dan pembabaran Dharma, meditasi, dan upacara-upacara lainnya.

Jika tidak memungkinkan membangun dua gedung, *uposathagara* dapat digunakan sebagai *dharmasala*. Selain itu di dalam komplek vihara, biasanya juga terdapat pohon bodhi yang mengingatkan pencapaian Penerangan Sempurna oleh Petapa Gotama.

c. Altar

Altar adalah tempat untuk mempersembahkan simbol-simbol kesucian dan kebijaksanaan Buddha. Misalnya, *Buddharupang* yang menyimbolkan nilai-nilai luhur Buddha; lilin menyimbolkan penerangan yang diajarkan oleh Buddha; dupa melambangkan nama harum dari orang yang memiliki sila; bunga melambangkan ketidakkekalan; air melambangkan pembersihan dari segala kekotoran; buah melambangkan perwujudan rasa hormat kepada Buddha.



Sumber: www.samaggi-phala.or.id
Gambar 5.6 Altar Buddha

Altar merupakan sarana fisik untuk melakukan puja. Umat Buddha melakukan puja dengan membaca *paritta* dengan mengulang khotbah-khotbah Buddha.

d. Stupa



Sumber: www.answers.com
Gambar 5.7 Model Stupa



Sumber: www.answers.com
Gambar 5.8 Model Stupa



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, bangunan apa yang tampak pada Gambar 5.6? Apa fungsinya? Apa yang kamu lakukan ketika berada di tempat itu?



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, bahwa terdapat banyak model stupa? Apa arti stupa dan apa fungsinya? Adakah hubungannya dengan kehidupan Buddha? Apa manfaatnya bagi umat Buddha zaman sekarang?



Sumber: www.facebook.com

Gambar 5.9 Para bhikkhu sedang pradaksina

Stupa adalah tempat untuk menyimpan relik Buddha, para *Arahat* siswa Buddha. Sikap fisik dalam melaksanakan puja biasanya adalah *anjali*, *namaskara*, dan *pradaksina*. Setelah Buddha *Parinibanna*, umat tetap berkumpul, lalu untuk mengenang jasa beliau, umat melakukan puja dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada (*anjali*), bersujud tiga kali dengan lima titik menyentuh lantai (*namakkhara*) ataupun tangan beranjali, berjalan mengelilingi objek penghormatan dari kiri ke kanan, dilakukan tiga kali dengan pikiran tertuju pada *Triratna* (*padakhina*).

2. Persiapan Batin

Baik perseorangan atau kelompok, mereka yang melaksanakan puja perlu mempersiapkan batinnya untuk dipusatkan kepada objek tertinggi, yaitu, *Triratna*.

- a. Buddha dihormati sebagai objek tertinggi karena kata Buddha yang dimaksud adalah mencakup pengertian pencapaian Penerangan Sempurna. Buddha dalam hal ini bukanlah sebagai pribadi orang, tetapi kesucian itu sendiri. Namun demikian, Buddha sebagai pribadi Buddha Gotama juga dihormati karena beliau adalah guru, penunjuk jalan menuju ke pembebasan, pembimbing manusia hingga tercapainya *Nibbana*.
- b. Dharma dihormati sebagai objek tertinggi karena yang dimaksud adalah kebenaran mutlak. Dharma ini akan menuntun orang yang melaksanakannya menuju ke pembebasan.
- c. Sangha dihormati sebagai objek tertinggi karena merupakan pasamuhan para makhluk suci (*Ariya Puggala*). Mereka telah mencapai tujuan atau telah memasuki jalan untuk mencapai tujuan (*Nibbana*), mereka menjadi contoh dari perjuangan suci. Dengan pemusatan kepada *Triratna* ini, kita memusatkan pikiran kepada satu kebenaran mutlak.

3. Macam-Macam Penghormatan

Penghormatan atau puja dalam agama Buddha ada 2 macam, yaitu sebagai berikut.

- a. *Amisa Puja*, yaitu menghormat dengan menggunakan materi atau benda, misalnya mempersembahkan lilin, dupa, bunga, dan lain-lain.
- b. *Patipati Puja*, yaitu menghormat dengan melaksanakan Dharma, praktik sila, *samadhi*, dan *panna*.

Ayo, Membaca Kutipan Ayat!

“Menghormat kepada yang patut dihormat
adalah berkah mulia”

(Mangala Sutta)

4. Macam-Macam Cetiya

Terdapat empat macam cetiya yang masing-masing mempunyai ciri-ciri seperti berikut.

- a. *Dhatu Cetiya*, bila altar terdapat relik Buddha.
- b. *Paribhoga Cetiya*, bila altar memiliki barang-barang peninggalan Buddha yang pernah digunakan oleh Beliau, seperti jubah dan mangkuk.
- c. *Dharma Cetiya*, bila altar memiliki satu set lengkap Kitab Suci *Tripitaka*.
- d. *Uddessika Cetiya*, bila altar hanya memiliki Buddharupang atau gambar Buddha, Siripada

Tugasku

Lakukan membaca *paritta* (puja) setiap pagi dan sore agar batin kita selalu tenang. Lanjutkan dengan meditasi sejenak.

Rangkuman

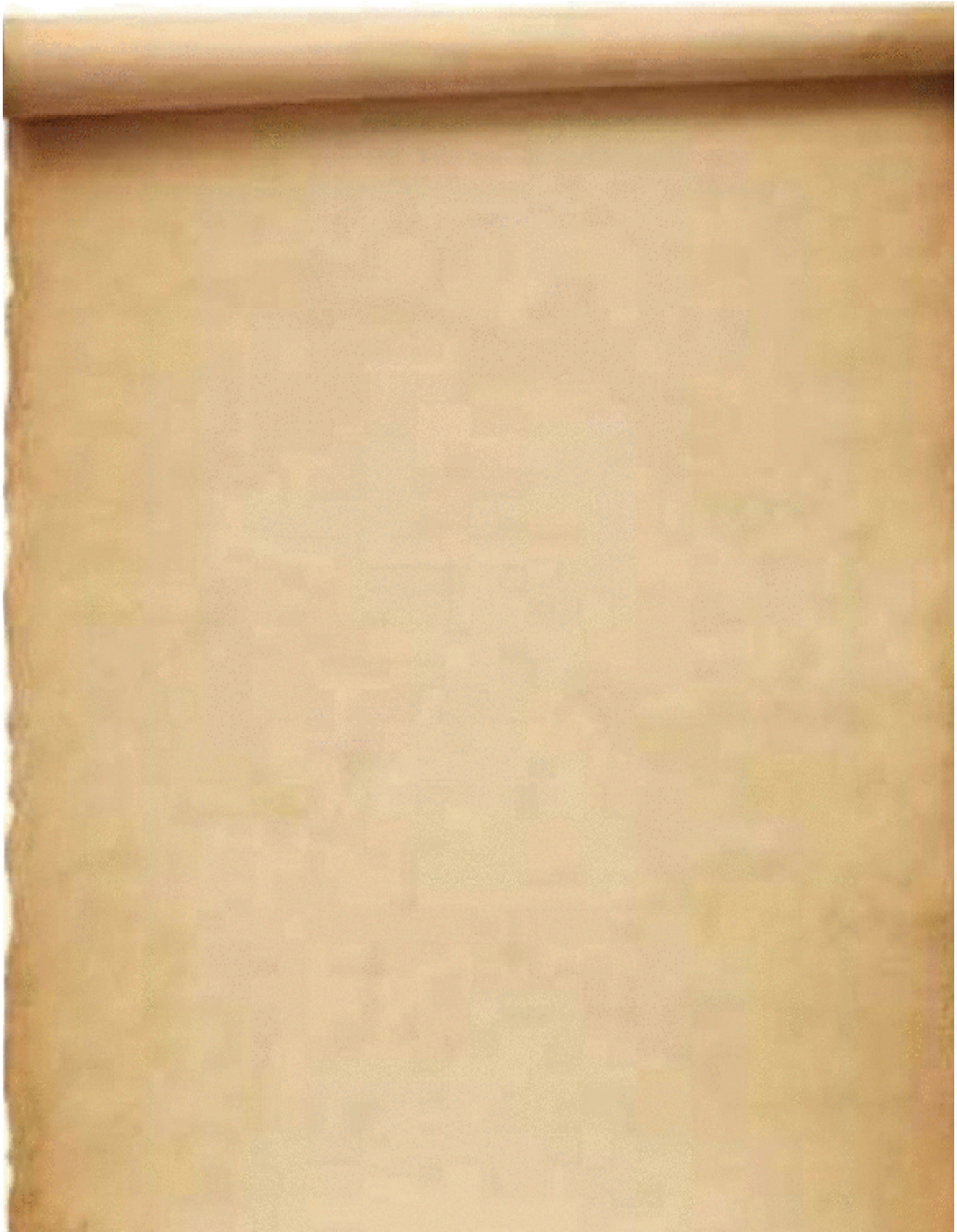
Penghormatan atau puja dalam agama Buddha ada 2 macam, yaitu amisa puja dan patipati puja.

Sarana fisik yang diperlukan dalam pelaksanaan puja meliputi: *paritta*, vihara, altar, dan stupa.

5. Tempat-Tempat Suci Agama Buddha

Tempat-tempat suci agama Buddha ialah tempat-tempat yang dihormati karena mengandung nilai religius dan sakral. Tempat-tempat itu antara lain yang berhubungan dengan kehidupan Buddha, yaitu tempat-tempat *dharmayatra* yang ada di India. Selain itu, candi-candi agama Buddha yang menyebar di Indonesia termasuk dunia. Tempat-tempat suci semacam itu harus dilindungi dan dilestarikan karena mengandung nilai luhur sebagai warisan sejarah nenek moyang.

Ayo, Merangkum



Ayo, Uji Kompetensi

Guru Menugaskan Peserta didik untuk menjawab soal-soal di bawah ini!

1. Bagaimana puja pada zaman pra-Buddha?
2. Jelaskan puja pada zaman Buddha!
3. Uraikan puja setelah Buddha Parinibbana?
4. Jelaskan bentuk penghormatan atau puja dalam agama Buddha!
5. Uraikan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan puja!

Ayo Bernyanyi !

Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyanyikan lagu “Kami Memuja” Selanjutnya guru menugaskan peserta didik untuk menyanyikan lagu “Kami Memuja” dengan keluarga di rumah.

Ayo Bernyanyi! Aku pasti bisa

KAMI MEMUJA

4/4 Perlahan Cipt. Antono H.T.

6 7 | 2 . . 2 232 | 4 . . 3 2 | 7 . . 3 2 | 3 . .
 Di si ni kami memuja nama Mu Sang Buddha

6 7 | 2 . . 2 232 | 4 . . 3 2 | 3 . . 2 1 | 2 . .
 Bersama air dan bunga peli ta dan dupa

4 6 | 6 6 6 . 7 6 | 6 . . 4 3 | 2 . 1 2 1 2 1 7 | 3 . .
 Kami bersujud pada Mu Yang Maha Suci dan Sempurna

7 1 | 2 2 2 7 5 | 6 6 6 6 7 . | 3 3 3 4 5 4 3 | 2 . .
 Kami ber do' a duduk bernaskara mohon perlindunganMu

PARITTA :
 Sabbitiyo vivajjantu / Sabbarogo Vinassantu
 Ma te bhavatvantarayo / Sukhi dighayuko bhava
 Abhivadanasilissa / Niccam vuddhapacayino
 Cattaro Dhamma vaddhanti / Ayu vanno sukham balam

4 6 | 6 6 6 . 7 6 | 6 . . 4 3 | 2 . 1 2 1 2 1 7 | 3 . .
 Kami berlindung pada Mu 6 6 7 Yang Maha Suci dan Sempurna

./ | / / . . / . . /
 Kami me mu ja duduk bernaskara terpujilah namaMu
 terpujilah Sang Buddha

57

BAB 6

Berziarah ke Tempat-Tempat Suci Agama Buddha (Dharmayatra)

A. Pengertian Dharmayatra

Tahukah kamu tentang *dharmayatra*? Kata *dharmayatra* terdiri atas dua kata, yaitu *dharma* dan *yatra*. *Dharma* artinya kebenaran, *yatra* artinya ‘di tempat mana’. Jadi, *dharmayatra* adalah “tempat yang berhubungan dengan kebenaran (Dharma)” yang perlu dikunjungi oleh umat Buddha. Karena tempat Dharma ini perlu dikunjungi, kata *dharmayatra* lebih sering diartikan dengan ‘berziarah ke tempat-tempat suci’.

Perlu kamu ketahui, bahwa kebiasaan berziarah ke tempat-tempat suci tersebut baru dilaksanakan jauh setelah Buddha Gotama wafat, yaitu pada zaman pemerintahan Raja Asoka, sekitar 300 tahun setelah Buddha wafat. Raja Asoka adalah seorang pengikut Buddha yang termasyur di dunia. Pada mulanya, Raja Asoka dikenal sebagai raja yang sangat jahat dan kejam karena kebiasaannya menyerang dan menaklukkan negara lain sehingga banyak jatuh korban. Akan tetapi, setelah Raja Asoka mengenal dan menjadi pengikut Buddha, ia terkenal sebagai raja yang sangat baik dan penuh toleransi.

B. Empat Tempat Dharmayatra

Apa saja tempat-tempat ber-*dharmayatra* yang perlu dikunjungi oleh umat Buddha? Mengapa tempat-tempat itu disebut tempat suci? Tempat-tempat *dharmayatra* tersebut seperti disebutkan dalam kitab *Mahaparinibbana Sutta* adalah Taman Lumbini, Buddhagaya, Taman Rusa Isipatana, dan Kusinara. Tempat-tempat tersebut dianggap suci karena semua berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Buddha Gotama.

1. Taman Lumbini



Sumber: shixianxing.wordpress.com
Gambar 6.2 Siddhartha Lahir



Sumber: shixianxing.wordpress.com
Gambar 6.1 Taman Lumbini



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 6.1 dan 6.2? Inginkah kamu ber-*dharmayatra* ke tempat itu? Ayo, bertekad untuk ber-*dharmayatra* ke sana. Menabunglah dari sekarang!

Ayo, Bernyanyi!

Nyanyikan lagu di bawah ini dengan baik dan benar!

Mintalah bimbingan gurumu. Kamu dapat mengakses lagu ini di *youtube!*

Kelahiran Buddha Gotama

(Syair : Gunawan S.SH)

Di taman Lumbini yang indah
Menanti kelahiran Bodhisattva
Yang akan meninggalkan Mahkota-Nya
Demi kes'lamatan manusia

Dhamma ajaran-Mu yang mulia
Kini beritakan kasih sayang
Di mana penuh kesadaran
Satu jalan ke Nirvana

Di bawah pohon Bodhi suci
Sang Bodhisattva tekun bersamadhi
Mencapai penerangan yang sejati
Hilang lenyaplah d'rita duniawi

*Dhamma ajaran-Mu yang mulia
Kini beritakan kasih sayang
Di mana penuh kesadaran
Satu jalan ke Nirvana

Di bawah lindungan-Mu jaya
Buddha Yang Maha Suci dan Sempurna
Yang telah mengorbankan harta benda
Untuk membebaskan pend'rita

Taman Lumbini adalah salah satu tempat yang sangat dihormati oleh umat Buddha dunia sebagai tempat *dharmayatra*. Taman Lumbini sekarang dikenal dengan sebutan Rummindei (Nepal). Sekitar 2.500 tahun silam, telah terjadi suatu peristiwa mahabesar yang menggetarkan jagat raya, yaitu lahirnya seorang bakal Buddha (*Bodhisattva*). Peristiwa itu terjadi saat bulan purnama di bulan Waisak pada tahun 623 SM. Bakal Buddha adalah putra Raja Suddhodana dari suku Sakya.

Lumbini saat ini dilestarikan sebagai salah satu tempat ziarah umat Buddha. Banyak umat Buddha yang mengadakan perjalanan dan berziarah di tempat ini sebagai penghormatan kepada Buddha.

Di Taman Lumbini ini, terdapat sebuah pilar setinggi 22 kaki yang didirikan oleh Raja Asoka (dulu dinamai Pilar Rummindei). Pilar ini dibangun untuk memperingati tempat kelahiran seorang manusia besar. Tak jauh dari situs tempat kelahiran *Bodhisattva*, terdapat sebuah vihara kecil yang bernama Vihara Mayadevi. Vihara ini dibangun sebagai penghormatan kepada ibunda *Bodhisattva*, yaitu Ratu Mahamaya. Taman Lumbini adalah saksi dari kelahiran seorang bakal Buddha.

b. Buddhagaya (Bodhagaya)



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.3 Siddharta menjadi Buddha



Sumber: commons.wikimedia.org
Gambar 6.4 Vihara Mahabodhi, Bodhgaya



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 6.3 dan 6.4? Inginkah kamu berdharmayatra ke tempat itu? Nyatakan tekadmu untuk mengunjunginya!

Buddhagaya (Bodhgaya) adalah tempat Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna. Bodhgaya berada di pinggir Sungai Neranjara yang sekarang telah kering. Dahulu, tempat ini adalah sebuah hutan yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Hutan Gaya. Namun, sejak Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna di tempat tersebut, Hutan Gaya akhirnya populer dengan nama Bodhgaya atau Buddhagaya.

Sekarang di Bodhgaya terdapat sebuah vihara bernama Vihara Mahabodhi, yang menjulang setinggi 52 meter. Vihara ini merupakan vihara terbesar di India. Di sisi belakang bangunan dan barat bangunan vihara, terdapat pohon bodhi yang diyakini merupakan turunan dari pohon yang menaungi Petapa Gotama bermeditasi dan mencapai Bodhi menjadi Buddha. Di dekat pohon tersebut, terdapat papan batu pasir berwarna kemerahan yang dipandang sebagai tempat duduk Petapa Gotama saat bermeditasi mencapai kebuddhaan.

Selain Vihara Mahabodhi, di Bodhgaya juga terdapat pula Vihara Sujata. Vihara Sujata tampak sederhana. Di vihara ini, biasanya para peziarah membaca *paritta* dan merenungkan kembali kisah yang telah terjadi di tempat itu hampir 2.600 tahun. Di tempat ini, Sujata mempersembahkan nasi susu kepada Petapa Gotama sebagai makanan terakhirnya sebelum mencapai Pencerahan Sempurna.

3. Benares (Vanarasi)



Sumber: dhammavijja.web.id
Gambar 6.6 Buddha memutar khotbah Dharma kepada lima petapa



Sumber: viaharayasodhara.org
Gambar 6.5 Benares (Vanarasi)



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 6.5 dan 6.6? Nyatakan tekadmu untuk berkunjung ke tempat itu!



Sumber: <http://im.rediff.com/news/2010/nov/20sld3.jpg>
Gambar 6.7 Pilar Asoka

Benares, sekarang Vanarasi, merupakan tempat *dharmayatra* di India yang sangat terkenal dan dihormati oleh umat Buddha dunia. Di tempat inilah Buddha mengajarkan Dharma kepada lima petapa pada tahun 588 SM.

Taman Rusa Isipatana, Benares sekarang dikenal dengan nama Kota Sarnath. Di kota ini, terdapat Stupa Dhamekh (lihat Gambar 6.5), yang dulunya bernama Stupa Dhammacakka. Stupa ini dibangun oleh Raja Asoka. Selain itu, terdapat juga vihara yang bernama Mulagandhakuti. Sarnath juga dikenal dengan Pilar Asoka yang terbuat dari batu-pasir. Pilar ini bermahkotakan empat patung singa besar yang merupakan lambang dari Republik India. Bentuk roda seperti yang terdapat pada mahkota pilar ini juga menghiasi tiga warna bendera Negara India. Pada pilar tersebut terdapat pahatan dari titah raja yang berbunyi:

“Tidak ada seorang pun yang boleh menyebabkan terpecah-belahnya kubu para bhikkhu.”

Kalimat itu mengandung peringatan terhadap para *bhikkhu* dan *bhiksuni* untuk menjaga keutuhan Sangha dan setia terhadap peraturan disiplin para bhikkhu dan bhiksuni (*vinaya*).

4. Kusinara (Kusinagar)



Sumber: viaharayasodhara.org
Gambar 6.8 Kusinara (Kusinagar)



Sumber: indonesiamedia.org
Gambar 6.9 Buddha Parinibbana



Ayo, Mengamati!

Tahukah kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti pada Gambar 6.8 dan 6.9? Nyatakan tekadmu untuk mengunjungnya!

Kota Kusinara adalah tempat bersejarah dalam kehidupan Buddha. Monumen ini dibangun bertujuan mengingatkan kepada dunia bahwa di tempat inilah Buddha mencapai *Parinibbana* pada tahun 543 SM.

Kusinara sekarang dikenal dengan nama Kushinagar. Kushinagar adalah tempat ziarah keempat untuk seluruh umat Buddha. Di tempat ini, dengan kasih sayang-Nya, Buddha mempersilakan Subhada untuk bertemu dengan-Nya. Subhada kemudian menjadi siswa terakhir yang ditahbiskan Buddha sebelum Buddha merealisasi *Parinibbana*.

Di Kusinara inilah, pada bulan purnama Waisak tahun 543 SM, Buddha wafat. Setelah wafat, Buddha tidak lagi terikat pada tubuh fisiknya. Saat itulah, sambil berbaring di antara dua pohon sala kembar, Buddha mencapai Nibbana Tanpa Sisa atau *Parinibbana*.

Di Kusinara dapat dijumpai sebuah cetiya yang sekarang tinggal tumpukan batu merah saja. Orang-orang menyebut cetiya ini dengan nama Cetiya Makutabhandana atau sekarang dikenal sebagai Stupa Rambhar. Di cetiya inilah, jenazah Buddha dikremasi tujuh hari setelah Beliau wafat.

Ayo, Berekspresi!

Bacalah puisi yang berjudul “Dharmayatra ke Tanah Suci Buddha” bersama-sama. Setelah itu maju satu per satu di depan kelas untuk membacakan! Kamu pasti bisa.

Dharmayatra ke Tanah Suci Buddha

Oleh Jo Priastana

Seberapa pun jauhnya jarak yang terentang dan terbentang
Seberapa pun lamanya waktu yang terbuang dan terpasang
Akan tetap kulangkahkan kakiku menyusuri jejak-Mu
Akan tetap kubangkitkan tekadku menemui jejak-Mu
Aku akan tetap berjalan menuju tanah suci kelahiran-Mu
Tempat di mana Engkau hadir mendendangkan kebahagiaan
Aku akan tetap berjalan menuju tanah suci kebangkitan-Mu
Tempat di mana Engkau berjuang memenangkan kesadaran

Aku akan tetap berjalan menuju tanah suci kesempurnaan-Mu
Tempat di mana Engkau berbaring menenangkan kehidupan
Aku akan tetap berjalan menuju tanah pembabaran Dharma-Mu
Tempat di mana awal Engkau memutar roda kebenaran!

Sejauh mataku memandang lepas
Hanya Lumbini dan Bodhgaya,
yang selalu terbayang dan terlihat
sejauh anganku melayang bebas
Hanya Varanasi dan Kusinara
yang selalu terbayang dan teringat
Hanya dharmayatra ke tanah suci Buddha
Hatiku dan jiwaku selalu teguh dan berpadu!

Selama jiwa masih bersemayam dalam badan
Selama hati masih bersemayam dalam diri
Selama itu pula tekad suciku kucanangkan
Selama itu pula tanah suci Buddha kuperjuangkan
Walau ada ombak berhamparan di samudera
Walau ada topan badai bertaburan di cakrawalat

Aku akan tetap melangkahakan kakiku
Aku akan tetap membangkitkan tekadku
Untuk dapat bersimpuh dan bersujud di tanah suci-Mu, Buddha!

(Saung Meditasi Tenjo, 15 November 2013)

Di luar India terdapat juga tempat-tempat suci yang layak sebagai tempat ziarah. Ada banyak makna Dharma yang dapat kita pelajari dari candi-candi Buddha. Meskipun candi-candi tersebut bukanlah tempat yang berhubungan langsung dengan kehidupan Buddha, namun di sana terdapat banyak simbol yang mengandung ajaran Buddha.

Keempat tempat tersebut di atas telah disarankan oleh Buddha untuk dikunjungi. Tetapi, setelah Buddha *Parinibbana*, umat Buddha ber-*dharmayatra* bukan hanya ke tempat-tempat yang dipandang penting oleh umat Buddha yang berhubungan dengan kehidupan Beliau. Tempat tersebut, antara lain seperti berikut.

1. Rajagaha

Rajagaha adalah ibu kota Kerajaan Magadha yang diperintah oleh Raja Bimbisara. Kerajaan Magadha telah runtuh, namun tidak menyurutkan niat kita untuk mengunjunginya. Di sini masih terdapat bukit yang bernama Gijjhaguta atau Puncak Burung Nazar. Di puncak bukit ini, Buddha sering tinggal.

Di dekat bukit ini, terdapat Goa Satapani, yaitu tempat sidang Sangha Pertama Bhikkhu Ananda mengulang *Sutta Pitaka* dengan dihadiri oleh 500 orang bhikkhu Arahat dipimpin oleh bhikkhu Maha Kassapa Thera.

2. Savatthi

Savatthi adalah ibu kota Kerajaan Kosala. Di tempat ini, terdapat Vihara Jetavana yang didirikan oleh Anathapindika. Di Vihara ini terdapat Gandhakuti. Selain tempat tersebut, masih banyak tempat di India seperti Nalanda, Vesali, Sankisa adalah tempat dimana Buddha turun dari Surga *Tavatimsa* setelah mengajar Dharma di alam tersebut.

Renungan:

Kehadiran seorang Buddha di dunia ini sangatlah berharga. Kita harus mensyukuri bahwa saat ini kita terlahir sebagai manusia dan mengenal ajaran Buddha. Oleh sebab itu, kita hendaknya tidak menyia-nyiaikan kesempatan emas ini. Kita harus giat mempelajari Dharma dan mempraktikkannya agar hidup kita menjadi lebih bahagia lagi.

Bodhisattva mampu mencapai Pencerahan dengan penuh perjuangan. Sebenarnya menjadi Buddha bukanlah hanya bisa dicapai oleh Petapa Gotama. Semua makhluk mempunyai kesempatan untuk menjadi Buddha, termasuk kita semua. Dengan merenungkan ini, kita hendaknya lebih bersemangat dalam melakukan kebajikan agar dapat merealisasi Kebuddhaan seperti Buddha Gotama.

Dharma telah dibabarkan dengan sempurna. Buddha mengajarkan bahwa hidup kita diliputi penderitaan. Buddha juga mengajarkan sebab dari penderitaan dan jalan untuk mengakhiri penderitaan tersebut. Oleh karena itu, jalani ajaran Buddha dengan baik. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dan mengakhiri penderitaan.

Bahwa segala sesuatu yang terbentuk pasti akan hancur. Sebelum wafat, Buddha berkata, "*Vayadhamma sankhara, appamadena sampadetha,*" yang berarti segala sesuatu yang terbentuk pasti akan hancur, berjuanglah dengan penuh kesadaran. Inilah pesan terakhir Buddha kepada kita semua. Semua yang terbentuk akan hancur. Oleh sebab itu, kita tidak boleh terlalu melekat pada segala hal. Yang terpenting dalam hidup ini adalah berjuang untuk selalu berpikir, berucap, dan berbuat secara baik dan bijak.

B. Puja di Tempat Dharmayatra



Anjuran untuk melaksanakan *dhammayatra* terdapat dalam *Mahaparinibbana Sutta*. Dalam *Mahaparinibbana Sutta*, Buddha menyatakan kepada Ananda sebagai berikut:

“Ananda, ada empat tempat bagi orang berbakti untuk berziarah, untuk menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat. Di manakah keempat tempat itu?

Ananda, tempat Tathagata dilahirkan adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya berziarah, menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat. Tempat Tathagata mencapai Penerangan Sempurna yang tiada taranya adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya berziarah, menyatakan sujudnya dengan perasaan khidmat. Tempat Tathagata memutarakan Roda Dharma untuk pertama kali adalah tempat bagi seorang berbakti seharusnya berziarah menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat. Tempat Tathagata meninggal (*Parinibbana*), adalah tempat bagi seorang berbakti berziarah menyatakan sujudnya dengan perasaan hormat.

Mereka berziarah ke tempat-tempat itu, apakah mereka itu para bhikkhu, bhikkhuni, upasaka-upasika merenungkan: “Di sinilah Tathagata dilahirkan. Di sinilah tempat Tathagata mencapai Penerangan Sempurna. Di sinilah Tathagata memutarakan Roda Dharma yang pertama. Di sinilah Tathagata meninggal (*Parinibbana*)”.

(*Maha Parinibbana Sutta*)

Itulah empat tempat *dharmayatra* bagi umat Buddha yang diberitahukan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ananda. Hal itu disampaikan Buddha menjelang beliau *Parinibbana* atau meninggal dunia. Empat tempat dharmayatra itu adalah Lumbini, Buddhagaya, Benares, dan Kusinara.

D. Tujuan dan Manfaat Dharmayatra

1. Tujuan Melaksanakan Dharmayatra

Melaksanakan *dharmayatra* bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai Dharma melalui peninggalan sejarah. Ber-*dharmayatra* akan bermanfaat untuk meningkatkan keyakinan (*saddha*) pada Buddha dan ajaran-Nya.

2. Manfaat Melaksanakan Dharmayatra

Dalam *Mahaparinibbana Sutta*, Buddha menyatakan bahwa: *”Siapa pun juga dalam perjalanan ziarah tersebut meninggal dunia dengan hati penuh keyakinan, orang tersebut setelah badan jasmaninya hancur setelah mati, akan bertumimbal lahir di alam-alam sorga yang bahagia.”*

Latihanku

Kerjakanlah latihan soal berikut ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian *dharmayatra*!
2. Tuliskan empat tempat suci yang perlu dikunjungi!
3. Jelaskan waktu dimulainya melaksanakan *dharmayatra*!
4. Bagaimana anjuran Buddha kepada Ananda tentang *dharmayatra*?
5. Uraikan tujuan pelaksanaan *dharmayatra*!

Tekatku

Mulai sekarang, aku bertekad akan ber-*dharmayatra* ke empat tempat suci di India, yaitu *Lumbini, Buddhagaya, Benares, dan Kusinara*.

Di sana aku akan merenungkan

dengan penuh keyakinan sebagai berikut:

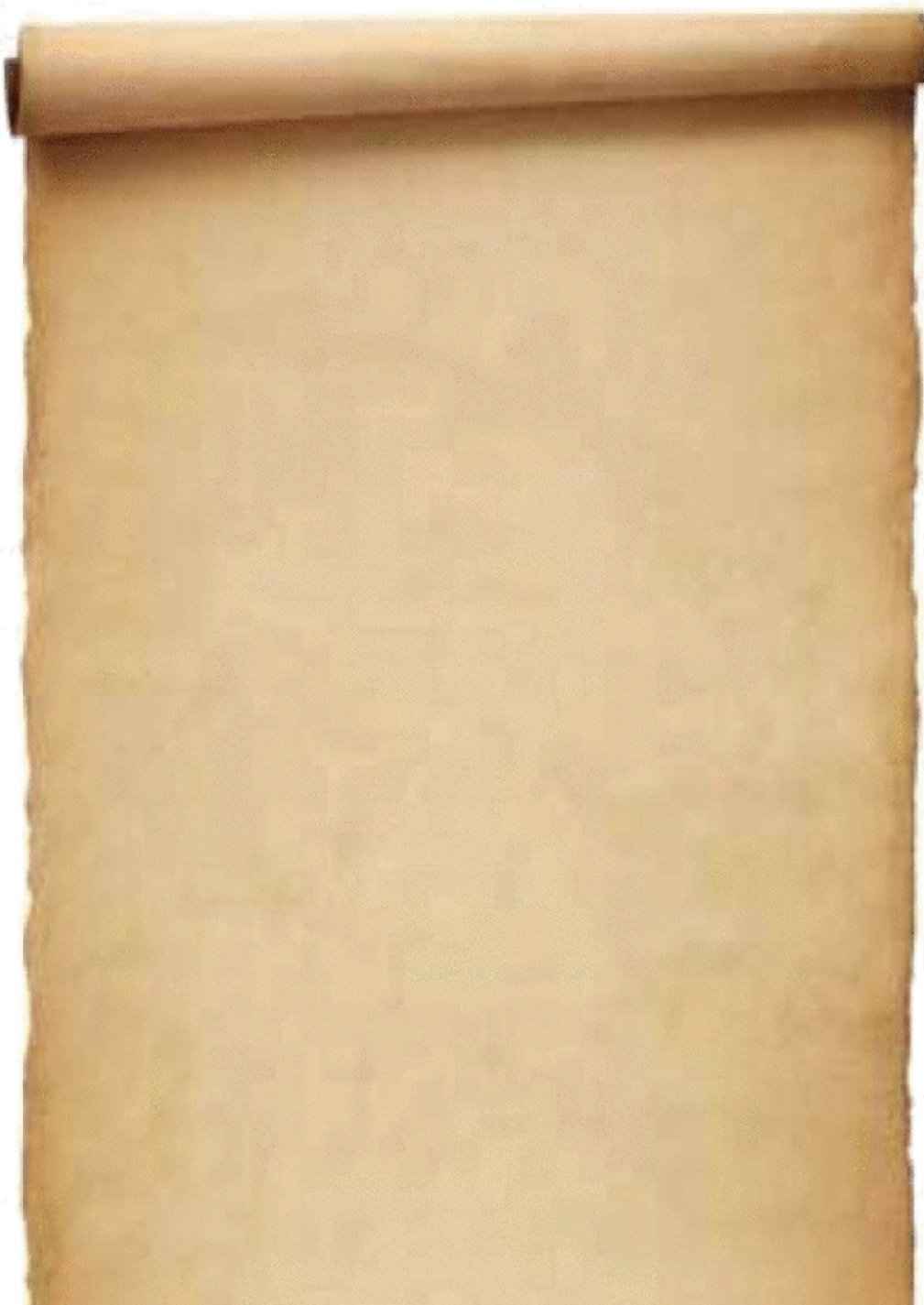
“Di sinilah Tathagata dilahirkan. Di sinilah tempat Tathagata mencapai Penerangan Sempurna. Di sinilah Tathagata memutarakan Roda Dharma yang pertama. Di sinilah Tathagata meninggal (*Parinibbana*)”.

Agar tekadku tercapai, aku harus menabung dari sekarang.

Rangkuman

Dhammayatra secara umum diartikan dengan berziarah ke tempat-tempat suci. Tempat-tempat suci itu adalah *Lumbini, Buddhagaya, Benares, dan Kusinara*. Ber-*dharmayatra* bertujuan untuk memupuk keyakinan dan bermanfaat untuk memupuk karma baik dan dapat terlahir di Surga.

Ayo, Merangkum



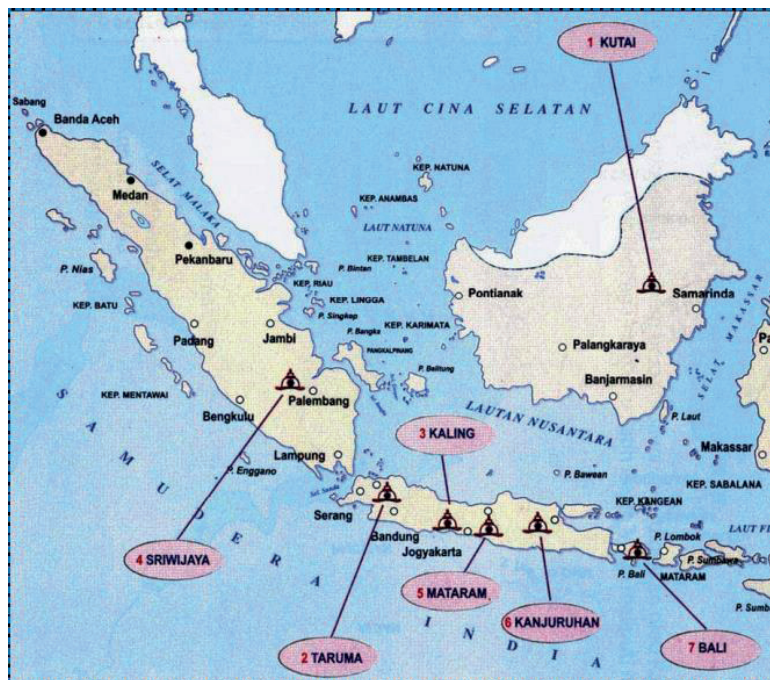
BAB 7

Sejarah Penyiaran Agama Buddha pada Zaman Mataram Kuno dan Sriwijaya

A. Zaman Kerajaan Mataram Kuno

Tahukah kamu tentang Kerajaan Mataram Kuno? Kapan dan di mana kerajaan ini berdiri? Siapakah raja yang memerintahnya? Apa hubungannya dengan agama Buddha? Bukti-bukti apa yang mendukung?

Amatilah peta di atas, lalu buatlah pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya, presentasikan di depan kelas!



Sumber: yuidharahmalina.wordpress.com

Gambar 7.1 Peta Kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan Mataram Kuno dikenal juga dengan nama Kerajaan Mataram I Wangsa Syailendra. Kerajaan ini berdiri pada sekitar abad VIII, yaitu kurang lebih tahun 775 sampai dengan tahun 850 di daerah Bagelan dan Yogyakarta. Raja-raja yang berkuasa waktu itu adalah Wangsa Syailendra yang beragama Buddha. Masa itu merupakan zaman keemasan dari Kerajaan Mataram tersebut. Banyak kerajaan kecil menjadi kekuasaannya.



**Ayo,
Mengamati!**
Amati Gambar 7.2 lalu identifikasi ciri-cirinya!

Gambar 7.2 Arca Emas Pendharmaan Raja Era Kerajaan Mataram Kuno Abad ke-9

Ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang agama Buddha sangat maju. Demikian pula dengan kesenian, terutama seni pahat, mencapai taraf sangat tinggi. Pada waktu itu, seniman-seniman bangsa Indonesia telah menghasilkan karya seni yang mengagumkan, misalnya dengan mendirikan Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan lain-lain.



Sumber: mansatunmagelang.wordpress.com
Gambar 7.3



Sumber: en.wikipedia.org
Gambar 7.4



Sumber: www.yacob-ivan.com
Gambar 7.5



Sumber: boxboard.net
Gambar 7.6



Sumber: masshar2000.wordpress.com
Gambar 7.7



Sumber: www.keajaibandunia.net
Gambar 7.8

Tugas Individu

Carilah informasi untuk mengidentifikasi nama-nama candi di atas dan di mana letaknya.

Gambar	Nama Candi	Letak Candi
7.1		
7.2		
7.3		
7.4		
7.5		
7.6		

Nilai	Paraf	
	Guru	Orang Tua

Selain candi-candi tersebut, masih banyak lagi candi-candi yang didirikan atas perintah raja-raja Syailendra, tetapi yang paling besar dan paling indah adalah Candi Borobudur. Setelah Raja Samarattungga meninggal dunia, Mataram kembali diperintah oleh raja-raja dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu. Namun, agama Buddha dan agama Hindu dapat berkembang terus berdampingan dengan rukun dan damai.

Dalam Prasasti Kalasan (778 M), diceritakan bahwa Rakai Panangaran (yang disamakan dengan Panamkaran Pancapana) mendirikan Candi Kalasan untuk memuja Dewi Tara dan Candi Sari untuk dijadikan vihara bagi umat Buddha atas permintaan Raja Wisnu dari Dinasti Syailendra.

B. Zaman Kerajaan Sriwijaya

Tahukah kamu Kerajaan Sriwijaya? Kapan dan di manakah kerajaan ini berdiri? Siapa raja pertama yang berkuasa saat itu? Apa hubungannya dengan agama Buddha?



Sumber: <http://id.wikipedia.org>

Gambar 7.9 Peta Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan besar di Sumatra Selatan. Tempat ini banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan pesisir Kalimantan. Dalam bahasa Sanskerta, *sri* berarti "bercahaya" atau "gemilang", dan *wijaya* berarti "kemenangan" atau "kejayaan". Jadi, nama Sriwijaya bermakna "kemenangan yang gilang-gemilang". Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari abad ke-7; seorang pendeta Tiongkok, I Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya pada tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan.



Ayo, Mengamati!

Amati Gambar 7.7 lalu identifikasi pusat kekuasaan Kerajaan Sriwijaya pada zaman itu!

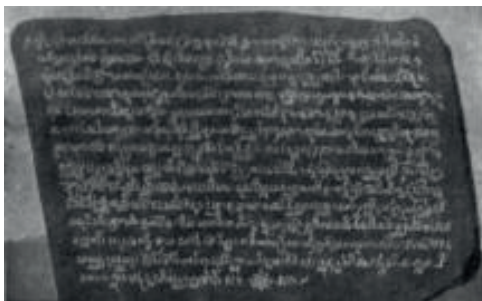


Sumber: pusber.com

Gambar 7.10 Kerajaan Sriwijaya

Pada awalnya, Sriwijaya hanya kerajaan kecil. Sriwijaya berkembang menjadi kerajaan besar setelah dipimpin oleh Dapunta Hyang. Dapunta Hyang berhasil memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Sumber sejarah Kerajaan Sriwijaya berupa prasasti dan Berita Cina. Ada dua sumber yang berupa prasasti, yaitu berasal dari dalam negeri dan dari luar negeri. Prasasti yang berasal dari dalam negeri antara lain: Prasasti Kedukan Bukit (683M), Talang Tuwo (684M), Telaga Batu (683), Kota Kapur (686), Karang Berahi (686), Palas Pasemah dan Amoghapasa (1286). Prasasti yang berasal dari luar negeri antara lain; Ligor (775), Nalanda, Piagam Laiden, Tanjore (1030M), Canton (1075M), Grahi (1183M) dan Chaiya (1230).



Sumber: fanangpaser.wordpress.com

Gambar 7.11 Prasasti Talang Tuwo



Sumber: findocropcircles.wordpress.com

Gambar 7.12 Prasasti Kedukan Bukit

Begitu pula sumber naskah dan buku yang berasal dari dalam negeri adalah Kitab *Pararaton*. Sumber naskah dari luar negeri antara lain kitab Memoir dan Record karya I-Tsing, Kronik Dinasti Tang, Sung, dan Ming, kitab *Lingwai-tai-ta* karya Chou-ku-fei dan kitab *Chu-fon-chi* karya Chaou-fu hua.

Menurut Coedes, Sriwijaya berkembang pada abad ke-7 di Palembang dan runtuh pada abad ke-14. Pendapatnya didasarkan pada ditemukannya toponim Shih Li Fo Shih dan San Fo Tsi. Menurutnya, Shih Li Fo Shih merupakan perkataan Cina untuk menyebut Sriwijaya. Sementara itu, San Fo Tsi yang ada pada sumber Cina dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-14 merupakan kependekan dari Shih Li Fo Shih. Slamet Mulyana berpendapat lain, dia setuju dengan pendapat Coedes yang menganggap bahwa Shih Li Fo Shih adalah Sriwijaya.

Namun, San Fo Tsi tidak sama dengan Shih Li Fo Shih. Menurutnya Sriwijaya berkembang sampai abad ke-9, dan sejak itu Sriwijaya berhasil ditaklukkan oleh San Fo Tsi (Swarnabhumi).

Mengenai ibu kota Sriwijaya, para ahli mendasarkan pendapatnya pada daerah yang disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit, yaitu Minanga. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 604 Saka (682 M) ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang.

Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada masa Balaputra Dewa. Raja ini mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja Dewapala Dewa dari India. Dalam Prasasti Nalanda, disebutkan bahwa Raja Dewapala Dewa menghadiahkan sebidang tanah untuk mendirikan sebuah biara untuk para pendeta Sriwijaya yang belajar agama Buddha di India. Selain itu, dalam Prasasti Nalanda juga disebutkan bahwa adanya silsilah Raja Balaputra Dewa dan dengan tegas menunjukkan bahwa Raja Syailendra (Darrarindra) merupakan nenek moyangnya.

1. Agama dan Budaya

Sebagai pusat pengajaran Buddha Vajrayana, Sriwijaya menarik banyak peziarah dan sarjana dari negara-negara di Asia. Para peziarah antara lain pendeta dari Tiongkok, I Tsing, yang melakukan kunjungan ke Sumatra dalam perjalanan studinya di Universitas Nalanda, India, pada tahun 671 dan 695, serta di abad ke-11, Atisha, seorang sarjana Buddha asal Benggala yang berperan dalam mengembangkan Buddha Vajrayana di Tibet. I Tsing melaporkan bahwa Sriwijaya menjadi rumah bagi sarjana Buddha sehingga menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Pengunjung yang datang ke pulau ini menyebutkan bahwa koin emas telah digunakan di pesisir kerajaan. Selain itu, ajaran Buddha aliran Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana juga turut berkembang di Sriwijaya.

a. Agama



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 7.13 Arca Buddha dalam langgam Amarawati setinggi 2,77 meter, ditemukan di situs Bukit Seguntang, Palembang, berasal dari abad ke-7 sampai ke-8 masehi.

Sebagai pusat pengajaran Buddha Vajrayana, Sriwijaya menarik banyak peziarah dan sarjana dari negara-negara di Asia. Antara lain pendeta dari Tiongkok, I Tsing, yang melakukan kunjungan ke Sumatra dalam perjalanan studinya di Universitas Nalanda, India, pada tahun 671 dan 695. I Tsing melaporkan bahwa Sriwijaya menjadi rumah bagi sarjana Buddha sehingga menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Selain berita di atas, terdapat berita yang dibawa oleh I Tsing, dinyatakan bahwa terdapat 1.000 orang pendeta yang belajar agama Buddha pada Sakyakirti, seorang pendeta terkenal di Sriwijaya. Pengunjung yang datang ke pulau ini menyebutkan bahwa koin emas telah digunakan di pesisir kerajaan. Selain itu, ajaran Buddha aliran Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana juga turut berkembang di Sriwijaya. Menjelang akhir abad ke-10, Atiśa, seorang sarjana Buddha asal Benggala yang berperan dalam mengembangkan Buddha Vajrayana di Tibet, dalam kertas kerjanya *Dur*

bodhāloka menyebutkan ditulis pada masa pemerintahan Sri Cudamani Warmadewa, penguasa *Sriwijayanagara* di *Malayagiri* di *Suvarnavipa*.

Kerajaan Sriwijaya banyak dipengaruhi budaya India. Pertama oleh budaya Hindu, kemudian diikuti pula oleh agama Buddha. Perannya dalam agama Buddha dibuktikannya dengan membangun tempat pemujaan agama Buddha di Ligor, Thailand. Raja-raja Sriwijaya menguasai kepulauan Melayu melalui perdagangan dan penaklukan sejak abad ke-7 hingga abad ke-9. Dengan demikian, Sriwijaya secara langsung turut serta mengembangkan bahasa Melayu beserta kebudayaannya di Nusantara.

Berikut adalah gambaran Sriwijaya menurut I Tsing:

".... banyak raja dan pemimpin yang berada di pulau-pulau pada Lautan Selatan percaya dan mengagumi Buddha, di hati mereka telah tertanam perbuatan baik. Di dalam benteng Kota Sriwijaya dipenuhi lebih dari 1.000 biksu Buddha, yang belajar dengan tekun dan mengamalkannya dengan baik.... Jika seorang biarawan Cina ingin pergi ke India untuk belajar Sabda, lebih baik ia tinggal dulu di sini selama satu atau dua tahun untuk mendalami ilmunya sebelum dilanjutkan di India".

Sriwijaya termahsyur sebagai bandar pusat perdagangan di Asia Tenggara. Hal ini tentu saja menarik minat para pedagang Timur Tengah.

b. Budaya



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 7.14 Arca Maitreya dari Komerling, Sumatera Selatan, seni Sriwijaya sekitar abad ke-9 M.

Berdasarkan berbagai sumber sejarah, sebuah masyarakat yang kompleks dan kosmopolitan yang sangat dipengaruhi alam pikiran Buddha Wajrayana digambarkan bersemi di ibu kota Sriwijaya. Beberapa Prasasti Siddhayatra abad ke-7 seperti [Prasasti Talang Tuo](#) menggambarkan ritual Buddha untuk memberkati peristiwa penuh berkah, yaitu peresmian Taman Sriksetra, anugerah Maharaja Sriwijaya untuk rakyatnya.

[Prasasti Telaga Batu](#) menggambarkan kerumitan dan tingkatan jabatan pejabat kerajaan. [Prasasti Kota Kapur](#) menyebutkan keperkasaan balatentara Sriwijaya atas Jawa.

Semua prasasti ini menggunakan [bahasa Melayu Kuno](#), leluhur bahasa Melayu dan [bahasa Indonesia](#) modern. Sejak abad ke-7, bahasa Melayu Kuno telah digunakan di [Nusantara](#). Hal itu ditandai dengan ditemukannya berbagai prasasti Sriwijaya dan beberapa prasasti berbahasa Melayu Kuno di tempat lain, seperti yang ditemukan di Pulau Jawa. Hubungan dagang

yang dilakukan berbagai suku bangsa Nusantara menjadi wahana penyebaran bahasa Melayu karena bahasa ini menjadi alat komunikasi bagi kaum pedagang. Sejak saat itu, bahasa Melayu menjadi [lingua franca](#) dan digunakan secara meluas oleh banyak penutur di Kepulauan Nusantara.

Meskipun disebut memiliki kekuatan ekonomi dan keperkasaan militer, Sriwijaya hanya meninggalkan sedikit peninggalan purbakala di jantung negerinya di Sumatra. Sangat berbeda dengan episode Sriwijaya di Jawa Tengah saat kepemimpinan Wangsa [Syailendra](#) yang banyak membangun monumen besar: seperti [Candi Kalasan](#), [Candi Sewu](#), dan [Candi Borobudur](#). Candi-candi Buddha yang berasal dari masa Sriwijaya di Sumatra antara lain [Candi Muaro Jambi](#), [Candi Muara Takus](#), dan [Biaro Bahal](#). Akan tetapi, tidak seperti candi periode Jawa Tengah yang terbuat dari batu andesit, candi di Sumatra terbuat dari bata merah.

Beberapa arca bersifat Budhisme, seperti berbagai arca Buddha yang ditemukan di [Bukit Seguntang](#), Palembang, dan arca-arca Bodhisatva [Awalokiteswara](#) dari Jambi, Bidor, [Perak](#) dan [Chaiya](#), dan arca [Maitreya](#) dari Komering, Sumatra Selatan. Semua arca ini menampilkan keanggunan dan langgam yang sama yang disebut "Seni Sriwijaya" atau "Langgam atau Gaya Sriwijaya" yang memperlihatkan kemiripan mungkin diilhami oleh langgam Amarawati India dan langgam Syailendra Jawa (sekitar abad ke-8 sampai ke-9).

2. Perdagangan



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 7.15 Model kapal Sriwijaya tahun 800-an Masehi yang terdapat pada candi Borobudur.

Di dunia perdagangan, Sriwijaya menjadi pengendali jalur perdagangan antara India dan Tiongkok, yakni dengan penguasaan atas [Selat Malaka](#) dan [Selat Sunda](#). Orang Arab mencatat bahwa Sriwijaya memiliki aneka komoditas seperti kapur barus, kayu gaharu, cengkih, pala, kepulaga, gading, emas, dan timah, yang membuat raja-raja Sriwijaya sekaya raja-raja di India. Kekayaan yang melimpah ini telah memungkinkan Sriwijaya membeli kesetiaan dari *vassal-vassal*-nya di seluruh Asia Tenggara.

Dengan berperan sebagai *entrepot* atau pelabuhan utama di Asia Tenggara, dengan mendapatkan restu, persetujuan, dan perlindungan dari Kaisar China untuk dapat berdagang dengan Tiongkok, Sriwijaya senantiasa mengelola jejaring perdagangan bahari dan menguasai urat nadi pelayaran antara Tiongkok dan India.

Karena alasan itulah, Sriwijaya harus terus menjaga dominasi perdagangannya dengan selalu mengawasi dan jika perlu memerangi pelabuhan pesaing di negara jirannya. Keperluan untuk menjaga monopoli perdagangan inilah yang mendorong Sriwijaya menggelar ekspedisi militer untuk menaklukkan bandar pelabuhan pesaing di kawasan sekitarnya dan menyerap mereka ke dalam [mandala](#) Sriwijaya. Bandar Malayu di Jambi, Kota Kapur di Pulau Bangka, Tarumanagara, dan Pelabuhan Sunda di Jawa Barat,

Kalingga di Jawa Tengah, dan bandar Kedah dan Chaiya di Semenanjung Melaya adalah beberapa bandar pelabuhan yang ditaklukkan dan diserap ke dalam lingkup pengaruh Sriwijaya.

Disebutkan dalam catatan sejarah Champa, adanya serangkaian serbuan angkatan laut yang berasal dari Jawa terhadap beberapa pelabuhan di Champa dan Kamboja. Mungkin angkatan laut penyerbu yang dimaksud adalah armada Sriwijaya karena saat itu Wangsa Sailendra di Jawa adalah bagian dari mandala Sriwijaya. Hal ini merupakan upaya Sriwijaya untuk menjamin monopoli perdagangan laut di Asia Tenggara dengan menggempur bandar pelabuhan pesaingnya. Sriwijaya juga pernah berjaya dalam hal perdagangan sejak tahun 670 hingga 1025 M.

Kejayaan bahari Sriwijaya terekam di relief Borobudur, yaitu menggambarkan Kapal Borobudur, kapal kayu bercadik ganda dan bertiang layar yang melayari lautan Nusantara sekitar abad ke-8. Fungsi cadik ini adalah untuk menyeimbangkan dan menstabilkan perahu. Cadik tunggal atau cadik ganda adalah ciri khas perahu bangsa Austronesia. Perahu bercadik inilah yang membawa bangsa Austronesia berlayar di seantero Asia Tenggara, Oseania, dan Samudra Hindia. Kapal layar bercadik yang diabadikan dalam relief Borobudur mungkin adalah jenis kapal yang digunakan armada Sailendra dan Sriwijaya dalam pelayaran antarpulanya, kemaharajaan bahari yang menguasai kawasan pada kurun abad ke-7 hingga ke-13 Masehi.

Selain menjalin hubungan dagang dengan India dan Tiongkok, Sriwijaya juga menjalin perdagangan dengan tanah Arab. Pada paruh pertama abad ke-10, di antara kejatuhan Dinasti Tang dan naiknya Dinasti Song, perdagangan dengan luar negeri cukup marak, terutama Fujian, Kerajaan Min dan Kerajaan Nan Han dengan negeri kayanya Guandong. Tak diragukan lagi, Sriwijaya mendapatkan keuntungan dari perdagangan ini. Pada masa inilah, diperkirakan rakyat Sriwijaya mulai mengenal buah semangka (*Citrullus lanatus* (Thunb.)) yang masuk melalui perdagangan mereka.

3. Penyebaran Penduduk Kemaharajaan Bahari

Upaya Sriwijaya untuk menjamin dominasi perdagangan bahari di Asia Tenggara berjalan seiring dengan perluasan Sriwijaya sebagai sebuah kemaharajaan bahari atau *thalasokrasi*. Dengan menaklukkan bandar pelabuhan negara jiran yang berpotensi sebagai pesaingnya, Sriwijaya secara otomatis juga melebarkan pengaruh dan wilayah kekuasaannya di kawasan. Sebagai kemaharajaan bahari, pengaruh Sriwijaya jarang masuk hingga jauh di wilayah pedalaman.

Sriwijaya kebanyakan menerapkan kedaulatannya di kawasan pesisir pantai dan kawasan sungai besar yang dapat dijangkau armada perahu angkatan lautnya di wilayah Nusantara, dengan pengecualian Pulau Madagaskar. Diduga penduduk yang berasal dari Sriwijaya telah mengoloni dan membangun populasi di Pulau Madagaskar yang terletak 3.300 mil atau 8.000 kilometer di sebelah barat di seberang Samudra Hindia. Sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh Jurnal *Proceedings of The Royal Society*, bahwa nenek moyang penduduk Madagaskar adalah orang Indonesia. Para peneliti meyakini mereka adalah pemukim asal Kerajaan Sriwijaya. Migrasi ke Madagaskar diperkirakan terjadi 1.200 tahun yang lalu sekitar kurun tahun 830 M. Berdasarkan penelitian DNA mitokondria, suku pribumi Malagasy dapat merunut silsilah mereka kepada 30 perempuan perintis yang berlayar dari Indonesia 1.200 tahun yang lalu. Bahasa Malagasy mengandung kata serapan dari bahasa Sanskerta dengan modifikasi linguistik melalui bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Hal ini merupakan sebuah petunjuk bahwa penduduk Madagaskar dikoloni oleh penduduk yang berasal dari Sriwijaya. Periode kolonisasi Madagaskar bersamaan dengan kurun ketika Sriwijaya mengembangkan jaringan perdagangan bahari di seantero Nusantara dan Samudra Hindia.

4. Hubungan dengan Wangsa Sailendra

Munculnya keterkaitan antara Sriwijaya dan Dinasti Sailendra dimulai karena adanya nama *Śailendravamśa* pada beberapa prasasti di antaranya pada Prasasti Kalasan di Pulau Jawa, Prasasti Ligor di selatan Thailand, dan Prasasti Nalanda di India. Sementara pada Prasasti Sojomerto dijumpai nama *Dapunta Selendra*. Karena Prasasti Sojomerto ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Melayu umumnya digunakan pada prasasti-prasasti di Sumatra, diduga Wangsa Sailendra berasal dari Sumatra, walaupun asal-usul bahasa Melayu ini masih menunggu penelitian sampai sekarang.



Sumber: mansatunmagelang.wordpress.com

Gambar 7.16

Majumdar berpendapat Dinasti Sailendra ini terdapat di Sriwijaya (*Suwarnadwipa*) dan Medang (Jawa), keduanya berasal dari Kalinga di selatan India. Kemudian, Moens menambahkan kedatangan Dapunta

Hyang ke Palembang menyebabkan salah satu keluarga dalam dinasti ini pindah ke Jawa. Sementara Poerbatjaraka berpendapat bahwa dinasti ini berasal dari Nusantara, didasarkan atas Carita Parahiyangan kemudian dikaitkan dengan beberapa prasasti lain di Jawa yang berbahasa Melayu Kuno di antaranya Prasasti Sojomerto.

5. Hubungan dengan Kekuatan Regional

Untuk memperkuat posisinya atas penguasaan kawasan Asia Tenggara, Sriwijaya menjalin hubungan diplomasi dengan kekaisaran China. Sriwijaya secara teratur mengantarkan utusan beserta upeti. Maharaja Sriwijaya, Sri Indrawarman mengenal dan mempelajari berbagai hukum, budaya, dan adat-istiadat dari berbagai rekan perniagaan dan peradaban yang dikenal Sriwijaya saat itu yakni Tiongkok, India, dan Timur Tengah.

Pada masa awal, Kerajaan Khmer merupakan daerah jajahan Sriwijaya. Banyak sejarawan mengklaim bahwa Chaiya, di Provinsi Surat Thani, Thailand Selatan, sebagai ibu kota kerajaan tersebut. Pengaruh Sriwijaya tampak pada bangunan Pagoda Borom That yang bergaya Sriwijaya. Setelah kejatuhan Sriwijaya, Chaiya terbagi menjadi tiga kota, yakni (Mueang) Chaiya, Thatong (Kanchanadit), dan Khirirat Nikhom.

Seperti disebutkan sebelumnya, Sriwijaya di Sumatra meluaskan wilayah dengan perpindahan Wangsa Sailendra ke Jawa. Pada kurun waktu tertentu, Wangsa Sailendra sebagai anggota mandala Sriwijaya berkuasa atas Sriwijaya dan Jawa. Maka, Wangsa Sailendra berkuasa sekaligus atas Sriwijaya dan Kerajaan Medang, yaitu Sumatra dan Jawa. Akan tetapi, akibat pertikaian suksesi singgasana Sailendra di Jawa antara Balaputradewa melawan Rakai Pikatan dan Pramodawardhani, hubungan antara Sriwijaya dan Medang memburuk.



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 7.18 Pagoda Borom That bergaya Sriwijaya di Chaiya, Thailand.

Balaputradewa kembali ke Sriwijaya dan akhirnya berkuasa di Sriwijaya. Permusuhan ini diwariskan hingga beberapa generasi berikutnya. Dalam Prasasti Nalanda yang bertarikh 860, Balaputradewa menegaskan asal-usulnya sebagai keturunan raja Sailendra di Jawa sekaligus cucu Sri Dharmasetu, Raja Sriwijaya. Dengan kata lain, ia mengadukan kepada Raja Dewapaladewa, Raja Pala di India, bahwa haknya menjadi raja Jawa dirampas Rakai Pikatan. Persaingan antara Sriwijaya di Sumatra dan Medang di Jawa ini kian memanas ketika Raja Dharmawangsa Teguh menyerang Palembang pada tahun 990, tindakan yang kemudian dibalas dengan penghancuran Medang pada tahun 1006 oleh Raja Wurawari (sebagai sekutu Sriwijaya di Jawa) atas dorongan Sriwijaya.

Sriwijaya juga berhubungan dekat dengan Kerajaan Pala di Benggala, pada Prasasti Nalanda berangka 860 mencatat bahwa Raja Balaputradewa mendedikasikan sebuah vihara kepada Universitas Nalanda. Relasi dengan Dinasti Chola di selatan India juga cukup baik. Dari Prasasti Leiden disebutkan raja Sriwijaya di Kataha Sri Mara-Vijayottunggawarman telah membangun sebuah vihara yang dinamakan dengan Vihara Culamanivarmma. Rajendra Chola I naik tahta yang melakukan penyerangan pada abad ke-11. Kemudian, hubungan ini kembali membaik pada masa Kulothunga Chola I, di mana raja Sriwijaya di Kadaram mengirimkan utusan yang meminta dikeluarkannya pengumuman pembebasan cukai pada kawasan sekitar Vihara Culamanivarmma tersebut. Namun demikian, pada masa ini, Sriwijaya dianggap telah menjadi bagian dari Dinasti Chola. Kronik Tiongkok menyebutkan bahwa Kulothunga Chola I (*Ti-hua-ka-lo*) sebagai raja San-fo-ts'i, membantu perbaikan candi dekat Kanton pada tahun 1079. Pada masa Dinasti Song, candi ini disebut dengan nama Tien Ching Kuan, dan pada masa Dinasti Yuan disebut dengan nama Yuan Miao Kwan.

6. Masa Keemasan

Kemaharajaan Sriwijaya bercirikan kerajaan maritim. Mengandalkan hegemoni pada kekuatan armada lautnya dalam menguasai alur pelayaran, jalur perdagangan, menguasai dan membangun beberapa kawasan strategis sebagai pangkalan armadanya dalam mengawasi, melindungi kapal-kapal dagang, memungut cukai, serta untuk menjaga wilayah kedaulatan dan kekuasaannya.

Dari catatan sejarah dan bukti arkeologi, pada abad ke-9, Sriwijaya telah melakukan kolonisasi di hampir semua kerajaan di Asia Tenggara, antara lain: Sumatra, Jawa, Semenanjung Malaya, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Filipina.

Dominasi atas Selat Malaka dan Selat Sunda, menjadikan Sriwijaya sebagai pengendali rute perdagangan rempah dan perdagangan lokal yang mengenakan bea dan cukai atas setiap kapal yang lewat. Sriwijaya mengumpulkan kekayaannya dari jasa pelabuhan dan gudang perdagangan yang melayani pasar Tiongkok dan India.



Sumber: Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar 7.19

Arca emas Avalokiteçvarabergaya Malayu-Sriwijaya, ditemukan di Rantaukapastuo, Muarabulian, Jambi, Indonesia.

Sriwijaya menguasai jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara sepanjang abad ke-10. Tetapi, pada akhir abad ini, Kerajaan Medang di Jawa Timur tumbuh menjadi kekuatan bahari baru dan mulai menantang dominasi Sriwijaya. Berita Tiongkok dari Dinasti Song menyebut Kerajaan Sriwijaya di Sumatra dengan nama San-fo-tsi, sedangkan Kerajaan Medang di Jawa dengan nama Cho-po. Dikisahkan bahwa, San-fo-tsi dan Cho-po terlibat persaingan untuk menguasai Asia Tenggara. Kedua negeri itu saling mengirim duta besar ke Tiongkok. Utusan San-fo-tsi yang berangkat tahun 988 tertahan di pelabuhan Kanton ketika hendak pulang karena negerinya diserang oleh balatentara Jawa. Serangan dari Jawa ini diduga berlangsung sekitar tahun 990-an, yaitu antara tahun 988 dan 992 pada masa pemerintahan Sri Cudamani Warmadewa.

Pada musim semi tahun 992, duta Sriwijaya tersebut mencoba pulang, namun kembali tertahan di Champa karena negerinya belum aman. Ia meminta Kaisar Song agar Tiongkok memberi perlindungan kepada *San-fo-tsi*. Utusan Jawa juga tiba di Tiongkok tahun 992. Ia dikirim oleh rajanya yang naik takhta tahun 991. Raja baru Jawa tersebut adalah Dharmawangsa Teguh.

Kerajaan Medang berhasil merebut Palembang pada tahun 992 untuk sementara waktu. Namun, kemudian pasukan Medang berhasil dipukul mundur oleh pasukan Sriwijaya. Prasasti Hujung Langit tahun 997 kembali menyebutkan adanya serangan Jawa terhadap Sumatra. Rangkaian serangan dari Jawa ini pada akhirnya gagal karena Jawa tidak berhasil membangun pijakan di Sumatra. Menguasai ibu kota di Palembang tidak cukup karena pada hakikatnya kekuasaan dan kekuatan mandala Sriwijaya tersebar di beberapa bandar pelabuhan di kawasan Selat Malaka. Maharaja Sriwijaya, Sri Cudamani Warmadewa, berhasil lolos keluar dari ibu kota dan berkeliling menghimpun kekuatan dan bala bantuan dari sekutu dan raja-raja bawahannya untuk memukul mundur tentara Jawa. Sriwijaya memperlihatkan kegigihan persekutuan mandalanya, bertahan dan berjaya memukul mundur angkatan laut Jawa.

Sri Cudamani Warmadewa kembali memperlihatkan kecakapan diplomasinya, memenangi dukungan Tiongkok dengan cara merebut hati kaisarnya. Pada tahun 1003, ia mengirimkan utusan ke Tiongkok dan mengabarkan bahwa di negerinya telah selesai dibangun sebuah candi Buddha yang didedikasikan untuk mendoakan agar Kaisar Tiongkok panjang usia. Kaisar Tiongkok yang berbesar hati dengan persembahan itu menamai candi itu Cheng Tien Wan Shou dan menganugerahkan genta yang akan dipasang di candi itu. Candi Bungsu, salah satu bagian dari candi yang terletak di Muara Takus.

Serangan dari Medang ini membuka mata Sriwijaya betapa berbahayanya ancaman Jawa. Maka, Maharaja Sriwijaya pun menyusun siasat balasan dan berusaha menghancurkan Kerajaan Medang. Sriwijaya disebut-sebut berperan dalam menghancurkan Kerajaan Medang di Jawa. Dalam prasasti Pucangan, disebutkan sebuah peristiwa *Mahapralaya*, yaitu peristiwa hancurnya istana Medang di Jawa Timur, di mana Haji Wurawari dari *Lwaram* yang merupakan raja bawahan Sriwijaya, pada tahun 1006 atau 1016 menyerang dan menyebabkan terbunuhnya raja Medang terakhir Dharmawangsa Teguh.

Para Maharaja Sriwijaya

Tahukah kamu nama-nama Maharaja Sriwijaya pada tabel di bawah ini?

Tabel 7.1 Nama-Nama Maharaja Sriwijaya

Tahun	Nama Raja	Ibu Kota	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
671	Dapunta Hyang atau Sri Jayanasa	Sriwijaya Shih-li-fo-shih	Catatan perjalanan I Tsing pada tahun 671-685, Penaklukan Malayu, penaklukan Jawa Prasasti Kedukan Bukit (683), Talang Tuo (684), Kota Kapur (686), Karang Brahi, dan Palas Pasemah
702	Sri Indrawarman Shih-li-t-'o-pa-mo	Sriwijaya Shih-li-fo-shih	Utusan ke Tiongkok pada tahun 702-716, 724
728	Rudra Vikraman Lieou-t'eng-wei-kong	Sriwijaya Shih-li-fo-shih	Utusan ke Tiongkok pada tahun 728-742
743-774			Belum ada berita pada periode ini
775	Sri Maharaja	Sriwijaya	Prasasti Ligor B tahun 775 di Nakhon Si Thammarat, selatan Thailand dan menaklukkan Kamboja
		Pindah ke Jawa (Jawa Tengah atau Yogyakarta)	Wangsa Sailendra menggantikan Wangsa Sanjaya
778	Dharanindra atau Rakai Panangkaran	Jawa	Prasasti Kelurak tahun 782 di sebelah utara kompleks Candi Prambanan Prasasti Kalasan tahun 778 di Candi Kalasan
782	Samaragrawira atau Rakai Warak	Jawa	Prasasti Nalanda dan Prasasti Mantyasih tahun 907
792	Samaratunga atau Rakai Garung	Jawa	Prasasti Karang Tengah tahun 824, 825 menyelesaikan pembangunan Candi Borobudur
840			Kebangkitan Wangsa Sanjaya, Rakai Pikatan
856	Balaputradewa	Suwarnadwipa	Kehilangan kekuasaan di Jawa, dan kembali ke Suwarnadwipa Prasasti Nalanda tahun 860, India

861-959			Belum ada berita pada periode ini
960	Sri Udayaditya Warmadewa Se-li-hou-ta-hia-li-tan	Sriwijaya San-fo-ts'i	Utusan ke Tiongkok pada tahun 960 & 962
980			Utusan ke Tiongkok pada tahun 980 & 983: dengan raja <i>Hie-tche</i> (Haji)
988	Sri Cudamani Warmadewa Se-li-chu-lawu-ni-fu-ma-tian-hwa	Sriwijaya Malayagiri (Swarnadwipa) San-fo-ts'i	990 Jawa menyerang Sriwijaya, Catatan Atiśa, utusan ke Tiongkok tahun 988-992-1003, pembangunan candi untuk kaisar Cina yang diberi nama <i>Cheng tien wan shou</i>
1008	Sri Mara-Vijayottunga warman Se-li-ma-la-pi	San-fo-ts'i Kataha	Prasasti Leiden & utusan ke Tiongkok 1008
1017			Utusan San-fo-ts'i ke Tiongkok tahun 1017: dengan raja <i>Ha-ch'i-su-wa-ch'a-p'u</i> (<i>Haji Sumaterabhumi</i> (?)); gelar <i>haji</i> biasanya untuk <i>raja bawahan</i>
1025	Sangrama-Vijayottunga warman	Sriwijaya Kadaram	Diserang oleh Rajendra Chola I dan menjadi tawanan Prasasti Tanjore bertarikh 1030 pada candi Rajaraja, Tanjore, India
1030			Di bawah Dinasti Chola dari Koromandel
1079			Utusan San-fo-ts'i dengan raja Kulothunga Chola I (<i>Ti-hua-ka-lo</i>) ke Tiongkok 1079 membantu memperbaiki Candi Tien Ching di Kuang Cho (dekat Kanton)
1082			Utusan San-fo-ts'i dari <i>Kien-pi</i> (Jambi) ke Tiongkok tahun 1082 dan 1088
1089-1177			Belum ada berita
1178			Laporan <i>Chou-Ju-Kua</i> dalam buku <i>Chu-fan-chi</i> berisi daftar koloni San-fo-ts'i
1183	Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa	Dharmasraya	Di bawah Dinasti Mauli, Kerajaan Melayu, Prasasti Grahi tahun 1183 di selatan Thailand

Warisan Sejarah

Meskipun Sriwijaya hanya menyisakan sedikit peninggalan arkeologi dan keberadaannya sempat terlupakan dari ingatan masyarakat pendukungnya, penemuan kembali kemaharajaan bahari ini oleh Coedès pada tahun 1920-an telah membangkitkan kesadaran bahwa suatu bentuk persatuan politik raya, berupa kemaharajaan yang terdiri atas persekutuan kerajaan-kerajaan bahari, pernah bangkit, tumbuh,



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>

Gambar: 7.20 Busana gadis penari Gending Sriwijaya yang raya dan keemasan menggambarkan kegemilangan dan kekayaan Sriwijaya

dan berjaya pada masa lalu. Warisan terpenting Sriwijaya mungkin adalah bahasanya. Selama berabad-abad, kekuatan ekonomi dan keperkasaan militernya telah berperan besar atas tersebarluasnya penggunaan Bahasa Melayu Kuno di Nusantara, setidaknya di kawasan pesisir. Bahasa ini menjadi bahasa kerja atau bahasa yang berfungsi sebagai penghubung (*lingua franca*) yang digunakan di berbagai bandar dan pasar di kawasan Nusantara. Tersebar luasnya Bahasa Melayu Kuno ini mungkin yang telah membuka dan memuluskan jalan bagi Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Malaysia, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu Indonesia modern. Adapun Bahasa Melayu Kuno masih tetap digunakan sampai pada abad ke-14 M.

Di samping Majapahit, kaum nasionalis Indonesia juga mengagungkan Sriwijaya sebagai sumber kebanggaan dan bukti kejayaan masa lampau Indonesia. Kegemilangan Sriwijaya telah menjadi sumber kebanggaan nasional dan identitas daerah, khususnya bagi penduduk Kota Palembang, Sumatra Selatan. Keluhuran Sriwijaya telah menjadi inspirasi seni budaya, seperti lagu dan tarian tradisional **Gending Sriwijaya**. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat di selatan Thailand yang menciptakan kembali tarian Sevichai yang berdasarkan pada keanggunan seni budaya Sriwijaya.

Nyanyikan *Gending Sriwijaya* di bawah ini bersama-sama!
Kamu bisa mengakses video di *youtube* atau MP3.

Ayo, Berekspesi!

Gending Sriwijaya



Di kala kumerindukan keluhuran dulu kala
Kutembangkan nyanyian lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni kunikmati lagi zaman bahagia
Kuciptakan kembali dari kandungan Sang Maha Kala
Sriwijaya dengan Asrama Agung Sang Maha Guru
Tutur sabda Dharmapala saky Khirti dharma khirti
Berkumandang dari puncaknya Siguntang Maha Meru
Menaburkan tuntunan suci Gautama Buddha sakti.
Borobudur candi pusaka di zaman Sriwijaya
Saksi luhur berdiri teguh kokoh sepanjang masa
Memahsyurkan Indonesia di daratan se-Asia
Melambangkan keagungan sejarah Nusa dan Bangsa
Taman Sari berjenjangan emas perlak Sri Kesitra
Dengan kalam pualam bagai di Sorga Indralaya
Taman puji keturunan Maharaja Syailendra
Mendengarkan iramanya lagu Gending Sriwijaya.

Syair *Gending Sriwijaya* disusun oleh Nungcik AR pada tahun 1940-an. Proses penciptaan Tari Gending Sriwijaya untuk memenuhi permintaan dari pemerintah zaman pendudukan Jepang kepada Jawatan Penerangan (*Hodohan*) untuk menciptakan sebuah tarian dan lagu tentang Sriwijaya. Gunanya adalah untuk menyambut tamu yang datang berkunjung ke Palembang.

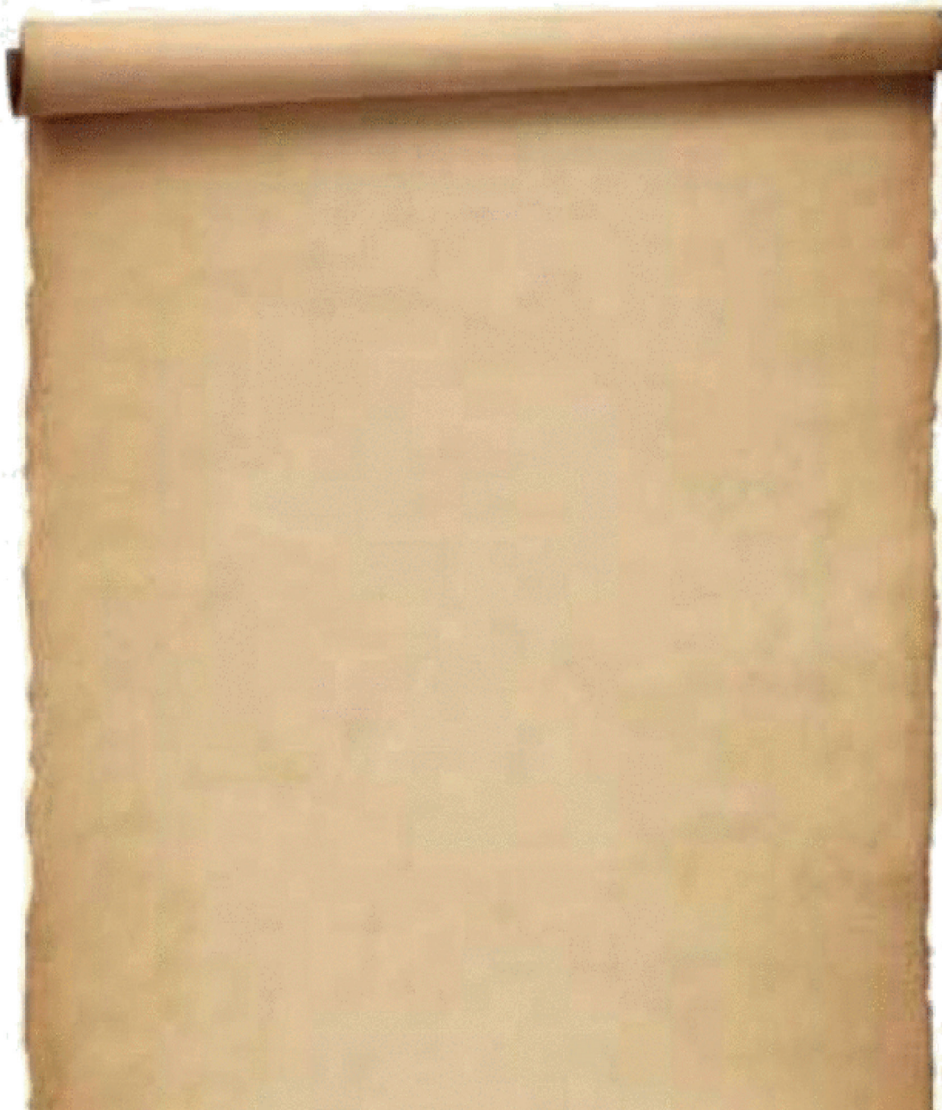
Di Indonesia, nama Sriwijaya telah digunakan dan diabadikan sebagai nama jalan di berbagai kota. Nama Sriwijaya juga digunakan oleh Universitas Sriwijaya yang didirikan pada tahun 1960 di Palembang. Demikian pula Kodam II Sriwijaya (unit komando militer), PT Pupuk Sriwijaya (Perusahaan Pupuk di Sumatra Selatan), *Sriwijaya Post* (Surat kabar harian di Palembang), Sriwijaya TV, Sriwijaya Air (maskapai penerbangan), Stadion Gelora Sriwijaya, dan Sriwijaya Football Club (Klub Sepak -bola Palembang).

Terakhir, tepatnya pada tanggal 5 September 2001, nama “Sriwijaya” diabadikan sebagai nama [Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya](#), di BSD Tangerang, Banten. Tujuan pemakaian nama Sriwijaya adalah untuk menghormati, memuliakan, dan merayakan kemaharajaan Sriwijaya yang gemilang.

Pada tanggal 11 November 2011, digelar upacara pembukaan SEA Games 2011 di Stadion Gelora Sriwijaya, Palembang. Upacara pembukaan ini menampilkan tarian kolosal yang bertajuk "*Srivijaya the Golden Peninsula*" menampilkan tarian tradisional Palembang dan juga replika ukuran sebenarnya perahu Sriwijaya untuk menggambarkan kejayaan kemaharajaan bahari ini.

Kerajaan Sriwijaya berjaya dengan mempersatukan Nusantara. Persatuan Nusantara ini dikenal sebagai Negara Kesatuan Nusantara I, dengan pusatnya di Pulau Sumatra. Namun, setelah tahun 1377, Kerajaan Sriwijaya runtuh dan akhirnya tidak pernah terdengar lagi sebagai suatu kerajaan yang kuat.

Ayo, Merangkum



Tugasku

1. Buatlah rangkuman tentang Kerajaan Sriwijaya sebagai tugas mandiri terstruktur!
2. Buatlah kliping tentang benda-benda peninggalan Kerajaan Sriwijaya dari internet, koran, majalah, atau sumber lainnya!

BAB 8

Sejarah Penyiaran Agama Buddha Zaman Penjajahan dan Kemerdekaan RI

A. Zaman Penjajahan

1. Masa Gelap Agama Buddha di Indonesia

Tahukah kamu?



Kehidupan agama sangat berkaitan erat dengan situasi sosial politik pada suatu negara. Demikian juga agama Buddha pada masa runtuhnya Kerajaan Majapahit. Tidak ada satu sumber sejarah pun yang menceritakan keadaan agama Buddha maupun Hindu setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai masa gelap sejarah agama Buddha di Indonesia.

Berita-berita yang didapat hanya diceritakan tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit, bukan lenyapnya agama Buddha di Majapahit. Berita tradisi menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun Saka 1400 atau tahun 1478 Masehi. Saat keruntuhan itu disimpulkan dalam candrasengkala *sirna-ilang-kertaning-bumi* (hilang dari muka bumi). Disebutkan pula bahwa keruntuhan tersebut disebabkan karena

serangan dari kerajaan Islam Demak. Akan tetapi, berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan, ternyata bahwa pada saat itu Kerajaan Majapahit belum runtuh dan masih berdiri untuk beberapa waktu yang cukup lama. Prasasti batu yang berangka tahun 1486 masih menyebutkan adanya kekuasaan Kerajaan Majapahit. Rajanya waktu itu bernama Dyah Ranawijaya. Berita Cina yang berasal dari Dinasti Ming (1368-1643) masih menyebutkan adanya hubungan diplomatik antara Cina dan Jawa (Majapahit) pada tahun 1499.

Faktor internal keadaan agama Buddha secara umum di Majapahit diduga menjadi faktor pengaruh hancurnya agama Buddha itu sendiri. Faktor internal dimaksud misalnya kecenderungan Sinkretisme agama Buddha dan Hindu, praktik penyimpangan ajaran seperti berkembangnya praktik-praktik takhayul, dll. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, yang tidak dipahami dengan baik oleh kebanyakan orang awam diduga menjadi sumber praktik keagamaan yang tidak semestinya.

Faktor lain ialah berkembangnya Tantra di Indonesia. Seperti halnya di India, praktik Tantra di Indonesia salah. Misalnya, merebaknya pemujaan terhadap “Ma” lima, yaitu *madya* (anggur), *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *mudra* (wanita), dan *maituna* (hubungan kelamin), menyebabkan runtuhnya agama Buddha di India,

demikian juga di Indonesia pada zaman Majapahit ini. Diduga bahwa praktik-praktik Tantra yang cenderung mistik dan klenik bahkan penyembahan berhala menjadi titik lemah kehidupan keagamaan Buddha pada zaman Majapahit ini.

Dari sisi politik, hal yang berpengaruh terhadap kehidupan agama Buddha pada zaman Majapahit adalah adanya perebutan kekuasaan oleh Raden Patah, putra Raja Prabu Brawijaya Majapahit sendiri. Raden Patah tidak menyukai jika kerajaan dipimpin oleh seorang raja selain Islam. Karena Raden Patah beragama Islam, haram hukumnya jika negara dipimpin oleh orang yang tidak Islam (kafir).

Dari sisi sosial, secara umum agama Islam sudah mulai meluas di Indonesia pada waktu itu. Hal ini dapat diketahui dari berita laporan Rui de Brito, Gubernur Portugis di Malaka pada tahun 1514 yang menyatakan bahwa di Jawa masih ada raja yang bukan Islam (kafir), yaitu raja Sunda dan raja Jawa (Majapahit). Berita yang sama juga disampaikan oleh Antonio Pigafetta tahun 1522. Dari berita-berita tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Buddha sudah tidak berpengaruh lagi dan digeser oleh agama baru, yaitu Islam.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, kemudian terungkap bahwa yang menyebabkan Majapahit hilang dari muka bumi bukanlah terjadi pada tahun 1400 tahun Saka karena serangan tentara Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Lenyapnya Majapahit dari muka bumi terjadi antara tahun 1518 dan 1521 yang dilakukan oleh Adipati Unus, anak Raden Patah penguasa Demak, sebagai tindakan balasan terhadap Girindrawardana yang telah mengalahkan neneknya, Bhre Kertabumi.

Zaman sesudah runtuhnya Majapahit adalah masa gelap agama Buddha. Tidak ada sumber sejarah yang ditemukan yang menceritakan keadaan agama Buddha waktu itu. Hal ini dapat dimengerti bahwa masyarakat secara umum yang sudah beragama Islam, tidaklah mungkin untuk mencatat dan membicarakan agama yang tidak dianutnya.

2. Masa Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia

Kerajaan Majapahit yang mengalami keruntuhan pada tahun 1478 juga membawa dampak runtuhnya pilar-pilar kejayaan agama Buddha di Nusantara (Indonesia). Rakyat yang tetap setia memeluk agama Shiva-Buddha mengungsi dan berkumpul di berbagai tempat di Jawa Timur dan Pulau Bali. Namun, sebuah literatur kuno mengatakan bahwa agama Buddha di Indonesia akan tertidur dalam 4 zaman dan akan bangkit kembali setelah 500 tahun kemudian semenjak runtuhnya Kerajaan Mahapahit pada tahun 1478.

Pada akhir masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, bangsa Eropa mulai menjejakkan kakinya ke bumi pertiwi dan Nusantara memasuki zaman kolonial (penjajahan). Bangsa Belanda mulai menjajah Indonesia setelah didahului oleh bangsa Portugis. Selama lebih kurang 350 tahun, Belanda menjajah beberapa daerah di Indonesia.

Pada masa itu, di Indonesia hanya dikenal adanya tiga agama, yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam, sedangkan agama Buddha tidak disebut-sebut meskipun Candi Borobudur telah kembali ditemukan pada tahun 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Britania Raya di Jawa. Hal ini adalah salah satu sikap Pemerintah Kolonial Belanda waktu itu. Dengan demikian, agama Buddha dianggap sudah sirna di bumi Indonesia, tetapi secara tersirat di dalam sanubari bangsa Indonesia, agama Buddha masih tetap terasa antara ada dan tiada.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, didirikan Perhimpunan Theosofi oleh orang-orang Belanda terpelajar. Tujuannya adalah untuk mempelajari inti kebijaksanaan semua agama dan untuk menciptakan inti persaudaraan yang universal. Theosofi juga mempelajari tentang kebijaksanaan dari agama Buddha. Agama Buddha mulai dikenal, dipelajari, dan dihayati dari ceramah-ceramah dan meditasi di Jakarta, Bandung, Medan, Yogyakarta, Surabaya, dan sebagainya.

Pada zaman penjajahan Belanda, di Jakarta timbul pula usaha-usaha untuk melestarikan ajaran agama Buddha, Konghucu, dan Laotse yang kemudian melahirkan organisasi Sam Kauw Hwee yang bertujuan untuk mempelajari ketiga ajaran tersebut. Dari sini pula kemudian lahir penganut agama Buddha yang dalam zaman kemerdekaan bangkit dan berkembang.

Pada tahun 1932, di Jakarta telah berdiri *International Buddhist Mission*

Bagian Jawa dan Yosias van Dienst menjabat sebagai *Deputy Director General*. Pada tahun 1934, telah diangkat A van Der Velde di Bogor dan J.W. de Wilt di Jakarta masing-masing sebagai Asistan Direktur yang membantu Yosias van Dienst. Setahun sebelum berdirinya *International Buddhist Mission* Bagian Jawa, tepatnya tahun 1931, di Jakarta terbit majalah *Mustika Dharma* yang dipimpin oleh Kwee Tek Hoay.

Majalah *Mustika Dharma* memuat tentang pelajaran Theosofi, yaitu mempelajari Islam, Kristen, ajaran Krisnamurti, Buddha, Konghucu, dan Lautse. Majalah *Mustika Dharma* berjasa dalam menyebarkan kembali agama Buddha sehingga agama Buddha mulai dikenal, dimengerti, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Atas prakarsa dari Kwee Tek Hoay, kemudian lahir organisasi Sam Kauw, organisasi yang memelopori kebangkitan agama Buddha di Indonesia di samping Perhimpunan Theosofi Indonesia dan Pemuda Theosofi Indonesia.

Pada tanggal 4 Maret 1934, Bhikkhu Narada menginjakkan kakinya di Pelabuhan Tanjung Priok, disambut oleh Yosias van Dienst dan Tjoa Hin Hoey serta beberapa umat Buddha. Bhikkhu Narada adalah bhikkhu yang pertama datang dari luar negeri



Tahukah kamu?

Pada tahun 1926, zaman pemerintahan kolonial Belanda, Pek Kau Ing dan Ang Tuan Niu orang tua Pek Tiam Po, kakek dan nenek Pek Sing Tjong yang merupakan pelopor pendiri PTITD dan Martrisia Komda Riau, buyut dari Mariya/ Pek A Na ketua PTITD dan Martrisia Komda Riau sekarang. Beliau membawa Dewi Tao Tridharma Ratu Nawasura Sakti (Kiu Thian Hian De) dari Cina ke Singapura pada tahun 1908, kemudian ke Provinsi Riau pada tahun 1926.

setelah berselang lima ratus tahun. Bhikkhu Narada Thera memberikan ceramah agama Buddha di Logi-logi Theosofi dan di klenteng-klenteng di Bogor, Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Bandung.

Di Candi Borobudur pada tanggal 10 Maret 1934, Bhikkhu Narada Thera turut hadir dalam upacara penanaman pohon Bodhi yang dicangkoknya dari pohon Bodhi yang asli di Buddhagaya (India) tempat Buddha mencapai Penerangan Sempurna. Pada tahun 1980, pohon Bodhi di Candi Borobudur tersebut ditebang karena akarnya merusak bangunan Candi Borobudur. Sebagai gantinya, Duta Besar Srilanka kemudian menyerahkan lagi cangkokan pohon Bodhi yang berasal dari pohon Bodhi di Vihara Anuradapura, Srilanka. Pohon ini juga keturunan (cangkokan) dari pohon Bodhi asli yang dibawa ke Srilanka oleh Bhikkhu Mahinda dari India.

Organisasi Buddhis lain pada zaman penjajahan yang berperan dalam kebangkitan agama Buddha di Indonesia adalah *Java Buddhist Assosiation*. Organisasi ini menerbitkan majalah *Namo Buddhaya* dalam bahasa Belanda, dan banyak menarik perhatian dan minat orang-orang Cina, yang pada waktu itu telah banyak menganut agama lain, dan mengganti tradisi serta adat istiadat leluhurnya dengan kebiasaan Barat. Kemudian, pada tahun 1932, Kwee Tek Hoay membantu Sam Kaw Hwe yang anggotanya terdiri atas penganut agama Buddha, Konghucu, dan Laotse. Sam Kaw Hwe menerbitkan majalah *Sam Kaw Gwat Po* dalam bahasa Indonesia.

3. Tokoh Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia pada Zaman Penjajahan



Sumber: [wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia Bebas](#)
Gambar 8.1 Kwee Tek Hoay

a. Kwee Tek Hoay

Kwee Tek Hoay lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 31 Juli 1886. Kwee Tek Hoay adalah sastrawan Melayu Tionghoa dan tokoh ajaran Tridharma, yang dikenal dengan nama Sam Kaw Hwee. Beliau banyak menulis karya sastra terutama novel dan drama, kehidupan sosial, dan agama masyarakat Tionghoa peranakan. Karyanya yang terkenal di antaranya adalah *Drama di Boven Digoel*, *Boenga Roos dari Tjikembang*, *Atsal Moelahnja Timboel Pergerakan Tionghoa jang Modern di Indonesia*, dan *Drama dari Krakatau*.

Kwee Tek Hoay adalah seorang wartawan dan tulisannya telah dimuat di mingguan *Li Po*, surat kabar *Bintang Betawi*, dan *Ho Po*. Salah

satu tulisannya yang terkenal dan mendapat sorotan masyarakat pada masa Perang Dunia I adalah *Pemandangan Perang Dunia I Tahun 1914 - 1918* dimuat di surat kabar *Sin Po*.

Tahun 1925, Kwee Tek Hoay menjadi kepala redaksi di Harian *Sin Bin* di Bandung. Menjabat pemimpin redaksi mingguan *Panorama* (1926-1932), majalah *Moestika Panorama* (1930-1932) yang berganti nama menjadi *Moestika Romans*. Pada tahun 1932-1934, Kwee Tek Hoay mendirikan mingguan *Moestika Dharma* dan majalah bulanan *Sam Kauw Gwat Po* (1934-1947) yang khusus membahas agama, filsafat, dan theosofi. Pada tahun 1932, Kwee Tek Hoay mendirikan sebuah percetakan dan penerbitan bernama *Moestika*, yang semula berkantor di Batavia (sekarang dikenal sebagai Jakarta) dan dipindahkan ke Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat pada tahun 1935.

Karya-karya beliau di bidang keagamaan antara lain adalah (1) *Buddha Gautama* (1931-1933); (2) *Sembahjang dan Meditatie* (1932); dan (3) *Omong-omong tentang Agama Buddha* (1935). Karyanya di bidang sosial politik, yaitu (1) *Asal Moelahnja Timboel Pergerakan Tionghoa yang Modern di Indonesia* (1936-1937) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Lea Williams dan (2) *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesia* (Southeast Asia Program, Cornell University, 1969).

Beliau wafat di Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 4 Juli 1951, pada usia 64 tahun akibat dianiaya perampok yang menyatroni rumahnya. Dia merupakan orang pertama yang minta jenasanya diperabukan dan sejak saat itu banyak orang Tionghoa mengikuti jejaknya.



Tahukah kamu?

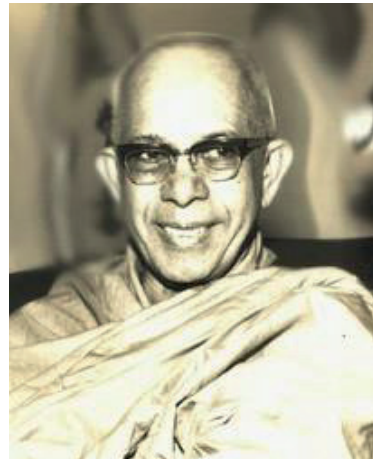
Kwee Tek Hoay adalah penganut Buddha Tridharma yang sangat berjasa. Ia menerbitkan majalah berbahasa Indonesia pertama yang berisikan ajaran Agama Buddha dengan nama *Moestika Dharma* (1932-1934) dan majalah bulanan "Sam Kauw Gwat Po" (1934-1947) yang khusus membahas agama, filsafat, dan teosofi.

Melalui majalah *Moestika Dharma* inilah, masyarakat Indonesia pada saat itu mulai mengenal kembali agama Buddha.

b. Bhikkhu Narada Mahathera

Bhikkhu Narada lahir di tengah-tengah masyarakat Katolik di Kotahena suatu daerah di pinggiran Kota Colombo, Srilanka. Bhante Narada pada waktu kecil bernama Sumanaphala. Ayahnya bernama Kalonis Parera, ibunya bernama Pabilina de Silva. Beliau mendapat pendidikan dasar Katolik dan mempelajari Kitab Injil dan Apologetika.

Benih hasrat untuk memasuki Sangha telah ditanamkan oleh pamannya, seorang umat Buddha yang saleh dan mengetahui Dharma dengan baik. Ketika duduk di sekolah berbahasa Inggris, beliau sudah mulai mempelajari syair-syair Sanskerta di bawah bimbingan Yang Arya Vajranana Maha Nayaka Thera. Beliau juga mengikuti Sekolah Minggu pada Paramananda Vihara di Kotahena. Sumanaphala menerima *pabbaja* pada usia 18 tahun dengan nama Narada, dan memperoleh *upasampada* pada usia 20 tahun. Kemudian, beliau memasuki Ceylon University College sebagai mahasiswa pendengar mengikuti kuliah Etika, Logika dan Filsafat yang kemudian ternyata amat berguna bagi beliau sebagai Dharmaduta.



Sumber: dhammavijja.web.id

Gambar 8.2 Bhikkhu Narada Mahathera

Tahukah kamu?



Pada tahun 1934, Bhikkhu Narada Mahathera berkunjung ke Indonesia untuk pertama kalinya. Kunjungan bhikkhu Theravada pertama setelah lima abad. Beliau berziarah ke Candi Borobudur, kemudian berkeliling Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat untuk melaksanakan misi menyebarkan agama Buddha.

Di Kamboja beliau mendapat gelar keagamaan “Sri Maha Sadhu” dari Raja Kamboja. Di Srilanka sendiri, beliau banyak diminati hadir oleh kelompok-kelompok umat Buddha di seluruh negeri. Beliau selalu menarik pendengar, setiap kali di mana pun beliau bertugas menyampaikan khotbah dalam karya Dharmaduta di luar negeri.

Kunjungan Bhikkhu Narada ke Indonesia pada tahun 1934 pertama kalinya adalah untuk berziarah ke Candi Borobudur, kemudian berkeliling Jawa

Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat melaksanakan misi sebagai Dharmaduta untuk menyebarkan agama Buddha.

Bhikkhu Narada telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan khotbah-khotbah dan pelajaran-pelajaran Buddha Dharma di beberapa tempat di Jakarta, Bogor, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.
2. Memberkahi penanaman pohon Bodhi di pekarangan Candi Borobudur pada tanggal 10 Maret 1934.

3. Membantu dalam pendirian Java Buddhist Association (Perhimpunan agama Buddha yang pertama) di Bogor dan Jakarta.
4. Menjalin kerja sama yang erat dengan bhikshu-bhikshu (hweshio-hweshio) dari kelenteng-kelenteng Kim Tek Ie, Kwan Im Tong dan Toeng San Tong di Jakarta, kelenteng Hok Tek Bio di Bogor, kelenteng Kwan Im Tong di Bandung, kelenteng Tin Kok Sih di Solo dan perhimpunan-perhimpunan Theosofie di Jakarta, Bogor, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.
5. Melantik upasaka-upasaka dan upasika-upasika di tempat-tempat yang beliau kunjungi. Bapak Maha Upasaka S. Mangunkawotjo, tokoh umat Buddha Jawa Tengah dan anggota MPR telah dilantik menjadi upasaka di Yogyakarta oleh Bhikkhu Narada pada tanggal 10 Maret 1934.

B. Agama Buddha Zaman Kemerdekaan RI

1. Tokoh Agama Buddha setelah Kemerdekaan RI

Perhimpunan Theosofi yang bertujuan untuk membina persaudaraan universal melalui penghayatan pengetahuan tentang semua agama termasuk agama Buddha, telah menarik perhatian dan minat orang-orang Indonesia terpelajar. Meskipun theosofi tidak bertujuan untuk membangkitkan kembali agama Buddha, dari theosofi ini lahir penganut agama Buddha yang kemudian setelah Indonesia merdeka menjadi pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia. Oleh karena itu, baik Perhimpunan Theosofi Indonesia maupun Perhimpunan Pemuda Theosofi Indonesia secara tidak langsung mempunyai andil yang besar dalam kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia.

Aku Tahu



Orang-orang Indonesia terpelajar yang kemudian menjadi umat Buddha melalui Theosofi antara lain:

M.S. Mangunkawatja; Ida Bagus Jelanti; The Boan An, Drs. Khoe Soe Khiam; Sadono; R.A. Parwati; Ananda Suyono; I Ketut Tangkas; Slamet Pudjono; Satyadharma; Ibu Jayadevi Jamhir; Ny. Tjoa Hm Hoey; Oka Diputhera; Pek Kau Ing (Sinmardi Taman); Pek Sing Cong ; Oung Kiau Ling; Mariya/Pek A Na.

The Boan An yang menjadi pimpinan Gabungan San Kauw Indonesia (GSKI) dan Perhimpunan Pemuda Theosofi Indonesia, kemudian ditahbiskan menjadi bhikkhu di Burma dengan nama Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Sejak 2500 tahun *Buddha Jayanti*, tepatnya tahun 1956 saat kebangkitan kembali agama Buddha di bumi Indonesia,

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita-lah yang memimpin kebangkitan kembali agama Buddha ke seluruh Indonesia. Karena itu, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dinyatakan sebagai Pelopor Kebangkitan agama Buddha secara nasional di Indonesia.

Aku Tahu



Dari Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, lahir tokoh-tokoh umat Buddha di Indonesia seperti: Sariputra Sadono, K. Karbono, Soemantri MS, Suraji Ariakertawijaya, Oka Diputhera, I Ketut Tangkas, dan Ida Bagus Gin (Bhikkhu Girirakkhito).

Jadi, dari Gabungan Tri Dharma Indonesia dan Perhimpunan Theosofi Indonesia serta Perhimpunan Pemuda Theosofi Indonesia, lahir penganut-penganut agama Buddha yang kemudian bersama-sama dengan Bhikkhu Ashin Jinarakkhita memelopori kebangkitan kembali agama Buddha dalam tahun kebangkitannya, yakni tahun 1956.

Nama-nama tokoh yang mendampingi Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dalam memelopori kebangkitan kembali agama Buddha dalam era 2500 tahun Buddha Jayanti tahun 1956 antara lain:

M.S. Mangunkawatja, Sariputra Sadono, Sasanasobhana, Sosro Utomo, I Ketut Tangkas, Ananda Suyono, R.A. Parwati, Satyadharma, Ibu Jayadevi Djamhir, Pannasiri Go Eng Djan, Ida Bagus Giri, Drs. Khoe Soe Khiam, Ny. Tjoa Hin Hoey, Harsa Swabodhi, Krishnaputra, Oka Diputhera, dan sebagainya.

Organisasi Buddhis yang mempersiapkan kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia adalah *International Buddhist Mission Bagian Jawa* di bawah pimpinan Yosias van Dienst. Badan ini banyak mendapat bantuan dari Perhimpunan Theosofi dan Gabungan Sam Kauw.

Organisasi Buddhis yang memelopori kebangkitan dan perkembangan agama Buddha di Indonesia sejak tahun 1950-an ialah Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) yang diketuai oleh Sariputra Sadono, kemudian oleh Karbono, Soemantri MS. PUUI kemudian berganti nama menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI) yang kemudian menjadi Majelis Upasaka Pandita Agama Buddhayana Indonesia. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita membentuk PUUI pada tahun 1954, sebagai pembantunya dalam menyebarkan agama Buddha di Indonesia.

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita merestui berdirinya Perhimpunan Buddhis Indonesia (Perbudhi) pada tahun 1958 dengan Ketua Umum Sariputra Sodono dan Sekretaris Jenderal Suradji. Kemudian, Ketua Umum Perbudhi berikutnya adalah Soemantri MS

dengan Sekjen. Oka Diputhera. Perbudhi kemudian dilebur bersama-sama dengan organisasi Buddhis lainnya menjadi Buddhis Indonesia (Buddhi).

Pada tahun 1958, berdiri Sangha Suci Indonesia yang kemudian ganti nama menjadi Maha Sangha Indonesia. Maha Sangha Indonesia kemudian pecah dan melahirkan Sangha Indonesia. Dengan demikian, di Indonesia terdapat dua Sangha, yakni Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia. Maha Sangha Indonesia dipimpin oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dan Sangha Indonesia dipimpin oleh Bhikkhu Girirakkhito.

Pada tahun 1974, atas prakarsa Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Gde Pudja MA, telah diadakan pertemuan antara Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia. Hasil dari pertemuan tersebut melahirkan Sangha Agung Indonesia, gabungan dari Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia. Sebagai Maha Nyaka Sangha Agung Indonesia, terpilih Sthavira. Kemudian, setelah Kongres Umat Buddha Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1979, di Indonesia terdapat tiga kelompok Sangha, yakni Sangha Agung Indonesia, Sangha Theravada Indonesia, dan Sangha Mahayana Indonesia. Semuanya tergabung dalam Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI).

Sangha Mahayana Indonesia dibentuk pada tahun 1978. Dewasa ini pengurusnya terdiri atas Bhiksu Dharmasagara (Ketua Urnum), Bhiksu Dharmabatama (Ketua 1), Bhiksu Sakyasakti (Ketua II), Bhiksu Dutavira (Sekretaris Urnum), Bhiksu Dhyanaavira (Sekretaris 1), dan Bhiksu Andhanavira (Sekretaris II). Sangha Mahayana Indonesia inilah yang mencetuskan ide pembangunan Pusdiklat Buddha Mahayana Indonesia. Cita-cita Sangha adalah menyebarluaskan ajaran Buddha Mahayana di Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia serta menerjemahkan kitab-kitab suci agama Buddha ke dalam bahasa Indonesia.

2. Organisasi-Organisasi Agama Buddha yang Berkembang di Indonesia Setelah Kemerdekaan

1. Pada tahun 1952, perkumpulan Sam Kauw Hwee kehilangan ketuanya, Kwee Tek Hoay. Selanjutnya, masuk beberapa organisasi di dalamnya, antara lain Tian Li Hwee di bawah pimpinan Ong Tiang Biau (Bhikkhu Jinaputta) dan terbentuk Gabungan Sam Kauw Indonesia (GSKI) dengan ketuanya The Boan (kemudian di kenal dengan Ashin Jinarakkhita).
2. Pada tahun 1962, di bawah pimpinan Drs. Khoe Khiam, GSKI menjadi Tri Dharma Indonesia. Badan ini menerbitkan majalah *Tri Budaya*.
3. Pada tahun 1955-1956, berdirilah persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) yang kemudian berganti menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI) dan kemudian menjadi Majelis Upasaka Pandita Buddhayana Indonesia.

4. Pada tanggal 5 Mei 1958 di Semarang, dibentuk Perhimpunan Buddhis Indonesia (Perbudi) Sejak tahun 1965, Perbudi dipindahkan ke Jakarta.
5. Pada tahun 1970, Perbudi menjadi PERBUDHI sebagai gabungan dari PERBUDI, PUUI, GPIB (Gabungan Pemuda Buddhis Indonesia), dan Wanita Buddhis Indonesia. Pada tahun 1970 pula, berdiri Sangha Suci Indonesia yang kemudian dikenal sebagai Maha Sangha Indonesia.
6. Pada tahun 1959, terjadi suatu hal yang istimewa, yaitu umat Buddha pertama kalinya mengadakan upacara perayaan Waisak di Candi Borobudur secara besar-besaran dalam rangka menyongsong Buddha Jayanti.
7. Pada kesempatan itu enam bhikkhu dari luar negeri hadir. Kemudian, beberapa orang ditahbiskan menjadi bhikkhu dan samanera, antara lain:
 - a. Ong Tian Biaw (Tangerang) menjadi bhikkhu Jinaputta
 - b. I Ketut Tangkas (Bali) menjadi bhikkhu Jinapiya
 - c. Sontomiharjo (Kutarjo) menjadi samanera Jinananda

Pada bulan Mei 1972, dicetuskan ikrar persatuan dan kesatuan dari tujuh organisasi Buddhis menjadi satu organisasi tunggal yang namanya Buddha Dharma Indonesia (BUDHI) dan sebuah Majelis dengan nama Majelis Buddha Dharma Indonesia yang kelak merupakan pedoman mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Buddha di Indonesia. Tujuh organisasi yang menyatukan dirinya antara lain:

- a. Perbudhi
- b. Buddhis Indonesia
- c. MUBSI (Musyawarah Umat Buddha Seluruh Indonesia)
- d. Gabungan Tri Dharma Indonesia
- e. Persaudaraan Umat Buddha Salatiga
- f. MUABI
- g. Dewan Vihara Indonesia

Pada tahun 1974, atas prakarsa Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Gede Puja, M.A. diadakan pertemuan di antara Maha Sangha Indonesia. Hasil pertemuan tersebut adalah Sangha Agung Indonesia yang bersifat federasi dari Maha Sangha Indonesia.

Pada tanggal tahun 1976, terbentuk gabungan seluruh umat Buddha Indonesia dengan nama Musyawarah Umat Buddha Seluruh Indonesia (MUBSI). MUBSI merupakan gabungan dari tujuh organisasi, yaitu:

- a. BUDHI
- b. Gabungan Tri Dharma Indonesia
- c. Gabungan Vihara Buddha Mahayana Indonesia
- d. Majelis Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia

- e. Pamong Umat Buddha Kasogatan
- f. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI)
- g. PERBUDHI

Pada tahun itu, terbentuk Majelis Pandita Buddha Dharma Indonesia (MAPANBUDHI) yang kemudian berkembang menjadi Sangha Teravada Indonesia. Pada tanggal 7 Agustus 1979, dilangsungkan Kongres Umat Buddha Indonesia di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh Sangha dan Majelis-majelis agama Buddha dan menghasilkan beberapa keputusan dan ketetapan yang penting dan merupakan tonggak pengembangan agama Buddha di Indonesia.

Semua mazhab agama Buddha mempunyai keyakinan adanya Yang Maha Esa yang sebutannya berbeda-beda yang pada hakikatnya adalah satu dan sama, serta mengakui Buddha Gotama/Sakyamuni sebagai Guru Agung/Nabi. Kongres menghasilkan ketetapan berkenaan Kriteria Agama Buddha yang berkembang di Indonesia, yaitu seperti berikut.

- a. Adanya Tuhan Yang Maha Esa
- b. Adanya Triratna/Tiratana
- c. Cattari Ariya Saccani
- d. Kamma/Karma
- e. Punarbhava/Punabhava
- f. Tilakkhana
- g. Nirvana/Nibbana
- h. Bodhisattva
- i. Paticcasamupadda

Pada perkembangan selanjutnya, dibentuk WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) yang merupakan wadah tunggal persatuan umat Buddha Indonesia yang beranggotakan Sangha dan Majelis-majelis. Anggota WALUBI adalah seperti berikut.

- a. Sangha Agung Indonesia
- b. Sangha Teravadha Indonesia
- c. Sangha Mahayana Indonesia
- d. MUABI yang kemudian menjadi MBI
- e. MAPANBUDHI
- f. Majelis Dharmaduta Kasogatan kemudian menjadi Majelis Kasogatan Tantrayana Indonesia
- g. MAPANBUMI
- h. NSI
- i. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
- j. Majelis Rohaniawan Tri Dharma Seluruh Indonesia

C. Peran Para Tokoh Perkembangan Agama Buddha Setelah Kemerdekaan

1. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dilahirkan di Bogor pada tanggal 23 Januari 1923. Beliau lahir dengan nama The Boan An. Beliau pernah kuliah di THS Bandung (sekarang ITB) dan di Universiteit Groningen, Belanda. Di Groningen, di luar kuliah resmi, beliau mengikuti kuliah filsafat serta bahasa Sanskrit dan Pali. Selain itu, beliau juga mengikuti kursus kebatinan yang diberikan oleh Dr. J.E. van de Stok, Profesor Emeritus pada Landbouw Hogeschool Wageningen.

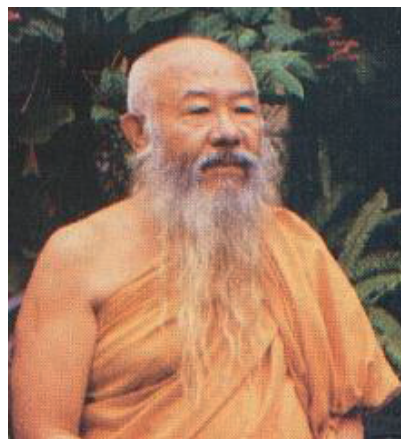


Tahukah kamu?

Mahabhiksu Ashin Jinarakkhita adalah bhikkhu pertama Indonesia. Pada bulan April 1954, beliau ditahbiskan menjadi bhikkhu yang disaksikan oleh Y.A. Balangoda Ananda Metteya dari Srilanka dan Y.A. Chao Kun Bimoldam dari Thailand. Guru spiritual utamanya adalah Y.A. Mahasi Sayadaw.

Pada tahun 1954, beliau mendirikan Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI). Kemudian, PUUI berkembang menjadi Majelis Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia (MUABI), dan sekarang menjadi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Pada tahun 1959, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita mengundang para bhikkhu dari luar negeri, di antaranya Y.A. Mahasi Sayadaw, Y.A. Narada Maha Thera, dan Y.A. Piyadassi Maha Thera, datang ke Indonesia untuk melakukan penahbisan bhiksu-bhiksu baru.



Sumber: www.buddhayana.or.id

Gambar 8.3 Bhikkhu Ashin Jinarakkhita

Pada tanggal 22 Mei 1953, beliau ditunjuk sebagai Ketua Gabungan Sam Kawu Indonesia sekaligus juga Wakil Ketua Pengurus Pusat Pemuda Theosofi Indonesia. Beliau mengorganisasi peringatan Hari Tri Suci Waisak secara nasional di Borobudur yang pertama sejak agama Buddha tertidur di bumi Indonesia selama lima ratus tahun.

Pada tanggal 29 Juli 1953, beliau melanjutkan kehidupan sucinya menjadi samanera dengan nama Thi Cen. Penahbisannya dilakukan menurut tradisi Mahayana di bawah bimbingan Y.A. Maha Bhiksu Pen Cing bertempat di Vihara Kong Hua Si, Jakarta. Turut menyaksikan dalam penahbisan ini Y.A. Maha Bhiksu Ju Sung, Y.A. Bhiksu Ju Kung, Y.A. Bhiksu Cen Yao, dan Y.A. Bhiksu Wu Cing.

Atas anjuran Y.A. Maha Bhiksu Pen Cing, beliau berangkat ke Burma pada awal tahun 1954 untuk mempelajari agama Buddha lebih lanjut. Di sana, beliau menjalani latihan Vipasana di pusat latihan meditasi Mahasi Sasana Yeikhta, Rangoon. Kemajuan amat pesat yang dicapainya dalam waktu kurang dari satu bulan dalam

latihan ini menarik perhatian Y.A. Mahasi Sayadaw.

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita pada tahun 1959 mengundang para bhikkhu dari luar negeri, di antaranya Y.A. Mahasi Sayadaw, Y.A. Narada Maha Thera, dan Y.A. Piyadassi Maha Thera, datang ke Indonesia untuk melakukan penahbisan bhiksu-bhiksu baru. Penahbisan juga dilakukan dengan mengirim calon bhiksu baru ke luar negeri. Pada masa beliau, berdirilah Sangha Suci Indonesia yang kemudian berkembang menjadi Maha Sangha Indonesia (1963) dan akhirnya menjadi Sangha Agung Indonesia (1974). Bhante Ashin Jinarakkhita senantiasa terpilih sebagai Maha Nayaka (Ketua Umum).

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita menjabat sebagai Ketua Persidangan Sangha dan sekaligus Ketua Widyaka Sabha (Dewan Fatwa) WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia) sebelum terbentuknya Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI).

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita juga aktif dalam kegiatan agama Buddha Internasional. Beberapa konferensi Buddhis Internasional diikutinya, termasuk pesamuhan keenam (*Chattasangayana*) yang dilaksanakan di Rangoon pada tahun 1954 sampai 1956, dan konferensi-konferensi yang diadakan oleh *World Buddhis Sangha Council* (WBSC) maupun *World Fellowship of Buddhist* (WFB). Beliau termasuk pendiri *World Buddhis Sangha Council* (WBSC) dan berulang kali terpilih sebagai wakil presiden (WBSC).

Tugas Kelompok

1. Diskusikan bagaimana peran Bhikkhu Ashin Jinarakkhita terhadap perkembangan agama Buddha di Indonesia!
2. Presentasikan hasil diskusimu di depan kelas!

2. Bhikkhu Girirakkhito



Tahukah Kamu?

Tahun 1960, Ida Bagus Giri sudah menjadi pandita, dan berkeliling Indonesia memberikan ceramah Dharma. Tahun 1962 pada usia 35 tahun, beliau menjadi samanera dengan nama Jinagiri. Pada tanggal 15 November 1966, Jinagiri ditahbiskan menjadi bhikkhu di Bangkok Thailand dengan nama Girirakkhito.

Lagu-lagu Buddhis karangan beliau antara lain Malam Suci Waisak, Pekik Kemenangan, Anatta, Anicca, Dukkha.

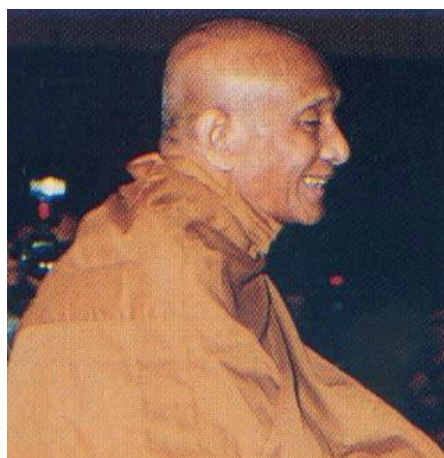
Bhikkhu Girirakkhito lahir pada tanggal 12 Januari 1927, di Banjar, Bali dengan nama Ida Bagus Giri. Beliau semula tidak tertarik kepada agama Buddha. Seperti kebanyakan orang, terutama putra-putra Bali, dia mengira bahwa agama Hindu atau agama Buddha itu sama saja. Puncak tertinggi yang dapat diraih adalah Moksa bagi orang Hindu dan Nirwana/Nibbana bagi orang Buddhis. Sejak muda, dia menyukai pengetahuan budi pekerti yang terus mengarah ke kebatinan.

Perkenalan dengan Buddha Dharma mulai mendalam ketika pada tahun 1956, Ida Bagus Giri pergi ke Watu Gong, Semarang dalam rangka perayaan Buddha Jayanti. Tahun itu dikenal sebagai tahun Buddha Jayanti karena konon Buddha pernah bersabda bahwa “Ajaranku ini akan tampak 2500 tahun lagi”.

Pada tahun 1972, Bhikkhu Girirakkhito bersama-sama dengan Bhikkhu Subhato, Bhikkhu Jinapiya, Bhikkhu Jinaratana dan Bhikkhu Sumangalo, berlima memproklamkan/mendirikan sangha baru, yaitu Sangha Indonesia yang terpisah dari Maha Sangha Indonesia.

Pada tahun 1974, berdirilah Sangha Agung Indonesia yang merupakan penggabungan dari Maha Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia. Namun demikian, perbedaan pendapat terus berlanjut. Akhirnya, pada bulan Oktober 1976, Bhikkhu Girirakkhito dan kawan-kawan kembali memisahkan diri dan mendirikan Sangha Theravada Indonesia.

Pada tahun 1985 s.d. 1989, Bhikkhu Girirakkhito terpilih menjadi Wakil Presiden



Sumber: ritaumi.blogspot.com

Gambar 8.4 Bhikkhu Girirakkhito

Sangha Sedunia (WBSC). Di samping itu, beliau juga terpilih menjadi Ketua Umum Perwalian Umat Buddha Indonesia periode 1986 – 1992, dan 1992–1997. Selain sebagai Ketua Umum WALUBI, Bhikkhu Girirakkhito juga dikenal sebagai pencipta lagu dengan beberapa lagu yang sampai sekarang tetap dikenal, misalnya lagu Malam Suci Waisak, Anicca, dukkha, dan lain-lain. Bhante Giri mencipta lagu dengan motivasi ingin menyebarkan Dharma kepada orang banyak agar orang banyak dapat menyenangi untuk belajar Dharma. Misalnya, pengertian dukkha, anatta, anicca, kemudian diubah menjadi lagu agar orang mudah

memahaminya. Pernah menjadi anggota MPR periode 1972 – 1977 dan juga menjadi dosen di Universitas Udayana, Bali.

Bhante Girirakkhito wafat pada hari Minggu, 05 Januari 1997 pada usia 70 tahun. Telah begitu banyak jasa dan perannya di dalam memajukan perkembangan agama Buddha di Indonesia. Figurnya yang lembut, memiliki wawasan luas, memperlakukan semua orang dengan sikap yang sama serta mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap umat Buddha.

3. Ong Kie Tjay

Tugas Kelompok

1. Diskusikan bagaimana peran Bhikkhu Girirakkhito terhadap perkembangan agama Buddha di Indonesia!
2. Presentasikan hasil diskusimu di depan kelas!

Ong Kie Tjay adalah orang yang memprakarsai lahirnya Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma (PTITD) pada tahun 1966, kemudian disusul dengan lahirnya:

- a. Majelis Rohaniwan Tri-Dharma Se-Indonesia (Surabaya) dan
- b. Majelis Rohaniwan Tridharma Indonesia (Jakarta) yang berasal dari Seksi Penceramah Gabungan Tridharma Indonesia.

Kedua Majelis ini kemudian bersatu dalam wadah: Majelis Rohaniwan Tridharma Seluruh Indonesia disingkat MARTRISIA berpusat di Jawa Timur dibentuk pada tanggal 22 September 1979, yang dipimpin oleh Ong Kie Tjay di Surabaya.



Tahukah Kamu?

Ong Kie Tjay (1917-1985) sebagai Tokoh San Jiao, beliau gigih memperjuangkan keberadaan kelenteng di masa Orde Baru dengan mendirikan “Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma” (PTITD) se-Jawa Timur di Surabaya pada tanggal 15 Mei 1967. Organisasi ini kemudian diperluas menjadi PTITD se-Indonesia.

Penetapan nama “Tridharma” dan kelenteng sebagai badan keagamaan yang disebut sebagai “Tempat Ibadah Tridharma” disingkat TITD, Diresmikan oleh Menteri Agama R.I. pada tanggal 19 November 1979.

Tahun 1988 Ong Kie Tjay wafat dan diganti dengan putranya bernama Ongko Prawiro dari tahun 1988 –sekarang. Ongko Prawiro adalah Ketua Umum Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma (PTITD) dan Majelis Rohaniwan Tridharma (MATRISIA) se-Indonesia yang berpusat di Surabaya dari tahun 1988 hingga sekarang. Berkat perjuangan dan kegigihan seluruh pengurus Martrisia dan PTITD baik pusat maupun daerah. Melalui Surat Nomor: Khusus/PTITD/X/99, perihal Uraian singkat dan permohonan tentang INPRES No. 14/1967 dan perangkat/produk hukumnya, kepada Bapak Presiden RI, yang memohon:

1. Pencabutan/peninjauan kembali INPRES No. 14 Tahun 1967.
2. Menegaskan Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma se-Indonesia dengan Tempat Ibadah Tridharma sebagai anggotanya yang merupakan badan keagamaan, bukan yang dimaksud/tidak termasuk yang dimaksud INPRES No. 14 tahun 1967 tersebut.
3. Mengintruksikan pada instansi terkait hendaknya tidak mengkaitkan masalah Cina dalam pembinaan umat Tridharma.

Kemudian, pada tanggal 27 November 1999 melalui Surat Nomor: Khusus/3/PTITD/XI/99 perihal Permohonan Penyelesaian tentang INPRES No. 14/1967 dan

perangkat/produk hukumnya mengenai lanjutan surat sebelumnya. Akhirnya, pada tanggal 17 Januari 2000 keluarlah Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000, tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.



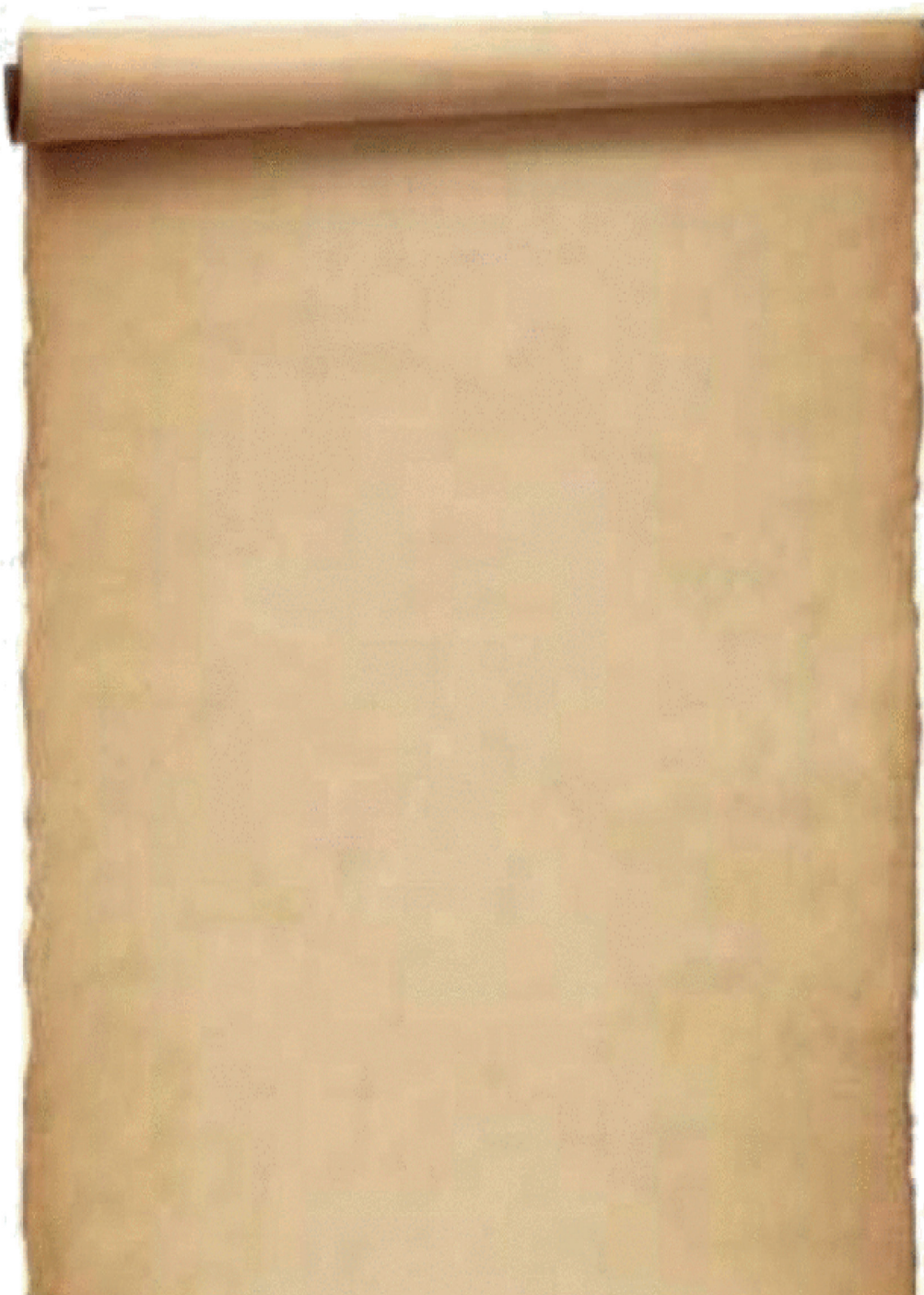
Tahukah Kamu?

Para tokoh Tridharma yang dipimpin oleh Ong Kie Tjay dengan gigih berjuang pada tanggal 28 Juni 1967, Pangdam VIII Brawidjaja di Surabaya mengeluarkan SK: Kep-26/6/1967 yang isinya menetapkan mengganti istilah Kelenteng menjadi Tempat Ibadah Tridharma. Semenjak saat itu semua kelenteng yang menjadi anggota dari Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma telah merubah namanya menjadi Tempat Ibadah Tridharma (TITD).

Renungan:

Perjuangan para tokoh perkembangan agama patut diteladan oleh semua umat Buddha. Aku sebagai pelajar Buddhis harus meneruskan perjuangan mereka. Akan berjanji akan menjadi pelajar Buddhis yang militan yang kelak menjadi pemimpin andal dalam meneruskan jejak para pejuang Dharma.

Ayo, Merangkum



Glosarium

aggisavaka siswa kepala

ajjattika nidana penyebab dari dalam sebagai welas asih Buddha untuk mengajarkan Dharma

anagami tingkat kesucian ketiga

anagarika umat Buddha laki-laki yang menjalankan Atthasila (8 Latihan kebajikan), biasanya dilakukan sebelum seseorang menjalani kehidupan sebagai Samanera.

arahat tingkat kesucian tertinggi (keempat)

bahira nidana permohonan brahma kepada Buddha untuk mengajarkan Dharma sebagai penyebab dari luar

Benares tempat Buddha mengajarkan Khotbah Pertama kepada lima petapa

bhante panggilan untuk seorang bhikkhu

Buddha orang yang telah mencapai penerangan sempurna

Buddhagaya (Bodhgaya) tempat Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna

Buddha Jayanti tahun kebangkitan agama Buddha di dunia tahun 1956.

Cattari Ariya Saccani Empat Kebenaran Mulia Cattumaharajika: alam 4 raja dewa

Cullarahulovada Sutta khotbah untuk Rahula Kecil

dhammaraja Raja Dharma

dhammasenapati Panglima Dharma

Dharmacakkappavatthana Sutta nama khotbah Buddha Pertama kepada 5 petapa

Dhutanga latihan pertapaan secara keras

ehi bhikkhu datanglah bhikkhu

kontekstual sesuai dan cocok dengan keadaan yang sedang dihadapi

Mahabhiksu masa kebikkhuan yang telah lebih dari 20 tahun. Nama lain yang umum adalah Maha Thera atau Maha Sthavira.

membumi suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan praktik keagamaan yang mudah dipahami dan dilaksanakan.

Nibban: nama lain dari nirwana, yaitu terhentinya penderitaan, tujuan akhir umat Buddha

nimmanarati alam yang menikmati ciptaannya

pandita umat Buddha (Upasaka) yang diangkat oleh Sangha untuk menjadi pembantu sangha dalam memabarkan Dharma

Paranimmitavasavatti alam dewa yang menyempurnakan ciptaan dewa lain

parinibbana wafatnya Buddha atau Arahat

rajayatana nama pohon tempat Buddha merenungkan Dharma setelah Penerangan Sempurna

relik sisa pembakaran tubuh Buddha dan orang suci lainnya berupa kristal.

sakagadagami tingkat kesucian kedua

sangha-samaya Sidang Agung

sotapanna tingkat kesucian pertama

syambhu Nana kebijaksanaan yang muncul dengan sendirinya

Tathagata sebutan lain bagi Buddha Gotama, artinya yang berbahagia.

tavatimsa alam 33 dewa

Tusita alam kenikmatan

Toleransi tenggang rasa kemauan dan kemampuan menghargai orang lain apa adanya. **upajjhaya** guru pembimbing

vinaya peraturan para bhikkhu dan bhikkhuni

termasyur terkenal akan kebaikannya.

Vipassana Meditasi Pandangan Terang

Yama alam dewa Yama

Daftar Pustaka

- Indaratano, Bhikkhu (editor). 2004. *Siswa-Siswi Utama Sang Buddha (2)*. Wanita Theravada Indonesia (Wandani).
- Jan Sanjivaputta. 1990. *Berkah Utama*. (tanpa kota) Penerbit Lembaga Pelestari Dhamma.
- Mingun Sayadaw, Tipitakadhara. 2009. *Riwayat Agung Para Buddha Buku 1*. Jakarta: Giri Mangala Publications dan Ehipassiko Foundation.
- Narada. 1990. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya (1)*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nugroho Notosusanto. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II (Cetakan Kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- NH DINI. 1998. *Pengabdian Dharma Seorang Bhikkhu (Otobiografi Bhikkhu Girirakkhito)*. Jakarta: (tanpa penerbit).
- Rashid, Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- S. Hendro, Herman. 1997. *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Tim Nasional. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penerjemah Vidyasena. 1997. *Dhammapada Atthakatha*. Yogyakarta: Vidyasena.
- Tim Penyusun. 2003. *Sejarah Perkembangan Agama Buddha*, Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi
- Upasika Pandita Abhayahema K. 1990. *Vijja Dhamma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre
- Widya, Dharma K. 1999. *Sang Buddha Penunjuk Jalan Kebahagiaan*. Sangha Theravada Indonesia.
- Widya, Dharma K. 1993. *Pahlawan Dharmaduta*. Jakarta: Sekolah Tinggi Sangha Dharmacakka.
- Widya, Dharma K. 1979. *Riwayat Hidup Buddha*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan

Buddhis Nalanda.

Widya, Ratna Surya dr., *Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Indonesia*.
Samaggi Phala.com

.id (diakses: 15 Mei 2013)

Widya, Dharma K. 2004. *Siswa-siswi Utama Sang Buddha (I)*. Jakarta: Yayasan
Dana

Pendidikan Buddhis Nalanda.

Wijaya-Mukti, K. 2003. *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma
Pembangunan.

Wijaya Mukti, Krisnanda. 2004. *Wawasan Buddhayana*, Jakarta: Yayasan Dian
Dharma.

<http://jatakakatha.wordpress.com/2010/03/19/riwayat-hidup-visakha-penyokong-utama-wanita-sang-buddha-bagian-1-dari-2>: diakses: 15 Oktober 2013)Visakha

<http://WEB-INF.prmob.net/views/ltr/article.jsp>: diakses: 1 Mei 2013, 21.37)

<https://www.google.com-sahabatdhamma.wordpress.com> diakses: 6 Mei 2013.

<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=imag> diakses: 1
November 2013

<http://www.sizes.com/units/yojana.htm> diakses: 7 November 2013

Cullarahulovada Sutta, Majjhima Nikaya.

Majjhima Nikaya (124/3:124-128)

SA.i.218; AA.i.84

CATATAN :

CATATAN :